

**PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMALB ABC YKAB PULISEN
BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

YUSLIKHA INDAH KHOIRUNNISAK

NIM : 163111166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

**PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMALB ABC YKAB PULISEN
BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

YUSLIKHA INDAH KHOIRUNNISAK

NIM : 163111166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yuslikha Indah Khoirunnisak
NIM : 163111166

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Yuslikha Indah Khoirunnisak

NIM : 163111166

Judul : Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020.

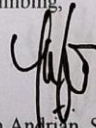
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19 Mei 2020

Pembimbing,



Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.

NIP. 19731231 200112 1 006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMALB ABC YKAB PULISEN BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020 yang disusun oleh Yuslikha Indah Khoirunnisak telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 3 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.

NIP. 19731231 200112 1 006


(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

NIK. 19840721 201701 1 152


(.....)

Penguji Utama

: Drs. Aminuddin, M.S.I.

NIP. 19620218 199403 1 002


(.....)

Surakarta, Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati serta ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Daliman Muh. Zaini dan Ibu Suparni yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Mereka adalah malaikat dalam hidupku.
2. Kedua adikku Muhammad Sabil Muria Abdillah dan Dinda Zafana Latifatuzzain yang selalu menghiburku dan menyayangiku.
3. Sahabat dekatku yang selalu mendukung dan membantuku setiap waktu.
4. Keluarga besarku yang telah memberikan doa restu dan motivasinya.
5. Guru dan Dosen yang membimbingku dengan penuh kesabaran.
6. Sahabatku PAI kelas E yang selalu memberi dukungan dan semangat.
7. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hingga penulis mendapat gelar Sarjana.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(QS. Ali Imran : 139)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuslikha Indah Khoirunnisak

NIM : 163111166

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Yuslikha Indah Khoirunnisak

NIM. 163111166

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020**. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi *uswatun khasanah*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt. selaku dosen Pembimbing Skripsi atas kesabaran, masukan, dan senantiasa meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk semua dosen dan karyawan yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

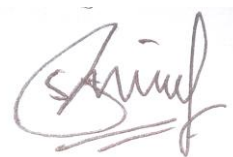
6. Untuk kawan-kawan seperjuangan IAIN Surakarta yang senantiasa memberikan doa dan semangat.
7. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hingga penulis mendapat gelar sarjana.
8. Sahabat PAI kelas E angkatan 2016 IAIN Surakarta.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca untuk umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 Mei 2020

Penulis



Yuslikha Indah Khoirunnisak
NIM.163111166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Secara Teoritis.....	12
2. Secara Praktis.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Karakter Islami.....	14
2. Kegiatan Keagamaan.....	30

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Berfikir	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Setting Penelitian	53
1. Tempat Penelitian.....	53
2. Waktu Penelitian	53
C. Subyek dan Informan	54
1. Subyek Penelitian.....	54
2. Informan Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Metode Observasi.....	55
2. Metode Wawancara.....	55
3. Metode Dokumentasi.....	56
E. Teknik Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data.....	57
1. Reduksi data.....	58
2. Penyajian data	58
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Fakta Temuan Penelitian	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
2. Deskripsi Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali	71
B. Interpretasi Hasil Penelitian	88
1. Proses dan Bentuk-Bentuk Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali	89

2. Metode yang Digunakan dalam Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali	91
3. Karakter Islami yang Terbentuk dari Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.....	94
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.....	99
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111

ABSTRAK

Yuslikha Indah Khoirunnisak, 2020, *Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah. IAIN Surakarta.

Pembimbing : Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.

Kata Kunci : Karakter Islami, Kegiatan Keagamaan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter Islami. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukan kasus kemerosotan moral di masyarakat akibat rendahnya pengamalan nilai-nilai Islami sehingga perlu adanya pembentukan karakter Islami untuk semua generasi muda termasuk untuk siswa ABK. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dari bulan September 2019 dan berakhir di bulan Mei 2020. Subyek penelitian adalah guru PAI, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, orangtua peserta didik, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang dipakai triangulasi metode dan sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali adalah sebagai berikut: menghafal surat pendek dan doa keseharian, sholat jumat dan sholat dhuhur berjamaah, doa bersama, kultum, adzan, praktik keagamaan, dan pujian. Dengan menerapkan beberapa metode kegiatan keagamaan tersebut diharapkan membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, persaudaraan, dan sopan santun.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Guru SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali	67
Tabel 4.2	Daftar Siswa ABK dan Kekhususannya	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Komponen Analisis Data Model Interaktif	59
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Penelitian	112
Lampiran 2	: Field Note Penelitian	117
Lampiran 3	: Daftar Siswa SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020	184
Lampiran 4	: Dokumentasi Penelitian	186
Lampiran 5	: Profil SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali	188
Lampiran 6	: Struktur Organisasi	190
Lampiran 7	: Absensi Sholat Dhuhur	191
Lampiran 8	: Materi Kegiatan Kultum	194
Lampiran 9	: Surat Ijin Penelitian	198
Lampiran 10	: Surat Keterangan Selesai Penelitian	199
Lampiran 11	: Daftar Riwayat Hidup	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan terus mencari cara yang efektif untuk membentuk karakter para generasi muda. Secara tersirat dapat dipahami bahwa fokus pembahasan tentang karakter ini dilatar belakangi oleh kesenjangan antara idealitas karakter manusia dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Idealitas yang dimaksud adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan nilai-nilai karakter secara umum selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Hal sederhana yang menjadi keprihatinan bersama, bahwa pelaksanaan pendidikan telah dirancang sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang berkarakter, namun masih banyak peristiwa yang melanggar karakter Islami. Salah satu kondisi yang melanggar nilai karakter Islami adalah tindak kekerasan. Menurut Abdulloh Hadziq (2018:60) tindakan kekerasan dapat merugikan orang lain dengan berbagai jenisnya seperti perlakuan diskriminasi; eksploitasi ekonomi atau seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan lainnya. Kasus *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus yang berusia 12 tahun oleh 8 pelaku di Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Mei 2020 (Sindo, 2020). Selain itu berdasarkan catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2020 terdapat Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) melonjak sebanyak

2.341 kasus, tahun sebelumnya sebanyak 1.417 (Komnas Perempuan, 2020 : 11). Hal ini membuktikan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas karakter Islami bahwa nilai ajaran Islam hanya menjadi pengetahuan yang tidak diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Sebenarnya upaya untuk membentuk karakter Islami generasi muda telah digagas dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kompetensi sesuai dengan standar penilaian yang telah dirumuskan, pada dasarnya telah menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan. Hal ini dapat dilihat pada rumusan Kompetensi Inti (KI). Membangun dan membentuk karakter anak tentang keimanan kepada Allah SWT masuk dalam KI 1 yang berorientasi pada sikap spiritual. Sedangkan karakter anak yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial masuk dalam ranah KI 2 yaitu pada aspek sikap sosial. Sedangkan dalam KI 3 merujuk pada pengetahuan keislaman yang mendorong peserta didik mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merujuk pada KI 4 terkait keterampilan peserta didik, contohnya dengan mempraktikkan sholat. Rumusan KI tersebut akan terintegrasi dalam membentuk karakter Islami.

Pendidikan merupakan kegiatan yang membuat manusia untuk hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam perumusan pengertian pendidikan tersebut tersirat suatu tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah mewujudkan manusia yang sempurna dengan memaksimalkan potensi spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta karakter Islami dalam dirinya.

Selaras dengan pendapat Insan Kamil dalam Neolaka dan Amialia (2017:3) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moh. Ghufron (2017 : 54) manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk menjadi manusia yang seutuhnya, di antaranya yaitu potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, potensi untuk dapat berbuat baik, potensi cipta, rasa, karya, dan karsa. Namun, setelah kelahirannya, bahwa potensi itu mungkin terwujudkan, kurang terwujudkan, atau bahkan tidak terwujudkan. Manusia dapat saja berkembang menjadi manusia seutuhnya atau sebaliknya berkembang kearah yang tidak sesuai dengan tujuan menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian dalam mewujudkan tujuan menjadi manusia yang seutuhnya, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan berbagai kemampuan yang seharusnya dilakukan manusia tidak dibawa sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya.

Manusia yang seutuhnya bukanlah sekedar mereka yang mengoptimalkan potensi secara jasmaninya saja, namun juga potensi rohani yang justru lebih utama untuk dimaksimalkan. Pada dasarnya Allah telah membekali manusia dengan potensi jasmani yang sempurna dengan sebaik-baik bentuk di antara makhluk yang lain, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Departemen Agama RI, 2010 : 597)

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa anak yang terlahir dengan kekurangan secara fisik maupun mentalnya. Sebagaimana contohnya anak penyandang tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, tuna grahita, autisme dan lain-lain. Kenyataan seperti ini sudah menjadi kehendak Allah Swt. Dalam pergaulan di masyarakat, mereka seringkali mendapat pandangan dan perlakuan yang berbeda dari yang lainnya. Dua kemungkinan sikap orang lain yang mereka terima yaitu perlakuan positif dan negatif. Dukungan dan perlakuan yang positif dapat menumbuhkan kebesaran hati bagi anak yang memiliki kekurangan ini untuk tetap semangat menjalani kehidupan. Perlakuan yang negatif kepada dirinya menjadikan mereka berkecil hati dan melunturkan motivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Garis besar sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak-anak yang memiliki ketunaan dapat dikategorikan menjadi beberapa poin. Oleh Juang Sunanto yang dikutip oleh Joppy Liando dan Aldon Dapa (2007:46) pandangan masyarakat tersebut dikategorikan dalam (1) tidak berguna / tidak diperlukan, (2) dikasihani / disantuni, (3) dilatih / dididik, (4) persamaan hak.

Dalam pembentukan karakter seorang anak, keluarga adalah elemen yang sangat berpengaruh. Sebagian orang tua yang mempunyai anak dengan berkebutuhan khusus kurang memberikan perhatian dalam mengembangkan potensi rohani dan jasmani untuk anaknya. Sebagian orang tua menganggap proses belajar mereka yang sulit karena harus dengan cara-cara khusus, serta membutuhkan banyak waktu untuk fokus pada anaknya sedangkan mereka harus bekerja dan terkadang juga membutuhkan biaya yang banyak. Bagi orang tua yang menyadari tanggung jawabnya maka tetap berusaha untuk mengembangkan potensi spiritual, pengetahuan maupun keterampilan anaknya melalui proses pendidikan meskipun ada kekurangan dalam kondisi anak tersebut.

Psikologi humanistik memandang pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara esensial adalah tugas kemanusiaan yang sudah sepatutnya dilakukan sebagai upaya optimalisasi potensi dan meningkatkan kualitas dan martabat manusia. Lebih rinci dalam perspektif pendidikan, bahwa pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan orang tua, serta lembaga pendidikan pada khususnya. Adapun anak yang membutuhkan pelayanan

pendidikan khusus dilaksanakan atas dasar keterbatasan yang dimiliki baik secara biologis maupun psikologis atau kelebihan yang dimiliki anak sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. (I Nyoman Surna, 2014 : 196)

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak yang dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan secara khusus. Pada pasal 5 disebutkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak tahu menjadi tahu dan merubah martabat manusia yang lebih sempurna. Maka pada pasal 32 ayat 1 kembali menegaskan tentang pendidikan khusus yang dimaksud adalah hak pendidikan untuk semua manusia baik bagi anak penyandang ketunaan maupun tidak , semua berhak untuk mendapatkan pendidikan. (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2007 : 25)

Lembaga pendidikan yang khusus disediakan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan sekolah yang khusus menampung peserta didik yang mengalami berbagai hambatan baik hambatan fisik maupun mental. Fisik yang berpengaruh terhadap mental maupun sebaliknya, mental yang berpengaruh terhadap fisik. Dalam SLB terdapat peserta didik yang sedang menghadapi banyak hambatan baik hambatan penglihatan, pendengaran, komunikasi, interaksi

sosial, aktivitas imajinasi, pemusatan konsentrasi, kecerdasan, dan sebagainya. Anak-anak yang mengalami hambatan demikian disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Program Direktorat Pembinaan SLB tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengelompokkan ABK menjadi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, kesulitan belajar, lambat belajar, autis, korban penyalahgunaan narkoba, dan indigo. (Mujamil Qomar, 2015 : 367)

Selain ingin menjadi manusia yang seutuhnya, seseorang yang hidup baik dengan kekurangan maupun tidak, tentu menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dalam hidup ini mudah terwujud dengan rasa syukur dari apa yang ditakdirkan Allah Swt. untuk dirinya. Maka penting sekali membentuk karakter Islami dalam diri setiap anak, tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka juga berhak mendapat bimbingan dan pembiasaan untuk membentuk karakter Islami dalam dirinya. Tidak jarang ABK menyadari kondisinya yang berbeda dengan anak pada umumnya dan ini terkadang membuat mereka merasa prihatin dengan takdir kehidupannya. Selain itu ABK tidak terhindar dari pengaruh buruk lingkungannya seperti kebiasaan untuk berkata yang kotor, berbohong, mencuri, dan pergaulan negatif lainnya. Untuk itu orang tua dan para pendidik perlu memberikan pendidikan keimanan dan juga menumbuhkan karakter Islami.

Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah Swt. Secara etimologis, iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Maka dengan demikian seseorang yang mengaku beriman kepada Allah ia harus membenarkan dalam hati, mengikrarkan adanya Allah secara lisan, dan bersedia melakukan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah kepada Allah. (Mahmud, dkk, 2013 : 156)

Pendidikan keimanan tersebut dapat didukung dengan adanya budaya religius yang dikembangkan di setiap lingkungan sekitar, termasuk sekolah. Sebagaimana pendapat Muhammad Fathurrohman (2015 : 90) yang mengatakan dalam bukunya bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lingkungan sekolah. Alasannya karena sekolah adalah salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Budaya religius ini merupakan kegiatan keagamaan yang dibiasakan untuk dilakukan. Pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Fathurohman menjelaskan kegiatan keagamaan seperti *khatmil quran* dan *istighosah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan lembaga pendidikan. Selain itu, juga sebagai upaya menanamkan karakter Islami. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan bagi orang yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali yaitu Bapak Bardi menjelaskan bahwa sekolah ini menjalankan program kegiatan. SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali adalah sekolah umum untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak mengkhususkan sebagai sekolah Islam. Meskipun demikian, beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah ini. Harapan dari pembiasaan kegiatan keagamaan ini agar siswa yang memiliki kekurangan dalam dirinya tetap memiliki keimanan kepada Allah, terbiasa dengan praktik ibadah yang sesuai dengan perintah agama, serta terbentuk karakter yang Islami. (Wawancara tanggal 24 September 2019)

Hasil observasi kegiatan sholat Jumat berjamaah di sekolah, siswa ABK terlihat saling bekerjasama dalam mempersiapkan tempat dan fasilitas untuk keberlangsungan sholat berjamaah. Kemudian siswa juga secara aktif membaca *juz amma* disertai artinya sebelum sholat Jumat di mulai. Aktivitas tersebut menggambarkan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami. (Observasi tanggal 28 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Novi (guru PAI), dalam proses mendidik siswa ABK memang butuh kesabaran dan juga ketelatenan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk anak-anak ABK. SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali memiliki satu guru PAI yang mengampu mapel PAI untuk semua kelas. Di sekolah ini terdapat 5 kelas dan Bu Novi selaku guru PAI hanya mendapat 10 jam pembelajaran dalam satu minggu. Sehingga proses belajar mengajar untuk siswa ABK tetap berjalan efektif. Di samping

itu ada pertimbangan dari pihak yayasan terkait jumlah guru dan siswa serta fasilitasnya. (Wawancara tanggal 8 Juni 2020)

Berdasarkan paparan di atas, menarik perhatian peneliti untuk meneliti pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus dengan tuna yang beragam dalam membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali. Maka dengan ini penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019 – 2020.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan fakta kasus pelanggaran menunjukkan kesenjangan antara idealitas karakter Islami dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
2. Dalam mengembangkan potensi spiritual dan jasmani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih kurang diperhatikan oleh sebagian orang tua karena berbagai faktor.
3. ABK dalam kehidupan di tengah masyarakat tidak jauh dari pengaruh buruk lingkungannya, maka perlu dilaksanakan pembentukan karakter Islami untuk membentengi diri dari pengaruh buruk lingkungannya.

4. SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali termasuk memiliki peran membentuk karakter Islami ABK melalui program kegiatan keagamaan di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, untuk membatasi masalah yang akan dibahas, permasalahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019 – 2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah utama dalam penelitian ini, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembentukan karakter Islami bagi anak-anak luar biasa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih selektif dalam memilih sekolah bagi anaknya yang termasuk dalam Anak Berkebutuhan Khusus.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khusus untuk menyusun program kegiatan secara terstruktur dalam bidang keagamaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam membentuk karakter Islami ABK di lingkungan sekolah melalui program kegiatan keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* atau bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, 2015:19).

“Karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.” (KBBI, 2015:623)

Menurut Gede Raka, dkk (2011:37) karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*) maksudnya adalah perbuatan yang dilakukan seseorang ketika tidak ada orang lain yang melihat dan memerhatikan. Maka karakter yang sebenarnya melekat pada diri seseorang itu dilakukan atas dirinya sendiri. Sedangkan Novan Ardy (2018:74) memaknai karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu. Ia menjelaskan bahwa ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian individu dan menjadi lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu dengan norma yang berlaku.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:43) memiliki sudut pandang yang tidak jauh berbeda, karakter menurutnya adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas (genetik) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Seangkan Maslamah (2016:160) memberikan kesimpulan bahwa,

“Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang, dan sifat itu akan tercermin pada akhlak orang tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa yang baik akan berbuat baik dan bersikap terpuji secara spontan, begitu pula sebaliknya jiwa yang buruk akan menimbulkan sikap dan perbuatan yang buruk.”

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai tabiat yang melekat dalam diri seseorang sehingga memunculkan ciri khas pada dirinya yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain.

Islam secara etimologis berasal dari akar kata kerja *salima* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera. Islam mengandung makna sebagai serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci (Marzuki, 2012 : 39).

“Islami adalah bersifat keislaman, sehingga istilah Islami digunakan untuk menggambarkan nilai keislaman yang tersirat dalam suatu kegiatan.” (KBBI, 2015:549)

Maka karakter Islami adalah karakter seseorang yang mengadopsi nilai-nilai keislaman dalam berperilaku. Senada dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Yuliharti (2018:219) karakter Islami yaitu perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang merujuk pada nilai-nilai Islam yang berasal dari Alquran dan hadis Nabi. Seorang muslim wajib memiliki karakter Islami ini sebagai bentuk nyata pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

b. Macam-macam Karakter Islami

Macam-macam karakter Islami dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam, karena pembentukan karakter Islami sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Konsep dasar pendidikan Islam dilihat dari karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar pendidikan Islam yaitu Alquran dan hadis Nabi. Sehingga rumusan nilai-nilai dasar dari pendidikan Islam sekaligus menunjukkan macam-macam karakter Islami yang perlu dibentuk dalam diri peserta didik.

Rumusan kurikulum yang dikutip oleh Hartono (2013:261-263) pendidikan di Indonesia telah mengarah pada pendidikan karakter yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Dalam kurikulum

2013 terindikasi 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. 18 karakter tersebut yaitu:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1) Religius | 10) Semangat Kebangsaan |
| 2) Jujur | 11) Cinta Tanah Air |
| 3) Toleransi | 12) Menghargai Prestasi |
| 4) Disiplin | 13) Bersahabat/Komunikatif |
| 5) Kerja Keras | 14) Cinta Damai |
| 6) Kreatif | 15) Gemar Membaca |
| 7) Mandiri | 16) Peduli Lingkungan |
| 8) Demokratis | 17) Peduli Sosial |
| 9) Rasa Ingin Tahu | 18) Tanggung Jawab |

Majid dan Andayani (2011:93-98) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter Islami peserta didik dengan dua kategori, karakter Islami *ilahiyyah* dan karakter Islami *insaniyyah*. Adapun keduanya diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Karakter Islami *ilahiyyah* merupakan macam karakter Islami yang berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt. Contohnya sebagai berikut :
 - a) Iman, yaitu percaya sepenuhnya kepada Allah Swt.

- b) Islam, yaitu sikap seseorang yang memasrahkan diri kepada Allah Swt dan meyakini bahwa segala sesuatu mengandung hikmah kebaikan.
 - c) Ihsan, kesadaran akan kehadiran Allah Swt yang mengawasi setiap perbuatan manusia.
 - d) Taqwa, sikap yang menyadari adanya pengawasan Allah sehingga senantiasa melakukan yang diridhoi Allah Swt.
 - e) Ikhlas, sikap perbuatan yang hanya menginginkan ridho Allah.
 - f) Tawakkal, yaitu menyandarkan diri kepada Allah Swt.
 - g) Syukur, adalah berterima kasih akan karunia yang datang dari Allah Swt.
 - h) Sabar, yaitu ketabahan seseorang dalam menghadapi kepahitan hidup.
- 2) Karakter Islami *insaniyah* merupakan macam karakter Islami yang berhubungan secara horisontal yaitu dengan sesama manusia. Contohnya sebagai berikut :
- a) *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
 - b) *Al-musawah*, yaitu memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
 - c) *At-tawadhu*, yaitu sikap yang menunjukkan kerendahan hati.
 - d) *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada atau kesediaan menghargai orang lain.

- e) *Al-amanah*, yaitu menjaga kepercayaan orang lain kepadanya.
- f) *Al-munfiqun*, yaitu kebesaran hati untuk menolong sesama manusia.

Sedangkan karakter dasar yang dirumuskan Indonesia Heritage Foundation yang dikutip oleh Hilda Ainissyifa (2014:18) antara lain

“Cinta kepada Allah, cinta kepada semesta dan isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, rendah hati, dan lain sebagainya.”

Sesungguhnya berbagai macam karakter dasar tersebut selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian macam-macam karakter Islami yang sekaligus menjadi tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam, dikategorikan ke dalam dua macam yaitu karakter Islami yang berhubungan dengan Allah Swt dan karakter Islami yang berhubungan dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam uraian di atas, maka ragam karakter Islami yang perlu dibentuk baik dalam diri anak didik normal ataupun ABK diindikasikan dengan karakter sebagai berikut:

- (1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- (2) Ikhlas dalam beramal kebaikan
- (3) Tawakal
- (4) Selalu bersyukur atas kehidupannya
- (5) Sabar

- (6) Rendah hati
- (7) Adil
- (8) Amanah
- (9) Saling tolong menolong
- (10) Tanggung jawab
- (11) Kerjasama
- (12) Jujur
- (13) Hormat dan santun
- (14) Peduli dengan sesama
- (15) Kasih sayang

c. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Islami

Mustari (2014:10) mengatakan pembentukan karakter Islami sangat penting untuk menciptakan manusia yang bertanggung jawab agar terwujud keyakinan beragama seseorang yang tidak menipu Tuhan-nya dan mempercayai bahwa Tuhan-nya selalu melihatnya di mana saja dan kapan saja. Pendapat tersebut diperkuat oleh Marzuki (2015 : 25) bahwa karakter Islami ini sebagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurutnya ada beberapa dalil yang menjadi dasar pentingnya pembentukan karakter Islami, diantaranya sebagai berikut :

حَيَّا زُكُّمَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tarmidzi).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Berdasarkan isi kandungan beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa karakter Islami harus dibentuk dalam diri setiap umat Islam. Orang yang memiliki karakter Islami akan dekat pencapaiannya menjadi manusia yang berakhlak. Kedudukan orang yang demikian ini dapat dikatakan lebih utama keimanannya di antara manusia yang lain.

d. Metode Pembentukan Karakter Islami

Dalam bahasa Yunani kata metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan, atau dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*. Dengan demikian metode dimaknai sebagai cara yang diatur dan melalui proses pemikiran dalam mencapai suatu maksud. (Munir, 2009:6)

Adapun metode pembentukan karakter Islami yang dirumuskan oleh Muwafik (2012:12) adalah sebagai berikut :

1) Melalui keteladanan

Dalam Islam, keteladanan merupakan tindakan yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah Swt. Dengan demikian, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan

kemurkaan dari Allah Swt. sebagaimana dalam firman-Nya QS.

As-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2010).

2) Melalui simulasi praktik (*experiential learning*)

Metode ini dapat dilakukan melalui bermain peran (*role play*), demonstrasi sikap dan karakter Islami, bentuk drama ataupun tindakan nyata yang berinteraksi dengan sebuah sikap tertentu secara langsung.

3) Menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung)

Maksudnya melalui provokasi dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang strategis untuk dilihat. Tulisan provokasi kebaikan ini diharapkan dapat diingat dan masuk ke dalam pikiran orang yang membacanya.

4) Menggunakan metode *repeat power*

Metode *repeat power* adalah mencapai sesuatu dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri sendiri tentang apa yang ingin diraih. Metode ini bisa dilakukan dengan mengulang-ulang karakter Islami sehingga dapat memprovokasi otak untuk melakukan tindakan baik tersebut.

5) Metode 99 sifat utama

Metode ini melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 sifat utama (*asma'ul husna*). Metode ini dapat dilakukan dengan setiap hari anak diminta untuk memilih salah satu sifat Allah yang kemudian berkomitmen akan mempraktikkan sifat tersebut di hari itu. Sebagai contoh, sifat *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah hari ini saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun.

6) Membangun kesepakatan nilai keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membentuk karakter Islami dengan nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama.

7) Melalui penggunaan metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut.

Sedangkan oleh Marzuki (2015:112) menjelaskan ada 6 metode pembentukan karakter Islami di Sekolah, antara lain sebagai berikut :

1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter Islami dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3) Melalui kegiatan pembiasaan atau pengembangan diri

Novan Ardy (2018 : 110) menjelaskan bahwa ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, yaitu :

a) Pembiasaan rutin

Merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Diantara contohnya yaitu pembiasaan tadarus Alquran di awal masuk kelas, berwudhu, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan bershalawat.

b) Pembiasaan spontan

Merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara spontan atau tidak terprogram karena bersifat insidental dalam situasi tertentu. Diantara bentuk-bentuk pembiasaan spontan adalah sebagai berikut :

- (1) Memberikan hadiah terhadap perilaku baik peserta didik pada situasi tertentu.
- (2) Memberikan hukuman, teguran, dan juga nasihat kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk.

c) Pembiasaan keteladanan

Keberhasilan seorang guru dalam membentuk karakter peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

4) Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di

sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.

5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka membentuk karakter.

6) Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan *punishment* adalah pemberian hukuman atau sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berakhlak buruk atau melanggar aturan-aturan yang berlaku.

Zubaedi (2011:114) strategi pembentukan karakter Islami setidak-tidaknya meliputi tiga hal sebagai berikut :

- (a) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- (b) Menggunakan prinsip kontinuitas / rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- (c) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dari berbagai pendapat bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya dilakukan dengan satu metode. Secara umum digunakan

metode pembiasaan dan keteladan. Kedua metode tersebut yang dipandang lebih efektif untuk membentuk karakter seseorang. Agar mengarahkan pada karakter yang Islami, maka pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan yang membangun nilai-nilai keislaman.

e. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter Islami

Gede Raka, dkk (2011 : 36) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter, diantaranya sebagai berikut :

1) Kebajikan dan karakter

Kebajikan merupakan karakteristik utama pada manusia dan masyarakat yang sangat dihargai oleh semua orang dari berbagai agama. Paterson dan Seligman dalam Gede Raka, dkk (2011 : 38) mengkategorikan kebajikan ke dalam enam kategori yaitu :

a) Kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*)

Kekuatan kognitif yang berkaitan dengan penambahan dan penggunaan pengetahuan, seperti : kreatifitas, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, semangat belajar, dan wawasan.

b) Keberanian (*courage*)

Kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar, seperti :

keberanian untuk melakukan tindakan yang diyakini benar, kegigihan, dan integritas (ketulusan, kejujuran).

c) Kemanusiaan (*humanity*)

Kekuatan interpersonal yang mencakup ketulusan merawat, membantu, sikap bersahabat, dan menjaga orang lain. Seperti kasih (*love*), kebaikan hati, dan kecerdasan sosial (menjaga perasaan orang lain).

d) Keadilan (*justice*)

Sifat baik warga masyarakat yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat yang sehat, seperti tanggung jawab sosial, kerkeadilan, dan kepemimpinan.

e) Pembatasan diri (*temperance*)

Sifat baik yang menghindarkan seseorang dari eksek (sikap atau perbuatan yang melewati batas), seperti kesediaan memaafkan dan belas kasihan, kerendahan hati /kesederhanaan, kehati-hatian, dan pengendalian diri.

f) Transendensi (*transcendancy*)

Kekuatan untuk melihat hubungan dengan alam dan merasakan makna. Seperti : apresiasi terhadap keindahan dan keistimewaan, rasa syukur, harapan, humor (membuat orang lain tersenyum), dan spiritualitas (keyakinan tentang kehidupan).

2) Faktor lingkungan

a) Keluarga

Jika dalam keluarga itu mengajarkan anak sejak dini karakter-karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islami dan membangun komitmen terhadap nilai tersebut maka anak itu akan tumbuh dan kebiasaan karakter Islami tersebut.

b) Media massa

Tampilan yang ada di media massa akan memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang sesuai apa yang ia tonton di media massa.

c) Teman-teman sepergaulan

Dalam membentuk karakter anak yang Islami, maka lingkungan bergaul anak haruslah mengembangkan karakter Islami.

d) Sekolah

Secara lebih spesifik pembentukan karakter Islami dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter Islami secara umum terbagi dalam 2 kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ahli di atas, secara internal dipengaruhi oleh sikap dan nilai yang tumbuh dalam diri seorang individu sehingga mempengaruhi dirinya dalam bertindak. Sedangkan

faktor eksternal yang memberikan pengaruh yang besar yaitu lingkungan yang tumbuh dan berkembang di sekitar individu.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Pengamalan norma-norma agama Islam oleh seorang muslim diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yang kemudian mendefinisikan suatu peristiwa atau kejadian. Kata kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya. Sedangkan keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang yang akan mewarnai sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ali Amran, 2017:159).

“Keagamaan adalah gejala yang sering ditemui dan berkaitan dengan upaya manusia dalam memaknai keberadaan dirinya dan alam semesta. Melalui agama seseorang dapat membangkitkan rasa bahagia secara batin yang sempurna jika dapat mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.” (Elizabeth dalam Lina Hadiawati, 2008:20)

Dengan demikian kegiatan keagamaan diartikan sebagai usaha seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dilaksanakan secara kontinyu. Kegiatan keagamaan harus menggambarkan adanya hubungan antara bentuk kegiatan dengan nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

Kegiatan keagamaan juga diartikan sebagai aktifitas yang berkenaan dengan kepercayaan kepada sang pencipta yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka kegiatan keagamaan harus dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah atau di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan keagamaan seseorang akan mengetahui tentang konsep menjalani kehidupan dengan baik yaitu sesuai ajaran Agama Islam. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat membuat seseorang menjadi terampil dalam mengendalikan diri dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya dan bisa merusak Agama yang dianutnya (Herman Pelani, 2018:451).

Dari uraian di atas bisa ditekan bahwa kegiatan keagamaan ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam dan membentuk karakter Islami seseorang dengan cara memperbaiki tingkah laku, dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik sesuai tuntunan Agama Islam yang berdasar dari Alquran dan hadis. Tingkat pemahaman seorang muslim terhadap ajaran Agama Islam akan sangat mempengaruhi karakter yang terbentuk dalam dirinya. Melalui kegiatan keagamaan yang melekat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari maka akan menumbuhkan keimanan yang kuat dan tidak mudah untuk melakukan perbuatan yang

menyimpang. Dengan demikian akan membentuk karakter Islami dalam diri seorang muslim.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengamalan setelah mempelajari dan memahami konsep-konsep ajaran Islam. Pemahaman ajaran Islam tersebut dikuatkan melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian tujuan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun dalam Muntahibun (2017:62) menjelaskan ada dua yaitu tujuan keagamaan yang mengarah pada amal manusia untuk akhirat dengan memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT dan yang kedua yaitu tujuan keduniaan yang mengarah pada bekal untuk kehidupan di dunia.

Al Syaibani dalam Ahmad Tafsir (2001:49) menjabarkan tujuan kegiatan keagamaan yang dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Berkaitan dengan individu, yaitu bertujuan untuk perubahan tentang pengetahuan keagamaan seseorang, tingkah laku , jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat dengan mengamalkan ajaran Agama Islam.
- 2) Berkaitan dengan masyarakat, yaitu berupa tingkah laku individu yang ada dalam masyarakat sebagai contoh agar tumbuh karakter Islami saling tolong menolong, kasih sayang, saling melindungi, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan mencapai perubahan

kehidupan masyarakat dan pengalaman kehidupan yang lebih baik.

- 3) Kegiatan keagamaan juga bertujuan untuk memperdalam dan memperluas ajaran Islam, sebagai ilmu yang terkait dengan pendidikan, dan seni kegiatan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat ditekan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai rutinitas setiap individu maupun kelompok utamanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Pengamalan dari tingkat keimanan seorang muslim diwujudkan dengan melakukan kegiatan keagamaan agar dapat mencapai pemahaman keagamaan yang mendalam, perubahan perilaku yang lebih baik, terbentuknya karakter Islami dalam dirinya, memiliki kualitas hidup ditengah masyarakat, mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat, dan lain sebagainya. Maka konsep kegiatan keagamaan harus mengembangkan nilai-nilai Islami, sehingga kegiatan ini menjadi hal yang mendukung dalam pembentukan karakter Islami.

c. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dapat memperbaiki perilaku dan membentuk karakter Islami seseorang seperti keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, cinta

mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT (Herman Pelani, 2018:451).

Kegiatan keagamaan memiliki ragam bentuk. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah wilayah praktek keagamaan baik yang dilakukan di dalam rumah-rumah ibadah atau di berbagai tempat. Nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk kegiatan keagamaan itu dapat diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari (Ali Amran, 2017:160).

Beberapa bentuk kegiatan keagamaan diantaranya mengupayakan shalat dhuha, membaca surat-surat dalam Alquran dan berbagai doa, serta sholat berjamaah yang merupakan bentuk ibadah yang sangat kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Beberapa bentuk kegiatan yang lain juga ada yang menjadi rutinitas mingguan, bulanan, atau tahunan seperti rutinitas infaq atau sedekah untuk dana sosial, malam bina iman dan taqwa (MABIT), puasa sunah bersama dan *ukhuwah* yaitu pembagian dan kerjasama dalam berbagai peringatan Islami (Muhammad Iqbal, 2016:37-41).

Sedangkan pendapat Fathurrohman (2015:108) bentuk kegiatan keagamaan yang mampu membentuk karakter Islami dan sekaligus menumbuhkan suasana religius di suatu lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara rutin di lembaga pendidikan.

- 2) Menciptakan lingkungan untuk penyampaian pendidikan agama dan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Memberikan pendidikan agama secara spontan sehingga peserta didik bisa langsung menyadari kesalahannya dan memperbaikinya.
- 4) Menciptakan situasi yang Islami untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya melalui keterampilan seperti membaca Alquran, *adzan*, *tilawah*, dan sebagainya.
- 6) Mengadakan berbagai macam perlombaan bertema Islami.
- 7) Menyelenggarakan aktivitas seni.

Sedangkan Novan (2012:179-181) menguraikan bentuk kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah sebagai berikut :

- 1) Membiasakan membaca Alquran / tadarus setiap mengawali pembelajaran.
- 2) Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Alquran setiap akan masuk kelas, jam istirahat, dan jam pulang.
- 3) Pembinaan Alquran dan hadis secara rutin.
- 4) Membiasakan shalat berjamaah.
- 5) Mengupayakan ada kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da shalat dhuhur.

- 6) Membiasakan shalat jumat berjamaah di sekolah.
- 7) Pembinaan Tulis dan Baca Qur'an (TBQ) bagi guru.
- 8) Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter Islami peserta didik diantaranya adalah belajar membaca Alquran, melantunkan pujian dan kalimat *thoyibah*, shalat dhuhur berjamaah, kultum, shalat jumat berjamaah di sekolah, slogan-slogan motivasi, kegiatan menghafal surat-surat pendek, adzan, berdoa sebelum belajar dan selesai belajar, dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan tersebut dapat diprogramkan untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Langkah pembiasaan kegiatan keagamaan dijadikan sebagai kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Sekolah Luar Biasa (SLB) juga perlu menciptakan suasana religius melalui kegiatan keagamaan tersebut, sehingga karakter ABK dapat mencerminkan karakter Islami. Hal ini dikarenakan karakter Islami perlu dimiliki oleh setiap umat muslim baik yang memiliki kesempurnaan fisik dan akalnya maupun bagi yang kekurangan fisik atau akalnya. Melalui kegiatan keagamaan dapat memudahkan seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sekaligus membentuk karakter Islami dalam dirinya.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus juga mendapat sebutan sebagai anak-anak luar biasa. Anak-anak Luar Biasa merupakan anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, atau ciri-ciri secara fisik. (Jamila K.A Muhammad, 2008 : 36)

Pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sebutan Anak Luar Biasa. Kedudukan kelompok Anak Luar Biasa sudah jelas dalam UU No. 2/1989 dan PP No. 72/1991 disebut sebagai kelainan fisik dan/atau mental dan/atau perilaku. Kelompok ini terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. (Munawir Yusuf, dkk, 2003 : 7)

Asep Karyana dan Sri Widati (2013 : 8) mengatakan bahwa ABK memiliki cakupan yang luas yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu ABK yang bersifat sementara (temporer) adalah kelompok anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan akibat dari faktor eksternal, contohnya anak yang mengalami trauma terhadap sesuatu. Dan ABK yang bersifat permanen yaitu hambatan belajar dan perkembangannya bersifat internal dan akibat dari kecacatan yaitu anak yang mengalami berbagai ketunaan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus adalah seseorang yang mengalami gangguan tertentu baik yang disebabkan karena bawaan sejak lahir atau karena faktor yang lain sehingga menjadikan anak tersebut berbeda dari anak normal pada umumnya. Gangguan tersebut dapat menghambat berbagai perkembangan pada diri anak tersebut.

b. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

1) Tunarungu

Tunarungu menurut I Nyoman Surna (2014:227) adalah anak yang kehilangan fungsi indra pendengaran sehingga memiliki keterbatasan untuk mendengar suara.

Asep Karyana dan Sri Widati (2013:16) juga menjelaskan ciri-ciri anak tunarungu, sebagai berikut :

(a) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak tunarungu berkaitan erat dengan perkembangan bahasanya (pemahaman konsep). Jika perkembangan bahasanya baik maka anak tersebut dapat berprestasi. Sebaliknya, jika perkembangan bahasanya rendah maka kemampuan akademiknya juga akan mengalami keterlambatan.

(b) Perkembangan bahasa

Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu akan mengalami hambatan akibat dari gangguan pendengaran

yang dialaminya. Perkembangan bahasa ini dapat diatasi dengan memberikan pelayanan pendidikan yang baik.

(c) Pengenalan sosial dan pribadi

Kesulitan dalam berkomunikasi memberi dampak pada keterampilan anak tunarungu dalam sosial dan perilaku. Biasanya anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam sosial dan perilaku, menunjukkan kekhasan, kekakuan, egosentris, tanpa kontrol dalam diri dan keras kepala. Bahkan anak tunarungu cenderung menaruh kecurigaan terhadap orang yang baru dikenal.

2) Tunanetra

Tunanetra (*Visual Impairment*) adalah seorang anak yang memiliki fungsi penglihatan yang tidak normal, penglihatan tidak berfungsi secara optimal, atau saraf optik yang tidak berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan terjadinya gangguan fungsi indra penglihatan. (I Nyoman Surna, 2014:225)

Sedangkan tunanetra menurut Munawir Yusuf, dkk (2003:25) mengandung pengertian ketunaan penglihatan mulai dari yang ringan hingga yang buta secara total. Untuk mengenali seorang anak yang mengalami gangguan penglihatan, dapat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Ciri fisik, misalnya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata berwarna merah, mata infeksi, gerakan bola mata tidak beraturan, atau mata selalu berair.
- (b) Ciri dalam perilaku, misalnya membaca dengan jarak yang terlalu dekat, membaca namun banyak bacaan yang terlewat, cepat merasa lelah saat membaca, sering menggerakkan kepala saat membaca, sering mengusap mata, berjalan sering menabrak benda di depannya, dan sebagainya.
- (c) Ciri keluhan, seperti sering merasakan sakit di kepala, sulit melihat secara jelas dari jarak jauh, penglihatannya kabur saat membaca, mata sering terasa gatal, dan sebagainya.

Klasifikasi anak tunanetra menurut Asep Karyana dan Sri Widati (2013:11) adalah sebagai berikut :

- (1) *Low Vision* (kurang awas), anak yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah anak yang mengalami penurunan fungsi penglihatannya atau lemah dalam penglihatan.
- (2) Tunanetra ringan, merupakan anak yang masih mampu melihat benda yang besar.
- (3) Tunanetra setengah berat, adalah anak yang masih mampu melihat cahaya atau masih bisa membedakan gelap dan terang.
- (4) Tunanetra berat atau total, merupakan anak yang sudah tidak mampu melihat, sehingga disebut tunanetra total.

3) Tunawicara

Pratiwi dan Murtiningsih (2013:32) tunawicara adalah gangguan bicara pada seseorang sehingga terjadi keterlambatan dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Anak yang termasuk kategori tunawicara dapat dilihat dengan ciri perilaku sebagai berikut :

- a) Gangguan perkembangan artikulasi yaitu kondisi yang terjadi ketika suara atau bahasa yang digunakan tersebut diganti, dihilangkan, ditambah, atau yang lainnya.
- b) Gagap merupakan gangguan bicara karena terjadi perpanjangan atau pengulangan suara, suku kata, kata, atau frasa.
- c) Terlambat bicara dan bahasa yang terjadi pada anak yang keterampilan berbicaranya rendah di atas usia normal (sekitar 2 tahun).
- d) *Dysphasia* dan *asphasia* adalah gangguan berbicara akibat dari cedera pada otak.
- e) Gangguan disintegratif pada anak adalah gangguan yang kompleks dan memengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa.
- f) Gangguan *multisystem development disorder* yaitu gangguan yang mengakibatkan adanya permasalahan sosial komunikasi dan proses sensori terhadap sesuatu.

4) Tunadaksa

Rachmayana dalam Pratiwi dan Murtiningsih (2013 : 38) tunadaksa adalah sebutan bagi orang-orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir atau akibat kecelakaan.

Ada beberapa ciri anak penyandang tunadaksa menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013:41) di antaranya sebagai berikut :

(a) Segi motorik

Diantara hambatannya yaitu sukar berjalan, bergerak, berpindah tempat, dan sering tidak mampu mengontrol koordinasi tubuh.

(b) Segi sensorik

Pada penderita *cerebral palsy* (kelainan otak) maka dapat berdampak pada kelainan penglihatan seperti rabun, juling dan lainnya. Hal ini terjadi karena otak sebagai pusat sensorik tubuh.

(c) Segi kognisi

Tunadaksa dengan gangguan pada *cerebral* akan memiliki rentang kecerdasan tertentu. Jika tunadaksa yang kelainan pada sistem otot dan rangka maka memiliki tingkat kecerdasan yang normal.

(d) Segi persepsi

Persepsi ini berhubungan dengan keutuhan indra dan proses pengolahan di otak. Proses ini tidak sempurna pada anak penyandang tunadaksa, terutama yang mengalami kelainan pada otak atau akibat kecelakaan.

(e) Segi emosi dan sosial

Berkaitan dengan konsep dirinya, anak penyandang tunadaksa sering merasa malu, rendah diri, dan sensitif. Akibat dari konsep diri yang salah tersebut kemudian membentuk gaya hubungan sosial yang keliru juga.

5) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang terjadi pada fungsi intelektual umum berada di bawah rata-rata dan akibatnya anak menunjukkan hambatan dalam berperilaku adaptif. (Asep Karyana dan Sri Widati, 2013:17-18)

Anak tunagrahita memiliki ciri khusus yang dapat diamati dari beberapa aspek, menurut Bambang Putranto (2015:213) sebagai berikut :

a) Fisik (penampilan)

- (1) Hampir sama dengan anak normal
- (2) Kematangan motorik lambat
- (3) Gerak yang kurang koordinasi

- (4) Bagi anak tunagrahita yang berat, memiliki penampilan yang berbeda dengan anak normal

b) Intelektual

- (1) Kesulitan mempelajari akademik
- (2) Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar maksimal setara dengan anak usia 12 tahun atau IQ 50-70
- (3) Anak tunagrahita sedang maksimal tingkat kemampuan belajarnya setara dengan anak normal usia 7-8 tahun atau IQ 30-50
- (4) Sedangkan kategori yang berat, kemampuan belajarnya setara dengan anak normal usia 3-4 tahun atau IQ di bawah 30

c) Sosial dan emosi

- (1) Tertarik bergaul dengan anak yang lebih muda
- (2) Suka menyendiri
- (3) Gampang diberikan pengaruh
- (4) Kurang dinamis
- (5) Pengendalian diri sulit
- (6) Daya konsentrasi rendah
- (7) Tidak mampu memimpin baik diri sendiri maupun orang lain

I Nyoman Surna (2014:223) beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam upaya membangun kerja sama dengan anak tunagrahita, diantaranya sebagai berikut :

- a) Membantu anak agar mampu menentukan pilihan praktis.
 - b) Selalu memiliki orientasi berfikir bahwa anak yang dihadapi memiliki kekurangan dalam kemampuan kognitif dan di bawah rata-rata anak lainnya sehingga menyadari untuk memberikan perlakuan yang berbeda.
 - c) Membuat program yang bersifat individual untuk menyesuaikan kebutuhan anak.
 - d) Menghindari memberikan pengetahuan yang abstrak sehingga cenderung memberikan contoh yang konkret.
 - e) Anak tuna grahita diberikan ruang untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari.
 - f) Memiliki harapan terhadap anak tuna grahita bahwa apa yang dipelajari mampu bermakna dalam kehidupannya.
- 6) Autis

Autis menurut Asep Karyana dan Sri Widati (2013:26) adalah gangguan perkembangan pervasif yang dialami seorang anak dengan tanda adanya keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Anak yang termasuk kategori autisme dicirikan oleh Wijayakusuma yang dikutip oleh Bambang Putranto (2015:16) sebagai berikut :

- a) Komunikasi terhambat karena mengalami kesulitan dalam berbicara.
- b) Anak autis cenderung melakukan aktivitas sendiri dan tidak tertarik dengan lingkungan sekitar sehingga kurang bersosialisasi.
- c) Perilaku anak autis bisa menjadi sangat aktif atau sebaliknya yaitu pendiam dan terkadang emosinya tidak terkontrol.
- d) Kelainan penginderaan akibat dari sensitifitas terhadap cahaya, bunyi, sentuhan, bau, atau rasa.

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas, dapat dipahami bahwa penentuan kategori Anak Berkebutuhan Khusus dapat diklasifikasikan di antaranya menjadi 6 kategori berdasarkan kekurangan fisik dan mental seorang anak. Enam kategori yaitu terbagi atas tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan autis. Masing-masing kategori memiliki ciri khas kelainan tersendiri dan membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda karena harus menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan seorang ABK tersebut.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya sebagai berikut :

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Arifah Rahmawati Puji Rosianti (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). Didapatkan hasil penelitian Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta dilakukan dengan menggunakan 2 cara yaitu penanaman di dalam kelas dan di luar kelas. Penanaman yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan melaksanakan pembiasaan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek dengan metode pengulangan bisa jadi dalam menghafalkan 1 surat perlu pengulangan sebanyak 3-4 kali pertemuan, serta memahami materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter religius di luar kelas dilakukan untuk menyiapkan anak-anak tunagrahita agar mampu bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat dengan baik, seperti anak-anak tunagrahita kelas 11 yang melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid warga kemudian mereka dilatih untuk menjaga sikap dan perilakunya. Selain itu juga ada kegiatan kerohanian yang dilaksanakan setiap Jumat pagi di minggu pertama, guru PAI menyampaikan kultum dengan banyak menggunakan media gambar dan menampilkan contoh bahkan dilengkapi dengan bahasa isyarat. Relevansinya penelitian ini dengan

penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang karakter seorang anak yang di dasarkan pada nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu objek kajian fokus pada anak tunagrahita di kelas 11 dan melalui metode penanaman karakter religius di dalam dan di luar kelas. Penelitian yang penulis lakukan meneliti pembentukan karakter pada kegiatan di luar kelas dan tidak hanya mengamati anak tunagrahita tetapi juga anak dengan tuna lainnya.

Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016. Skripsi Sri Lumiaty (IAIN Surakarta, 2017). Didapatkan hasil penelitian pembinaan karakter religius di SLB B dan C Amanda diintegrasikan dalam kegiatan di lingkungan sekolah seperti sholat berjamaah, hafalan dan BTQ, kultum rutin, berdoa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, keaktifan terletak pada siswa seperti imam sholat berjamaah adalah siswa itu sendiri secara bergantian. Materi pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh guru PAI meliputi *Ilahiyah* yaitu yang berkaitan dengan ketuhanan dan *Insaniyah* yaitu karakter religius yang membiasakan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari contoh yang diterapkan di sekolah ini adalah kebiasaan mengucap salam dan berjabat tangan. Pembinaan karakter religius di SLB B dan C Mitra Amanda dilakukan dengan metode langsung maupun tidak langsung dengan mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran serta ada *reward* dan *punishment*. Relevansinya dengan penelitian ini adalah

sama-sama melakukan penelitian tentang konsep karakter yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman, sedangkan perbedaannya yaitu kompleksitas objek penelitiannya lebih luas dalam penelitian ini, karena lembaga tempat penelitian terdahulu hanya fokus pada anak tunagrahita dan tunarungu serta 4 anak autis. Sedangkan lembaga tempat penelitian yang penulis lakukan memiliki anak didik dengan ragam tuna yang lebih banyak.

C. Kerangka Berfikir

Setiap orang memiliki karakter dalam dirinya. Karakter tersebut yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Sehingga setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami, dijiwai dan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam agama Islam pembentukan karakter pada diri setiap muslim merupakan hal yang sangat penting. Dasar-dasar yang ada dalam *nash* tentang keutamaan orang yang memiliki karakter Islami akan mengantarkan seseorang dalam kehidupan yang baik di dunia maupun akhiratnya.

Pembentukan karakter anak perlu diarahkan pada nilai-nilai keislaman sehingga akan menjadi karakter yang Islami. Pembentukan karakter Islami tidak bisa dicapai secara maksimal jika tidak didukung oleh faktor dari luar individu. Selain dalam lingkungan keluarga, lingkungan di lembaga pendidikan juga memberikan pengaruh yang sangat besar. Dalam proses pendidikan terjadi penanaman nilai-nilai yang menuju pembentukan karakter

peserta didiknya. Agar konsep dari sebuah karakter Islami tidak hanya menjadi formalitas dalam pengetahuan, maka lingkungan pendidikan harus dihiasi dengan nuansa Islami dalam kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan adalah proses yang dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa terkecuali. Siapapun berhak mendapatkan pendidikan untuk bekal dirinya dalam menjalani kehidupan. Termasuk bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka perlu mengikuti proses pendidikan dengan pelayanan khusus untuk mencapai kemandirian. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan tertentu dalam dirinya sehingga mereka tampak berbeda dari anak normal pada umumnya. Kelainan yang muncul dapat berupa kelainan secara fisik atau secara mental yang menghambat perkembangan dalam dirinya. Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mendapat pandangan sebelah mata dan dianggap sebagai anak-anak yang sulit untuk mencapai kemandirian. Terutama dalam menjalankan ritual keagamaan dalam ibadah.

Anak Berkebutuhan Khusus harus mampu untuk menjalankan aktivitas keagamaan untuk memenuhi kewajiban beragama. Sama halnya dengan anak normal pada umumnya, mereka juga perlu dibentuk sebuah karakter Islami. Hanya saja proses yang dibutuhkannya melalui cara khusus. Pembentukan karakter Islami untuk ABK membantu mereka agar dalam menjalankan kehidupannya selalu diiringi dengan nilai-nilai kebaikan. Proses pembentukan karakter Islami ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan kegiatan

sehari-hari. Hal utama yang menjadi target adalah anak-anak dengan kondisi yang berkelainan tetap mampu menjalankan apa yang menjadi perintah Agama Islam dan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut yang tercermin dalam karakter Islami. Jika kelainan yang dialaminya tidak mampu untuk membiasakan hal tersebut, setidaknya mereka mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dengan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017:6)

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2016:60) penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individual atau kelompok, yang kemudian deskripsi tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menurut Nusa Putra (2012:71) merupakan hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan dengan pengamatan, dan wawancara yang mendalam harus dapat dideskripsikan dalam catatan kualitatif melalui catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.

Emzir (2012:174) mengemukakan deskripsi dilakukan untuk membantu pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan melalui pengamatan misalnya pandangan partisipan dan bagaimana peristiwa itu terjadi dalam latar penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena mempertimbangkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menemukan data tentang pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut melaksanakan berbagai kegiatan di luar pembelajaran kelas yang mampu membentuk karakter Islami siswa dengan beragam ketunaan sehingga berdampak pada pembiasaan dalam berkarakter Islami.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada September 2019 – Mei 2020.

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu individu, benda, atau organisme yang sebagai sumber informasi untuk kebutuhan pengumpulan data penelitian (M. Idrus, 2009:92). Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMALB LB A B C YKAB Pulisen Boyolali.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian sehingga menjadi sumber informasi (Iskandar, 2008:219). Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali, orang tua peserta didik dan peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah semua fakta atau keterangan terhadap sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun sebuah informasi (Triyono, 2017:202). Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan bahan-bahan, keterangan, fakta, dan informasi yang dapat dipercaya. (Sudaryono, 2016:75)

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk memperoleh data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap sesuatu yang tampak pada objek penelitian (Jakni, 2016:91). Penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung yang berstruktur atau sistematis, dimana peneliti melakukan pengamatan dengan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Peneliti lebih leluasa menentukan objek yang diamati pada awal kegiatan (Burhan Bungin, 2009:135).

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, sikap peserta didik saat mengikuti kegiatan keagamaan, metode guru PAI dalam membina kegiatan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat mengumpulkan data yang beragam dari narasumber dalam berbagai situasi dan konteks. (Samiaji Sarosa, 2012:45)

Kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, orang tua peserta didik, dan peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah meliputi

bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, faktor pendukung, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembentukan karakter Islami dan hal lain yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter Islami siswa SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, bisa terkait seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Bentuk dokumen dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar, atau foto. (Muri Yusuf, 2014:391)

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait masalah yang berupa dokumen seperti terkait kondisi umum SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali terdiri dari letak geografis, visi, dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, serta peserta didik, absensi kegiatan sholat berjamaah, materi kultum, dan dokumen lainnya yang mendukung tentang pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Iskandar (2008:228) keabsahan data merupakan suatu konsep hasil pembaharuan dari konsep validitas dan reliabilitas. Teknik pemeriksaan

keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah kegiatan validasi untuk menguji kesahihan antar sumber data atau antar metode yang dilakukan dalam penelitian. Triangulasi memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperjelas proses pengamatan dan menghasilkan informasi yang lebih jernih. (Ali dan Asrori, 2014:137)

Triangulasi dibedakan menjadi beberapa macam. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Patton dalam Moleong (2017:330-331) menjelaskan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang dimiliki dengan yang didapatkan dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Sedangkan triangulasi metode yaitu dengan memanfaatkan peneliti lainnya sebagai upaya pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek keselarasan antara data yang diperoleh dari wawancara dengan metode observasi dan dokumentasi. Dengan demikian keabsahan data dapat dengan mudah dicapai tentang pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hubberman dalam Muri Yusuf (2014:407-409) mengemukakan dalam proses analisis data dalam penelitian dapat dilakukan melalui 3 kegiatan analisis data secara serempak, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data tersebut secara singkat sebagai berikut :

1. Reduksi data

Kegiatan reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data diartikan sebagai bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasikan. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini baik dari wawancara kepada subyek dan informan, observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan peneliti melakukan reduksi data. Data yang diperoleh kemudian diringkas dengan memfokuskan pada data permasalahan yang diteliti dan membuang data yang tidak berkaitan dalam penelitian. Sedangkan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan.

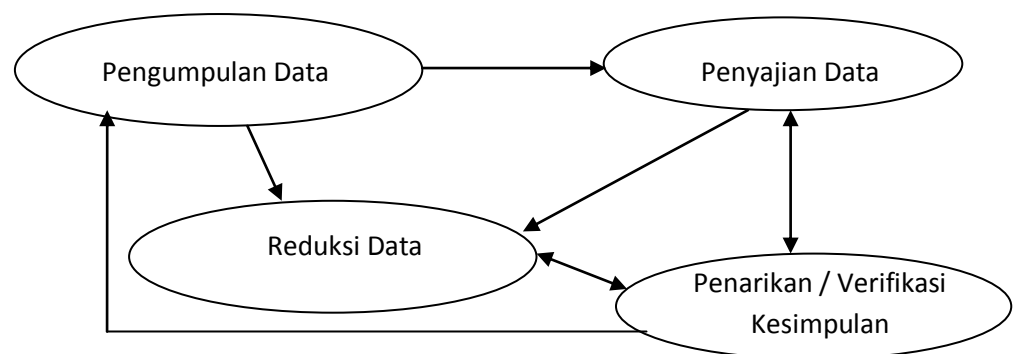
2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun dan memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks naratif. Kumpulan informasi yang diperoleh perlu disusun secara runtut dan teratur sehingga mudah untuk

dipahami tentang kejadian atau peristiwa yang terkait dengan pembentukan karakter Islami pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan yang ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak pengumpulan data, pada dasarnya ketiga proses antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan memiliki hubungan. Penarikan kesimpulan selalu bersumber pada reduksi dan penyajian data. Kesimpulan menuntut verifikasi dari pihak yang ahli di bidang terkait atau mengecek dengan data lain. Maka proses yang dilakukan setelah memperoleh data dan memilah data yang diperlukan kemudian disusun sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan. Proses analisis data dalam pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

(Muri Yusuf, 2014:408)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali merupakan sekolah luar biasa pada jenjang menengah atas yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus (YKAB) di Boyolali. Pada Tahun 1999 – 2000 para guru SDLB melaksanakan kegiatan pemantauan terhadap lulusan/ alumni SDLB N Boyolali di wilayah kecamatan : Boyolali, Mojosongo, Teras, tulung dan Banyudono. Secara angka kasar ditemukan ± 13 orang siswa alumni yang tidak melanjutkan studi kejenjang SMPLB. Kemudian Pada tahun 2001 dilanjutkan kegiatan secara sistematis melalui *home visit* dan diperoleh jawaban dari orang tua anak/ keluarga Sbb :

- 1) Ada keinginan orang tua untuk melanjutkan belajar anaknya ke jenjang SMPLB, akan tetapi mereka tahu bahwa keberadaan sekolah (SMPLB) jauh dari domisili. (yang ada Klaten, Solo dan Yogyakarta)
- 2) Keterbatasan orang tua tentang pengetahuan akan kebutuhan pendidikan bagi anaknya.

- 3) Rasa putus asa dan rendah diri orang tua karena memiliki anak berkelainan mau dikemanakan ?

Berdasarkan hal tersebut para Guru SDLB N Boyolali bersepakat mendirikan sebuah yayasan yang dapat menyelenggarakan pendidikan lanjutan bagi anak berkelainan. Maka Tanggal 02 Februari 2002 terbentuklah kepengurusan yayasan dengan diberi nama Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan Boyolali (YKAB). Perkembangan dan kemajuan yayasan yang terus menerus mengalami peningkatan pada akhirnya saat ini menyelenggarakan tiga jenjang pendidikan, yaitu SMALB, SMPLB, dan SDLB.

Yayasan ini berlokasi di Dk. Pomah Rt. 11 Rw. 01 Desa Randusari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tersebut berada di tengah pedesaan dan depannya merupakan lahan kebun milik warga. Lokasi sekolah yang demikian ini memberikan keamanan bagi siswa ABK karena terhindar dari keramaian di jalan raya, sehingga lebih aman.

SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali terus mengalami kemajuan dan perkembangan seiring dengan perkembangan yayasan. Secara sarana prasarana di SMALB telah memiliki sarpras yang memadai dalam proses pembelajaran contohnya persediaan LCD Projector yang melengkapi ruang kelas. Selain itu penambahan

gedung dan ruangan juga selalu dilakukan oleh yayasan untuk memberikan fasilitas sesuai kebutuhan.

Kemajuan dan perkembangan juga dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan kepada peserta didik, sampai saat ini yayasan menerima berbagai macam jenis ABK, yaitu tuna B, tuna C, tuna D, dan autis. Pelayanan kepada setiap peserta didik dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa. Berbagai bentuk kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan diselenggarakan untuk memaksimalkan keterampilan para peserta didik. (Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:5)

b. Letak Geografis

Gedung SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali berlokasi di Pomah Rt. 11/ Rw.01, Desa Randusari, Teras, Boyolali dengan Kode Pos 57372. SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali merupakan salah satu jenjang pendidikan yang didirikan oleh SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Gedung sekolah ini berdiri dekat dengan area perkampungan warga dan sekitarnya terdapat lahan kebun milik warga. SMALB ABC YKAB memiliki tanah dengan luas 1.610 m² dan dilaksanakan pendidikan jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Luas tanah tersebut memiliki batas – batas antara lain :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan jalan desa dan lahan kebun milik warga

- 3) Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan desa Randusari.

(Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:2)

c. Identitas SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

1. Nama Sekolah : SLB ABC YKAB Boyolali
2. Alamat Sekolah
 - Desa : Randusari
 - Kecamatan : Teras
 - Kabupaten : Boyolali
 - Provinsi : Jawa Tengah
3. Kode Pos : 57372
4. Status Sekolah : Swasta / Yayasan
5. N S S : 20203090 5142
 - N P S N : 20337837
 - N P W P : 02.765.606.5-527.000
6. Ijin Operasional : No. 425.1/18652
7. Akreditasi Sekolah : B (2016)
8. Tahun Berdiri : 2003
9. Status Tanah : Milik Yayasan
10. Luas Tanah : 1610 m²
11. Status Bangunan

Ijin Bangunan : Nomor. 11/IV/2009 Tgl. 06 April
2009 (Kades Randusari)
: Nomor. 300/60/09 (Camat Teras)

Luas Bangunan : 720 m²

12. Data Guru/ Staf

- a. Jumlah Guru : 12 Orang
- b. Guru Tetap yysn : 7 Orang
- c. Guru Tidak Tetap : 2 Orang
- d. Guru PNS/DPK : ---
- e. TU dan Staf : ---
- f. Oparator : ---
- g. Petugas Perpust : 1 Orang
- h. Penjaga Sekolah : 1 Orang

13. Data Siswa

- a. SMP : 47 Anak
- b. SMA : 45 Anak

(Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:2)

d. Visi, Misi, dan Tujuan SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

1) Visi

“Menjadi Sekolah sebagai Jalan Keluar bagi Anak Berkebutuhan Khusus”.

2) Misi

- a) Membina Prilaku siswa menjadi Bermartabat , Berkarakter Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai Falsafah Panca Sila.
- b) Memberikan Pelayanan Pembelajaran Akademik dan Ketrampilan dengan Penuh Kasih Sayang dan Menyenangkan.
- c) Menciptakan Iklim Sejuk di dalam maupun lingkungan Sekolah
- d) Membentuk Pribadi Yang Percaya Diri dan berjiwa kewirausahaan
- e) Menjalani Kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat.

3) Tujuan Sekolah

Sesuai dengan Visi dan Misinya, Tujuan Sekolah Menengah Atas ABC YKAB Pulisen Boyolali :

- a) Siswa dapat berperilaku sopan dan santun dalam ucapan, serta mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap orang lain atas jasanya dan memaklumi atas kekurangan orang lain.
- c) Dapat memahami potensi diri yang dimiliki sehingga mampu berkompensatoris terhadap kekhususannya.

- d) Mampu mengimplementasikan jiwa nasionalisme dan patriotism yang diperoleh melalui kegiatan Upacara Bendera dan kegiatan kepramukaan.
- e) Dapat menerima pembelajaran akademik dan ketrampilan hidup dengan rasa nyaman aman dan menyenangkan.
- f) Menjadikan kondisi sekolah dan warga sekolah sebagai keluarga besar yang ngangeni.
- g) Mencintai dan melestarikan keindahan sekolah beserta lingkungannya.
- h) Siswa memiliki Jiwa besar terhadap kekurangannya, sehingga mampu merubah menjadi kekuatan dan peluang.
- i) Memiliki ketrampilan hidup yang dibutuhkan orang lain / pangsa pasar berupa barang atau jasa sebagai pundi penghasilan dalam berkehidupan.
- j) Membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, dunia usaha dan lembaga pemerintah sebagai wahana pengembangan diri dan usahanya.

(Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:1)

e. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

1) Keadaan Guru

Guru merupakan peranan yang memiliki tugas utama untuk menyampaikan materi peajaran dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keadaan jumlah guru yang

ada di yayasan SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Guru SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali

No	Nama	L/P	Pendidikan	Status
1	Nur Chamid, S.Pd.	L	S1 – PLB	GWB
2	Jumadi, S.Pd.	L	S1 – PKN	GWB
3	Nurul Hani'Ah, S.Pd.	P	S1 – PLB	GTY
4	Sumiyati, S.Pd.	P	S1 – PLB	GTY
5	Sri Dayaningsih, S.Pd.	P	S1 – PLB	GTY
6	Sutrisna	L	SGPLB	GTY
7	Kandit Birowati, S.Pd.	P	S1 – PLB	GTY
8	Siti Lintang P, S.Pd.	P	S1 – PLB	GTY
9	Nur Rohmad I, S.Pd.	L	S1 - PBI	GTY
10	Novianti Eka Nur U, S.Pd.	P	S1 – PAI	GTY
11	Pepi Dwija Mandasari, S.Pd.	P	S1 - Pend bhs & Seni	GTY
12	Budi Anggono, S.Pd.	L	S1 - Bimbingan Konseling	GWB

(Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:2)

2) Keadaan Siswa

Siswa atau yang disebut juga peserta didik merupakan faktor kedua setelah guru. Proses belajar mengajar memiliki syarat mutlak yaitu adanya seorang peserta didik. Peranan peserta didik merupakan subjek dari proses belajar mengajar, selain itu juga sebagai subjek untuk melaksanakan program-program yang direncanakan oleh sekolah. Jumlah seluruh siswa di SMALB adalah 45 siswa yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu 13 siswa kelas X, 10 siswa kelas XI, dan 22 siswa kelas XII yang terdiri dari kelas XII C dan XII B/D.

Tabel 4.2 Daftar Siswa ABK dengan Kekhususan Masing-Masing Kelas

No	Kelas	Kekhususan					Total
		A	B	C	D	Autis	
1	X	-	3	7	1	2	13
2	XI	-	-	10	-	-	10
3	XII	-	4	17	1	-	22

Keterangan :

A : Tuna Netra

B : Tuna Rungu dan Wicara

C : Tuna Grahita

D : Tuna Daksa/ Tuna Ganda

(Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:3)

f. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu badan yang mengatur segala urusan demi mencapai tujuan. Dengan demikian diperlukan sebuah kerjasama antar anggota organisasi agar lebih mudah mencapai tujuan tersebut. Kerjasama dalam organisasi dapat diimplementasikan dengan menyusun struktur organisasi. Adapun struktur organisasi lembaga dalam Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan (YKAB) terlampir.

g. Sarana dan Prasarana

Suatu aktivitas akan berjalan lancar jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses kegiatan belajar mengajar juga membutuhkan berbagai fasilitas sarpras agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di SMALB ABC Pulisen Boyolali, sebagai berikut :

1) Ruang Kelas

Ruang kelas digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing.

2) Ruang Kelas Autis

Merupakan ruangan yang didesain khusus untuk kegiatan pembelajaran anak autis.

3) Ruang Perpustakaan

Memberikan fasilitas untuk siswa mengembangkan wawasan dan pengetahuan melalui buku-buku bacaan.

4) Ruang UKS

Ruang UKS difungsikan sebagai pusat kegiatan kesehatan di lingkungan sekolah.

5) Ruang Tata Boga

Sebagai pusat kegiatan ekstrakurikuler tata boga untuk mengembangkan keterampilan siswa.

6) Ruang Ekstrakurikuler

Menyediakan peralatan dan perlengkapan untuk siswa mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam bidang ekstrakurikuler yang dipilihnya.

7) Musholla

Sebagai pusat kegiatan beribadah dan meningkatkan keimanan bagi warga sekolah.

8) Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah untuk memenuhi berbagai kebutuhan bagi siswa dan guru. (Profil SLB ABC YKAB Boyolali, 2019:4)

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

Karakter Islami dapat diartikan sebagai tabiat seseorang yang merujuk pada nilai-nilai keislaman yang berasal dari Alquran dan hadis. Sehingga pembentukan karakter Islami terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang secara efektif dalam membentuk perilaku dan tabiat mereka yang bersifat Islami agar direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui memang secara umum siswa ABK di sini memiliki karakter Islami yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa. (O-01, 27 Februari 2020)

Keadaan tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Nur Chamid selaku kepala sekolah di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali,

“Saya memang mengutamakan membentuk karakter Islami dalam diri Anak didik saya terutama mereka sebagai ABK. Bagi saya karakter Islami yang sangat mendasar adalah kedisiplinan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut diadakan kegiatan keagamaan secara rutin saat di sekolah.” (W-01, 27 Februari 2020)

Penjelasan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti, terlihat saat menunggu masuknya waktu sholat Jumat peserta didik telah terbiasa mengisi waktu dengan membaca surat-surat dalam *juzz amma* disertai artinya. Mereka lakukan tanpa menunggu perintah dari bapak ibu guru, sehingga mereka telah terbiasa dengan karakter Islami yang terbentuk melalui kegiatan mengaji tersebut (O-02, 28 Februari 2020). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakter Islami sedikit banyak telah terbentuk dalam diri peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan fakta temuan lapangan terkait dengan gambaran pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter Islami di sekolah ini baik di dalam maupun di luar kelas sebagai berikut :

a. Menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari

Menghafal surat-surat pendek atau doa keseharian merupakan jenis kegiatan keagamaan di dalam kelas. Maka peneliti melakukan observasi langsung di masing-masing kelas. Kelas X terdiri dari siswa tuna B, tuna C, dan tuna D. Kegiatan menghafal surat-surat pendek atau doa keseharian diperuntukkan untuk anak tuna C dan D, sedangkan untuk tuna B guru kesulitan berkomunikasi sehingga siswa tuna B hanya memperhatikan. Siswa terlihat antusias dalam

mengingat dari kata per kata pada ayat yang dihafal. Kali ini ada 6 surat yang dihafalkan, yaitu *al fatihah*, *an-nass*, *al-falaq*, *al-kausar*, *al-maun*, dan *al-quraish*. Setiap siswa menunjukkan kemampuan yang berbeda, ada satu siswa tuna D bernama Farid telah mampu menghafal 6 surat tersebut sedangkan yang lainnya masih terbata-bata dan bahkan ada yang belum bisa menghafal surat-surat tersebut. (O-11, 10 Maret 2020)

Kelas XI terdiri dari siswa tuna B dan tuna C kategori berat sehingga rata-rata dari mereka kesulitan untuk membaca, menulis, dan mengingat sesuatu. Bahkan sebagian dari mereka tidak bisa memahami perintah dengan baik. Bu Novi selaku guru PAI lebih menekankan di kelas ini menghafal doa keseharian dan beberapa surat pendek yang mudah saja. Kali ini Bu Novi mengingatkan kembali bacaan doa sebelum dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, dan doa saat masuk kamar mandi. Sebagian besar siswa di kelas ini belum bisa menghafal secara lancar dan banyak yang lupa meskipun Bu Novi telah berkali-kali mengajarkan bacaan doa tersebut. Siswa kelas ini tetap terlihat antusias menghafal meskipun mengalami kesulitan mengingat maupun melafalkan. Hal ini tampak karakter Islami pantang menyerah dalam dirinya. (O-09, 9 Maret 2020)

Dibanding kelas yang lain, kelas XII memiliki rata-rata siswa dengan kemampuan menghafal lebih baik. Sebagian siswa tuna C

berat di kelas XII memiliki ruang kelas yang berbeda sehingga kelas XII memiliki dua ruang kelas. Bagi kelas tuna C berat mereka tidak dibebankan dengan hafalan karena belum mampu membaca dan menulis sehingga mereka didampingi sesuai kemampuannya. Sedangkan kelas sedang terdapat siswa tuna B, tuna C, dan tuna D. Pada jadwal PAI oleh Bu Novi mendampingi para siswa membaca sebagian surat di *juzz amma* secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu siswa. Membaca diawal ini sebagai tahap *murojaah* yang dapat membentuk karakter siswa dengan jiwa kepemimpinannya yaitu tanggung jawab dan percaya diri. Semua siswa terlihat khidmat dan antusias dalam membaca surat. Khusus untuk tuna B tidak diperintahkan untuk mengisyaratkan bacaan sehingga mereka diam memperhatikan saja. Selanjutnya tahap hafalan, Bu Novi melakukan kreasi teknik hafalan dengan sistem acak metode undian. Seluruh siswa antusias dan menyelesaikan bacaan surat meskipun ada beberapa yang lupa dan siswa yang lain saling membantu mengingatkan bacaannya. Dalam hal ini terbentuk karakter Islami rasa kepedulian. (O-03, 2 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bu Novi (guru PAI) pengenalan terhadap bacaan Alquran awalnya dengan mengajarkan *Iqro'* namun tidak berjalan efektif. Bagi siswa ABK untuk memahami sesuatu butuh waktu yang lama, saat belajar huruf *hijaiyah* hanya mampu beberapa huruf saja. Kemudian diganti

dengan menghafal surat-surat pendek dan doa keseharian. Metode menghafal dilakukan dengan *transliterasi* huruf arab ke latin Indonesia. Kemudian dengan metode pengulangan setiap pembelajaran PAI hingga akhirnya dapat menghafal beberapa surat pendek meskipun ada yang terbata-bata dan ada yang lupa urutannya. Keinginan untuk menyerah menjadi hambatan saat proses, namun di atasi dengan pemberian *reward* yang menarik untuk siswa ABK. Untuk menghilangkan rasa bosan, maka kegiatan menghafal surat-surat pendek juga diiringi dengan hafalan doa keseharian. Kegiatan ini dapat meningkatkan kontrol diri siswa baik cara bicaranya maupun berfikirnya. Hal ini karena siswa mulai memahami konsep membaca Alquran. (W-06, 10 Maret 2020)

Jadi, pada kegiatan menghafal surat-surat pendek atau doa keseharian ini diajarkan pada saat jadwal PAI. Pelaksanaannya dengan *transliterasi* huruf arab ke tulisan latin sehingga siswa ABK dimudahkan dalam membaca ayat. Dengan metode *murojaah* berulang-ulang saat di dalam kelas, sebagian siswa ABK telah mampu menghafal beberapa surat dan doa keseharian. Karakter Islami yang terbentuk dalam kegiatan ini yaitu perilaku siswa menjadi lebih terkontrol dan meningkatkan karakter religius siswa. Dalam proses menghafal secara bergantian dapat membentuk rasa kepedulian siswa terlihat saat saling membantu teman untuk mengingat ayat yang terlupa.

b. Sholat Jumat berjamaah

Peneliti melakukan observasi langsung kegiatan sholat Jumat. Sebagaimana pembiasaan rutin yang dilakukan, pukul 11.30 WIB para siswa melakukan persiapan seperti membersihkan musholla dan menyiapkan *sound speaker* disamping yang lainnya sedang mengantri untuk berwudhu. Salah satu siswa laki-laki yang selesai berwudhu lebih awal langsung menuju musholla untuk membaca *juz amma*. Pembacaan *juz amma* dimulai dari surat *Al-Fatihah* hingga surat terakhir sebelum masuk waktu untuk adzan. Pembacaan *juz amma* oleh salah satu siswa yang mampu dan berani membaca surat-surat pendek beserta artinya dengan pengeras suara dan yang lainnya mengikuti bacaan siswa tersebut. Kegiatan ini selain untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran juga untuk membiasakan amalan yang baik. Kemudian kumandang adzan dan iqomah oleh siswa yang memenuhi kriteria telah hafal lafadz adzan dan mampu melafadzkan dengan benar. Hal ini dapat membentuk rasa tanggung jawab siswa dan rasa percaya diri. Kemudian melakukan sholat Jumat berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan berdzikir, berdoa, dan imam sholat menyampaikan khutbah Jumat. Seluruh siswa antusias dalam pelaksanaan sholat Jumat hingga mendengarkan khutbah. (O-02, 28 Februari 2020)

Hasil wawancara dengan Pak Nur Chamid selaku (kepala sekolah) salah satu kegiatan keagamaan di luar kelas adalah sholat

Jumat berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan sholat Jumat berjamaah di sekolah ini sebagai kegiatan rutin yang dilakukan sebanyak dua kali dalam satu bulan, yaitu pada minggu ke-2 dan ke-4 (W-01, 27 Februari 2020). Bu Novi juga menjelaskan bahwa alasan diadakannya kegiatan sholat Jumat di sekolah agar siswa ABK bisa membedakan tata cara sholat Jumat dengan sholat dhuhur terutama siswa laki-laki yang diberi kewajiban untuk sholat Jumat setiap minggunya. Dengan pembiasaan secara rutin dapat membantu siswa ABK mudah mengingat dan mudah memahami tata caranya. (W-06, 10 Maret 2020)

Jadi, sholat Jumat dilakukan sebanyak 2 kali dalam sebulan yaitu minggu kedua dan keempat. Serangkaian pelaksanaan sholat Jumat sebagai upaya membiasakan siswa ABK tentang kewajiban di hari Jumat. Kegiatan ini membentuk karakter Islami siswa ABK yaitu karakter religius dengan membaca *juz amma* sebelum sholat dimulai, disiplin, dan rasa kepedulian terhadap teman saat menunggu teman berwudhu. Selain itu terdapat keteladan yang diberikan oleh Bapak Ibu guru yang mengikuti kegiatan sholat Jumat di sekolah.

c. Sholat dhuhur berjamaah

Sholat dhuhur berjamaah dilakukan pada jam istirahat kedua. Semua siswa wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah hari Senin – Kamis, kecuali para siswi yang sedang berhalangan dan siswa autis.

Untuk mengetahui pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah peneliti melakukan observasi di masjid SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Para siswa ABK disini terlihat sudah terbiasa dengan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Pukul 11.45 WIB, peneliti mengamati para siswa yang sedang melakukan persiapan untuk sholat dhuhur berjamaah tanpa menunggu perintah dari guru. Siswa ABK disini terlihat saling bekerjasama, ada yang mewakili mengambil kunci pintu masjid, ada yang membersihkan ruangan dalam masjid, ada yang menyiapkan *sound speaker*, dan sebagian besar mengantri untuk berwudhu. (O-04, 2 Maret 2020)

Para siswa yang selesai berwudhu masuk ke masjid dan mendengarkan adzan yang dikumandangkan salah satu siswa tuna C. Kemudian siswa melantunkan pujian dengan pengeras suara. Kegiatan pujian ini cukup efektif untuk mengkondisikan suasana agar tidak ramai hingga sholat berjamaah dimulai. Saat sholat berjamaah siswa tuna B dan tuna D cenderung lebih tertib dan tenang, beberapa siswa tuna C terkadang tengak tengok saat sholat, sedangkan siswa autis tidak mengikuti gerakan sholat dan lebih sering hanya duduk diam di samping barisan sholat. Memang sebagian siswa terlihat melaksanakan sholat sunnah saat pujian. (O-06, 4 Maret 2020)

Setelah sholat berjamaah, semua jamaah bersalam-salaman dan dilanjutkan dengan berdzikir dan berdoa. Kegiatan berdzikir dan

berdoa ini dilakukan secara *siir* yaitu dibaca dalam hati. Kemudian ada penyampaian kultum oleh imam sholat terkait pengarahan agar siswa memiliki karakter Islami termasuk dengan disiplin sholat. Dalam sholat dhuhur berjamaah terdapat absensi kegiatan yang digunakan untuk proses pengawasan kedisiplinan siswa saat mengikuti kegiatan sholat dhuhur di sekolah. (O-04) *Field Note 7*

Sesekali imam memberikan sebuah tantangan yang disertai dengan reward berupa uang untuk memancing usaha siswa ABK menghafal bacaan sholat. Hal ini dapat dijadikan cara untuk menumbuhkan semangat siswa ABK. (O-12, 11 Maret 2020)

Hasil wawancara dengan Pak Nur Chamid selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa sholat dhuhur dengan serangkaian teknis pelaksanaannya dilakukan untuk membentuk karakter religius yang ditandai dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu agar terbentuk karakter disiplin sholat tepat waktu, menurutnya siswa ABK tetap harus dilatih dan dibiasakan untuk beribadah kepada Allah SWT, agar terbiasa dan bertanggung jawab melaksanakan kewajiban. (W-01, 27 Februari 2020)

Jadi, pembentukan karakter Islami melalui sholat dhuhur berjamaah dilakukan dengan membiasakan peserta didik ABK melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan disiplin dan tepat waktu. Selain itu didalam sholat dhuhur berjamaah pembentukan karakter Islami juga dengan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap

sesama yaitu dilakukan dengan menunggu siswa lain yang masih berwudhu dengan melantunkan pujian.

d. Kegiatan doa bersama

Siswa ABK setiap hari selalu dibiasakan dengan kegiatan doa bersama. Terutama doa sebelum memulai pelajaran dan doa sebelum pulang. Peneliti melakukan observasi yang di kelas XI terlihat bahwa peserta didik telah terbiasa dengan kegiatan doa bersama. Hal ini dapat diamati saat selesai melaksanakan sholat dhuhur bersama semua siswa kembali ke kelas dan salah satu siswa menyiapkan berdoa kemudian seluruh siswa membaca surat *Al-asr* dengan kompak dan lantang serta tidak ada yang gojek. Seluruh siswa terlihat menghafal dengan lancar bacaan doanya dan bersikap yang baik saat berdoa. (O-07, 4 Maret 2020)

Hasil wawancara dengan Bu Novi selaku guru PAI, bacaan doa yang dibaca secara bersama-sama oleh seluruh siswa ABK adalah bacaan doa sebelum belajar dan membaca surat *Al-Asr* sebelum pulang. Siswa dilatih untuk memimpin kegiatan berdoa dan bacaan doa dilafalkan secara lantang agar dapat dikoreksi oleh Bu Novi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pembiasaan rutin setiap hari dengan maksud agar siswa terbiasa dengan kegiatan berdoa untuk setiap kegiatan yang dilakukan. (W-06, 10 Maret 2020)

Jadi pembentukan karakter Islami melalui kegiatan doa bersama dilakukan sengan membiasakan siswa ABK untuk berdoa

sebelum memulai pelajaran dengan bacaan doanya dan membaca surat *Al-asr* sebelum pulang yang diucapkan secara lantang dan bersama-sama. Hal ini merupakan sarana pembentukan karakter Islami disiplin, karena pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari. Selain itu terdapat metode keteladanan dari guru untuk mencontohkan sikap berdoa yang benar dan dengan bacaan yang benar.

e. Kultum

Pelaksanaan kultum dilakukan oleh guru yang saat itu menjadi imam sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan kultum dilakukan saat seluruh jamaah sholat sudah selesai berdzikir dan berdoa. Lama waktu untuk kultum antara 7 – 15 menit dan selalu disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami serta materi kultum yang ringan dan mudah diingat. Kali ini materi kultum yang disampaikan oleh imam sholat terkait adab saat berdzikir dan berdoa. Materi tersebut spontan disesuaikan oleh situasi saat itu terdapat beberapa siswa tuna C yang gojek saat dzikir dan berdoa sehingga suasana menjadi gaduh. Sehingga saat kultum, imam sholat menegur siswa yang gojek dan sekaligus mengingatkan siswa yang lain agar tidak meniru perilaku yang buruk. Siswa tuna B, tuna D, dan sebagian besar tuna C selalu memperhatikan kultum dan meresponnya dengan baik. Kadang ada siswa tuna C yang gojek sendiri. Sedangkan anak

autis lebih sering dengan pandangan kosong baik saat sholat jamaah maupun kultum. (O-08, 5 Maret 2020)

Dilengkapi dengan hasil wawancara dengan Bu Novi selaku guru PAI,

“Setiap setelah sholat dhuhur selalu ada kultum sekitar 10 menit. Materinya tentang nasihat amal ibadah sehari-hari dan membentuk karakter Islami. Pelaksanaannya fleksibel, dapat didesain dengan hafalan surat pendek sebelum kultum di mulai.” (W-06, 10 Maret 2020)

Hasil wawancara dengan Novi selaku siswi tuna C kelas XII dia menjelaskan bahwa materi kultum yang pernah disampaikan oleh imam sholat yaitu arahan untuk menjaga diri, berperilaku sopan, dan selalu berbuat baik. Selebihnya Novi telah lupa dengan materi kultum yang lainnya. Karena karakter siswa tuna C memang sulit untuk mengingat sesuatu maka adanya kultum sebagai usaha agar siswa tidak lupa untuk memiliki karakter Islami. (W-05, 9 Maret 2020)

Jadi, kegiatan kultum dilakukan setiap hari setelah pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah. Kultum berlangsung sekitar 10 menit disampaikan oleh imam sholat dhuhur. Karakteristik materi kultum yang disampaikan merupakan materi yang ringan, mudah di pahami siswa ABK, dan dapat diamalkan oleh siswa, seperti nasihat-nasihat untuk seluruh siswa tentang wajib melaksanakan sholat 5 waktu, saling tolong menolong, berbakti kepada orang tua, bersikap yang sopan dan santun, serta nasihat-nasihat baik yang lainnya.

Pelaksanaan kultum terdapat proses keteladanan dari guru yaitu mencontohkan cara berbicara di depan umum dengan baik dan benar. Selain itu, dengan adanya kultum sekaligus terjadi pembentukan karakter Islami yang dilakukan dalam bentuk nasihat-nasihat dan ajakan untuk berkarakter Islami. Siswa akan mendengarkan dan berfikir untuk mengamalkan nasihat saat kultum disampaikan.

f. Adzan

Adzan merupakan kegiatan sebelum sholat berjamaah dimulai. Dalam Islam melantunkan adzan untuk berdakwah mengingatkan dan memanggil umat Islam untuk beribadah sholat, secara umum umat Islam harus menghafal lafadz adzan agar dapat melantunkan setiap masuk waktu sholat. Peneliti melakukan observasi secara langsung terkait pelaksanaan adzan yang dilakukan oleh siswa. Setiap pelaksanaan sholat berjamaah terlihat kesadaran bagi siswa ABK yang telah mampu mengumandangkan adzan selalu siap berwudhu lebih awal untuk menunggu masuk waktu sholat. Salah satu siswa mengambil *mic* untuk mengumandangkan adzan tanpa menunggu perintah dari bapak/ibu guru. Kali ini Sony siswa tuna C kelas XII bersedia untuk adzan, dia terlihat percaya diri dan lafadz adzannya juga sudah urut. Sedangkan siswa yang lainnya mendengarkan lantunan adzan oleh Sony. (O-08, 5 Maret 2020)

Sedangkan wawancara dengan Pak Nur Chamid selaku kepala sekolah menyampaikan lantunan adzan dikumandangkan oleh siswa ABK yang sudah mampu. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa disamping kekurangan yang dimilikinya. (W-01, 27 Februari 2020)

Selaras dengan penjelasan Bu Novi selaku guru PAI bahwa setiap kegiatan sholat berjamaah di sekolah adzan dikumandangkan oleh siswa ABK. Beliau menginformasikan pada awalnya para siswa ABK belum ada yang bisa melantunkan adzan. Kemudian hasil koordinasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua untuk saling membimbing anak ABK agar menghafal lafadz adzan. Siswa ABK yang sudah mampu mengumandangkan adzan beberapa siswa tuna C dan tuna D selainnya belum bisa urut bacaannya. (W-02, 28 Februari 2020)

Jadi, adzan yang ditugaskan kepada siswa dilantunkan dengan pengeras suara yang telah disediakan. Siswa tidak dijadwalkan secara khusus untuk adzan namun bertindak atas kesadaran sendiri. Kegiatan adzan ini dapat membentuk karakter Islami tanggung jawab dan percaya diri bagi siswa ABK. Siswa telah sadar bagi yang telah mampu maka bertanggung jawab mengumandangkan adzan.

g. Praktik Keagamaan

Agar siswa dapat menunaikan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT, maka harus memahami tata cara ibadah yang

benar. Dengan demikian, kegiatan praktik keagamaan ini dapat memudahkan siswa ABK dalam memahami tata cara ibadah yang benar secara tidak langsung juga membentuk karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan di dalam kelas saat pembelajaran PAI, Bu Novi selaku guru PAI mengajak para siswa untuk mempraktikkan kegiatan ibadah. Observasi di kelas XI, para siswa melakukan praktik tata cara berwudhu dengan benar. Siswa satu persatu mempraktikkan gerakan wudhu dan terlihat sebagian siswa dengan ketunaan sedang telah mampu menghafal gerakan wudhu hanya saja terkadang urutannya terbalik. Sedangkan siswa dengan ketunaan lebih berat, mereka kesulitan merespon perintah yang diberikan kepadanya. Guru PAI melakukan pendampingan untuk siswa secara sabar dan selalu mengulang-ulang praktik agar siswa tidak lupa. (O-09, 9 Maret 2020)

Sedangkan di kelas XII mempraktikkan sholat jenazah yang sebelumnya telah diajarkan oleh Bu Novi melalui media visual dan bacaan doa telah di hafal oleh siswa melalui *transliterasi* huruf arab ke huruf latin. Kali ini Bu Novi mendampingi kegiatan praktik sholat jenazah yang dilakukan secara undian. Dalam pelaksanaannya siswa dibentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok mempraktikkan di depan kelas. Keseluruhan praktik oleh siswa di kelas ini terlihat sebagian siswa telah mampu menghafal bacaan dengan lancar dan benar, namun ada beberapa siswa yang belum

dapat menghafal dengan fasih bacaan doa tersebut. Dalam praktik ini seluruh siswa dapat menghafal dengan baik gerakan sholat jenazah. (O-03, 2 Maret 2020)

Praktik keagamaan merupakan kegiatan praktik yang terkait tentang ibadah seperti praktik sholat, berwudhu, adzan, dan lain sebagainya. Praktik keagamaan dilakukan untuk mempersiapkan siswa ABK agar dapat melakukan amalan ibadah secara mandiri dengan cara yang benar. Kegiatan ini juga dapat membentuk karakter religius siswa ABK. Bu Novi selaku guru PAI menyampaikan bahwa,

“Karakter Islami yang diutamakan adalah karakter religius agar siswa dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT.” (W-02, 28 Februari 2020)

Jadi, praktik keagamaan dilakukan untuk melatih siswa agar mampu mempraktikkan kegiatan ibadah dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat terkontrol melalui kegiatan praktik dapat diketahui kesalahan-kesalahan dalam pemahaman siswa. Kegiatan praktik yang dilakukan yaitu praktik sholat jenazah yang dilakukan dengan sistem undian secara berkelompok, sedangkan praktik wudhu dilakukan secara individual dan semuanya mendapat pendampingan langsung oleh Bu Novi selaku guru PAI. Kegiatan ini tersirat kerakter siswa untuk bekerjasama dalam tim saat praktik secara berkelompok serta

membangun pemahaman yang benar diwujudkan dalam praktik ibadah yang benar.

h. Lantunan kalimat *thoyyibah* (Pujian)

Lantunan kalimat *thoyyibah* atau yang lebih sering disebut dengan pujian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi jeda waktu antara adzan dan iqomah saat sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan pujian ini merupakan inisiatif dari siswa ABK itu sendiri. Hasil observasi secara langsung terkait kegiatan pujian. Saat kegiatan sholat dhuhur berjamaah, setelah salah satu siswa mengumandangkan adzan kemudian ada pujian. Kegiatan ini merupakan kegiatan dzikir yang dilakukan sembari menunggu para jamaah siap untuk sholat dhuhur berjamaah. Seorang siswa atas kemauannya sendiri memimpin pujian menggunakan *mic*. Siswa yang telah berada di masjid mengikuti pujian dan sebagian yang lain melaksanakan sholat sunnah rawatib. Kali ini pujian yang dilantunkan adalah sholawat *nariyah*, sebagian besar dari siswa ABK dapat melantunkannya dengan baik. (O-06, 4 Maret 2020)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Bu Novi selaku guru PAI menjelaskan bahwa,

“Pujian ini diarahkan oleh bapak ibu guru atas permintaan peserta didik. Kami tidak menentukan jenis sholawatnya, semua sesuai keinginan dan kemampuan peserta didik. Sholawat yang sering dilantunkan adalah doa *khotmil quran*, *asmaul husna*, *sholawat thibbil qulub*, *sholawat badar*, dan yang lainnya.” (W-02, 28 Februari 2020)

Jadi, pembentukan karakter Islami melalui kegiatan pujian yaitu melantunkan sholawat yang dihafalkan oleh siswa dengan pengeras suara / *mic*. Penggunaan *mic* saat pujian dapat meningkatkan karakter Islami peserta didik yaitu karakter percaya diri. Selain itu, lantunan pujian bervariasi dapat membentuk karakter Islami siswa yaitu karakter untuk terbiasa berdzikir dengan kalimat *thoyyibah*. Kegiatan pujian juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dengan orang lain yaitu menunggu teman yang sedang berwudhu.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data yang diketahui sebagaimana peneliti sajikan pada fakta temuan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk objek yang harus dibentuk karakter Islami dalam dirinya. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengupayakan pembentukan karakter Islami bagi ABK di lingkungan sekolah. Sehingga lembaga dapat menyusun beragam program kegiatan keagamaan. Karakter Islami sangat penting bagi ABK karena dengan demikian mereka dapat menjadi manusia sempurna dalam kondisi yang kurang sempurna.

1. Proses dan Bentuk-Bentuk Karakter Islami melalui Kegiatan

Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Karakter Islami merupakan perilaku, sifat, tabiat yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Yuliharti, 2018:219). Maka proses pembentukan karakter Islami merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pelaksanaan Pendidikan Islam juga diperuntukkan untuk membentuk karakter Islami, menurut Majid dan Andayani (2011:93-98) berdasarkan teori terdapat dua kategori karakter Islami yaitu karakter *Ilahiyah* dan karakter *Insaniyah*.

Merujuk pada teori tersebut, pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali yang terdiri dari menghafal surat pendek dan doa keseharian, sholat jumat dan sholat dhuhur berjamaah, doa bersama, kultum, adzan, praktik keagamaan, dan pujian telah mengarah pada dua kategori tersebut, yaitu :

a. Karakter Islami *Ilahiyah*

Karakter Islami *Ilahiyah* merupakan karakter Islami yang berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. Berbagai kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dapat membentuk karakter Islami *Ilahiyah*. Sebagaimana tujuan dari pembiasaan sholat dhuhur dan sholat jumat berjamaah di sekolah selain memahami siswa ABK dengan ibadah wajib juga untuk membentuk karakter Islami taat dan taqwa kepada Allah SWT. Dalam kegiatan kultum yang disampaikan oleh guru yang menjadi imam sholat dhuhur juga selalu

memberikan pemahaman kepada siswa ABK secara berulang-ulang seorang muslim dapat menyempurnakan keimanannya dengan bertaqwa kepada Allah SWT. Ketaqwaan tersebut diwujudkan dengan taat dalam beribadah. Isi kultum juga menyampaikan arahan agar siswa ABK senantiasa sabar dan ikhlas atas keadaan dirinya yang berbeda dari anak-anak yang normal dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Karakter Islami sabar juga terbentuk dari kegiatan menghafal surat-surat pendek atau doa-doa keseharian dan juga praktik keagamaan seperti latihan sholat jenazah. Siswa ABK dengan masing-masing tuna mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut namun mereka tetap bersabar dengan kesulitan yang dihadapi hingga tidak menyerah.

b. Karakter Islami *Insaniyah*

Karakter Islami *Insaniyah* merupakan karakter Islami yang berhubungan secara horisontal dengan sesama manusia. Kegiatan adzan dalam setiap pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah membentuk karakter *Al musawah* (memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama). Petugas adzan tidak terjadwal, siswa ABK diperbolehkan adzan asal telah hafal lafadz adzan secara benar. Hal ini menunjukkan adanya harkat dan martabat yang sama meskipun siswa ABK memiliki tuna yang berbeda-beda. Dengan demikian secara tidak langsung juga terbentuk rasa lapang dada atau kesediaan menghargai (*insyirah*). Berdasarkan hasil penelitian para siswa selalu dibiasakan untuk saling membantu antar sesama, terbukti pada saat ada

siswa autis BAB di celana maka temannya yang bersedia membantu membersihkan kotoran di tubuh siswa autis tersebut. Hal ini disadari bersama bahwa siswa autis kesulitan untuk merawat dirinya secara mandiri. Hal serupa juga terlihat saat ada siswa tuna D yang menggunakan kursi roda maka temannya yang mendorongnya saat akan berpindah tempat. Pembiasaan tersebut membentuk rasa kepedulian dengan sesama atau yang disebut dengan *al-munfiqun* (kebesaran hati menolong sesama). Adanya kegiatan pujian setelah adzan bertujuan untuk menunggu para jamaah yang sedang berwudhu membentuk karakter *al-ukhuwah* atau semangat persaudaraan. Mengingat kemampuan masing-masing siswa berbeda maka saat kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah belajar para siswa saling membantu dalam melafadzkan bacaan doa. Dalam kegiatan tersebut terbentuk karakter rendah hati dalam diri siswa karena siswa yang sudah mampu menghafal bacaan doa tidak menunjukkan kesombongan justru mereka dengan senang hati membantu temannya.

2. Metode yang Digunakan dalam Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Metode pembentukan karakter Islami dalam teori menurut Marzuki (2015:112) terdapat 6 metode yaitu metode langsung dan tidak langsung, metode integrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pengawasan, dan pemberian *reward and punishment*. Berdasarkan data

penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter Islami di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali melalui kegiatan keagamaan hanya menggunakan 5 metode yang selaras dengan teori tersebut. Adapun 5 metode tersebut sebagai berikut :

a. Metode Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin yang dilakukan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali untuk pembentukan karakter Islami pada peserta didik dengan melalui kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuhur berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari, sholat jumat berjamaah yang rutin dilaksanakan 2x dalam sebulan, menghafal surat pendek dan doa keseharian yang rutin dilakukan saat pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran PAI, pujian dilakukan setiap sebelum sholat berjamaah dimulai, praktik keagamaan saat pembelajaran PAI, kultum yang dilakukan setiap hari, dan kegiatan doa bersama sebanyak 2x setiap hari.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan diperankan oleh guru yang dapat dilihat pada saat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan para guru memberi keteladanan dengan melakukan kegiatan keagamaan dengan cara yang benar. Bentuk keteladanan oleh bapak/ibu guru diantaranya memberikan teladan dengan sikap yang baik dan bahasa yang benar

saat menyampaikan kultum sehingga siswa ABK dapat menirukan teladan dari guru tersebut. Selain itu juga di wujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah, bapak/ibu guru mengikuti jamaah tepat waktu memberikan teladan tentang kedisiplinan.

c. Metode Pengawasan atau Pengarahan

Metode pengawasan atau pengarahan dilakukan untuk mengontrol karakter Islami siswa yang sudah terbentuk agar tetap terjaga. Metode pengawasan ini dilakukan oleh bapak/ibu guru dengan memberikan nasihat dan teguran secara spontan kepada siswa yang melakukan tindakan kurang tepat seperti menegur siswa yang mengucapkan kata-kata kotor di lingkungan sekolah dan menegur saat berbuat gaduh dalam pelaksanaan kultum. Bapak/ibu guru juga melakukan pengawasan terhadap siswa saat diluar lingkungan sekolah dengan aktif membangun komunikasi yang baik bersama wali siswa.

d. Metode Pengulangan

Metode pengulangan sangat cocok untuk diterapkan bagi siswa ABK karena dapat menjaga kontinuitas pemahaman siswa ABK terhadap karakter Islami karena kondisi siswa ABK sering lupa. Metode pengulangan dilakukan dengan mengulang-ulang secara rutin kegiatan keagamaan seperti pengulangan praktik sholat, praktik wudhu, dan menghafal surat-surat pendek atau doa keseharian yang sama. Hal ini dilakukan untuk menguatkan ingatan siswa sehingga para siswa terbiasa dengan pengamalannya dimana saja.

e. Metode *Reward* dan *Punishment*

Pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa ABK perlu membangun motivasi diri terlebih dahulu. Salah satu caranya dengan memberikan *reward*, yaitu hadiah sebagai penghargaan atas pencapaian siswa. Selain itu juga perlu memberikan *punishment*, yaitu hukuman yang mendidik dan dapat membuat jera. Dalam pelaksanaan kultum Pak Bardi selaku yang menjadi imam sholat dhuhur saat itu memberikan *reward* uang sebesar Rp.50.000 untuk siswa yang hafal bacaan *tahiyat akhir*. Hadiah ini sebagai sebuah penghargaan dan penyemangat agar siswa ABK termotivasi mengamalkan bacaan *tahiyat akhir*. Sedangkan *punishment* yang diberikan kepada siswa ABK biasanya hanya berupa teguran, nasihat, membaca surat pendek, dan lainnya yang bersifat mendidik. Hal ini memberikan dampak jera karena siswa ABK merasa kesulitan saat menghafal surat pendek sendirian. Dengan demikian akan berusaha membentuk karakter Islami dalam dirinya.

3. Karakter Islami yang Terbentuk dari Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Berdasarkan teori ada 18 karakter dalam kurikulum 2013 yang harus dibentuk melalui proses pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan dalam pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dengan metode yang dijelaskan sebelumnya telah membentuk 7 karakter Islami, sebagai berikut :

a. Religius

Karakter religius termasuk dalam kategori karakter *ilahiyyah*, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan karakter yang diutamakan, karakter ini terbentuk dari pembiasaan rutin kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali diantaranya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, menghafal surat pendek dan doa keseharian, kultum, doa bersama, adzan, praktik keagamaan, dan lantunan kalimat *thoyyibah* (pujian). Dari pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut siswa ABK menjadi terbiasa menjalankan perintah-perintah Allah baik yang wajib atau sunnah sesuai dengan ajaran agama Islam. Karakter religius diharapkan terbentuk dalam diri siswa ABK. Hal ini terlihat ketika setelah adzan selesai dikumandangkan mayoritas siswa ABK dengan berbagai tuna melaksanakan sholat sunah sebelum sholat dhuhur meskipun tidak diwajibkan namun mereka berusaha mebiasakan untuk mengamalkan.

b. Jujur

Jujur merupakan perkataan, sikap, dan perilaku yang selalu mengikuti kebenaran yang ada sehingga siswa ABK berusaha untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Nasihat-nasihat yang disampaikan setiap kultum membentuk karakter jujur dalam diri siswa ABK. Kegiatan kultum sebagai media komunikasi antara guru dengan siswa ABK sehingga isi kultum yang disampaikan seputar tentang nasihat membentuk karakter Islami, disiplin dalam ibadah, selalu menolong orang lain, dan lain-lain. Materi tersebut selalu diulang-ulang baik dalam kultum, khutbah Jumat, maupun saat pembelajaran di kelas sehingga siswa ABK terbiasa dengan berkata dan berbuat jujur. Hal ini juga didukung dengan kondisi siswa ABK yang sulit mencari alasan saat ingin berbohong karena IQ siswa ABK rata-rata rendah.

c. Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin terbentuk dari kegiatan keagamaan sholat dhuhur dan jumat berjamaah di sekolah karena siswa ABK telah dibiasakan untuk disiplin menjalankan kewajiban sholat tepat waktu. Selain itu kedisiplinan juga terlihat pada kegiatan keagamaan yang lainnya seperti pembacaan *juz amma* sebelum adzan sholat jumat, adzan, pujian, sholat sunah, dan kegiatan berdoa bersama di awal dan akhir

pelajaran. Hal ini menunjukkan sebuah karakter disiplin karena siswa ABK melakukan kegiatan tersebut meski guru belum hadir.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter Islami yang menunjukkan sikap atau perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Karakter tanggung jawab terbentuk dari kegiatan keagamaan sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari di sekolah ternyata siswa ABK menjadi terbiasa melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga terlihat pada saat melakukan persiapan sebelum dan sesudah kegiatan sholat berjamaah, siswa ABK menunjukkan tanggung jawab mereka dengan mengambil kunci pintu musholla dan bertanggung jawab mengembalikan kunci tersebut pada tempat semula setelah selesai membersihkan musholla. Hal ini menunjukkan karakter tanggung jawab karena siswa melakukan tanpa menunggu perintah dari bapak/ibu guru.

e. Kasih Sayang

Karakter kasih sayang yaitu sikap atau perilaku yang didasari rasa mengasihi, menyayangi, tolong menolong antar sesama. Karakter ini terbentuk melalui nasihat saat di kelas dan kultum yang disampaikan setiap hari sehingga siswa terbiasa untuk berusaha mengasihi dan menyayangi teman di sekolahnya meskipun keadaannya berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan pada saat kondisi tertentu siswa ABK saling

membantu dalam kebaikan seperti saat mic musholla tiba-tiba mati mereka saling kerjasama membenahi mic tersebut tanpa diarahkan oleh guru terlebih dahulu. Selain itu terlihat juga saat siswa autis memerlukan bantuan membersihkan dirinya dari kotorannya sendiri, siswa yang lainnya segera memberi bantuan tanpa pamrih. Karakter kasih sayang yang terbentuk membuat siswa ABK tidak membedakan keadaan masing-masing dan bahkan mereka ikhlas untuk saling mengasihi dan menyayangi.

f. Persaudaraan

Karakter persaudaraan jika dianalisis maka selaras dengan karakter peduli sosial. Karakter persaudaraan dalam Islam di sebut juga dengan *al-ukhuwah*, yaitu sikap atau perilaku menjalin hubungan baik antar sesama. Kegiatan keagamaan yang dibiasakan dapat membentuk persaudaraan antar sesama dapat terlihat dari adanya rasa saling peduli. Dalam persiapan kegiatan sholat jumat berjamaah terlihat adanya kerjasama dan sikap saling peduli antar siswa ABK sehingga mereka saling membantu untuk membersihkan musholla meskipun tanpa diperintah oleh guru. Hal ini telah membentuk rasa persaudaraan antar siswa ABK sehingga juga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati di tengah kekurangan masing-masing.

g. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang menunjukkan perilaku yang menghormati dan menyenangkan orang lain. Karakter ini selaras dengan karakter menghargai prestasi dalam rumusan 18 karakter dalam pendidikan karakter. Kegiatan menghafal surat-surat pendek, membaca *juz amma* dengan artinya, dan pujian yang rutin dibiasakan dapat membentuk karakter siswa ABK yang sopan dan santun dalam bersikap dan bertutur kata. Hal ini dibentuk melalui pembiasaan untuk melafalkan kalimat yang baik sekaligus membiasakan untuk berdzikir kepada Allah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya Kerjasama yang Baik dari Pendidik di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Dengan adanya kerjasama dari para pendidik di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali membuat pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan lebih mudah dilakukan. Kerjasama dengan koordinasi yang baik terlihat pada berbagai kegiatan keagamaan bapak/ibu guru saling bahu membahu untuk memberikan teladan, pengawasan, teguran, dan nasihat kepada seluruh siswa ABK meskipun bukan siswa yang diajarnya dalam

kelas. Kerjasama yang baik juga terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, para guru telah sepakat melaksanakan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah setiap hari.

2) Kesadaran dan Semangat Diri Siswa ABK di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Adanya kesadaran siswa ABK terhadap pentingnya karakter Islami dapat memudahkan proses pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Adanya kesadaran ini akan mendorong siswa untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan adzan, pujian, dan membaca *juz amma* beserta artinya sebelum sholat jumat berjamaah dimulai dapat rutin dilaksanakan karena adanya kesadaran dari siswa ABK.

Semangat diri siswa ABK juga dapat mendukung pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan, karena siswa yang memiliki semangat diri yang kuat akan menciptakan sikap optimis dan tidak mudah menyerah. Hal ini terlihat saat kegiatan menghafal surat-surat pendek dan melakukan praktik keagamaan, siswa ABK mengalami kesulitan yang berbeda karena kekurangan yang dimiliki juga berbeda-beda diantaranya siswa tuna C lebih sulit mengingat, siswa tuna D sulit melakukan gerakan tubuh maupun melafalkan ayat. Dengan adanya kesadaran dan semangat

diri yang kuat maka kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan lancar meskipun mendapati kesulitan.

3) Dukungan dan Kerjasama yang Baik dari Orangtua Siswa ABK di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Dukungan dan kerjasama antara guru dan orangtua siswa ABK dapat mempermudah pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Dukungan dan kerjasama yang baik dari orangtua siswa ABK ditunjukkan dengan melakukan pengawasan dan pendampingan saat di rumah sehingga kegiatan keagamaan tetap dibiasakan di rumah. Hal ini dapat membantu siswa ABK menjaga ingatan dan pemahamannya terhadap karakter Islami. Selain itu orangtua siswa turut memberikan teladan kepada siswa ABK dengan mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah membaur bersama warga sekolah. Hal ini dapat menambah semangat siswa ABK untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan pembentukan karakter Islami menjadi lebih mudah.

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Kekurangan Siswa ABK di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Masing-masing tuna memiliki kekurangan baik secara mental ataupun fisiknya. Kondisi kekurangan masing-masing tuna menjadi penghambat pembentukan karakter Islami melalui kegiatan

keagamaan. Diantaranya kesulitan memahami sesuatu, kekurangan mental, kesulitan dalam gerak, hambatan komunikasi, dan kesulitan dalam menjaga ingatan merupakan hambatan dalam pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dikarenakan para guru harus mengulang-ulang sesuatu yang sama dalam jangka waktu yang lama seperti menghafal doa-doa keseharian banyak yang lupa meskipun sudah diulang-ulang. Dengan demikian kondisi kekurangan siswa ABK akan menghambat pembentukan karakter Islami dirinya.

2) Pendampingan Orangtua yang Kurang Maksimal

Pembiasaan siswa ABK terhadap kegiatan keagamaan tidak hanya diperlukan saat di sekolah, namun juga perlu dibiasakan di rumah. Maka pendampingan orangtua sangat diperlukan. Kesibukan dan kurangnya perhatian orangtua terhadap siswa ABK akan menghambat pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat karena jika di rumah tidak dibiasakan, mereka akan lupa cara melakukan kegiatan keagamaan yang benar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Novi selaku guru PAI,

“... jadi, kalau saya kasih tahu mereka tentang sholat begitu ya besoknya saya tanya lagi mereka sudah lupa. Memang harus dibiasakan dengan diulang-ulang baru nanti bisa ingat sendiri.” (W-02, 28 Februari 2020).

Karena jika terjadi guru harus mengulang kembali dari awal pembiasaan kegiatan keagamaan untuk siswa ABK.

3) Faktor Lingkungan yang tidak Terkontrol dengan Baik

Kekurangan kondisi siswa ABK membuat mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan yang tidak terkontrol dengan baik seperti adanya pengaruh untuk malas dalam beribadah akan membuat siswa ABK juga malas untuk beribadah. Hal ini akan menghambat pembentukan karakter Islami terhadap siswa ABK, karena mereka mudah sekali mengikuti sesuatu karena kurang pendirian akibat kemampuan kognitif nya yang rendah. Hal ini menjadi penghambat pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan jika lingkungan siswa ABK memberikan pengaruh yang buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali meliputi :

1. Pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan yang berupa menghafal surat pendek dan doa keseharian, sholat jumat dan sholat dhuhur berjamaah, doa bersama, kultum, adzan, praktik keagamaan, dan pujian mengarah pada dua kategori yaitu karakter Islami *ilahiyyah* dan karakter Islami *insaniyyah*. Karakter Islami *ilahiyyah* yaitu karakter yang berhubungan dengan Allah SWT seperti taqwa kepada Allah SWT, sabar, dan ikhlas. Kemudian karakter Islami *Insaniyyah* merupakan karakter Islami yang berhubungan dengan sesama manusia *al-musawah* (memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, lapang dada atau kesediaan menghargai (*insyirah*), saling membantu, *al-ukhuwah* (semangat persaudaraan), dan rendah hati.
2. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan menggunakan metode pembiasaan rutin, keteladanan, pengawasan atau pengarahan, pengulangan, *reward* dan *punishment*.

3. Karakter Islami yang diharapkan terbentuk melalui kegiatan keagamaan yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, persaudaraan, dan sopan santun.
4. Faktor pendukung yaitu adanya kerjasama pendidik yang baik, kesadaran dan semangat diri siswa yang tinggi, serta dukungan dan kerjasama yang baik dari orang tua siswa ABK. Sedangkan faktor penghambat yaitu kondisi kekurangan siswa ABK, pendampingan orangtua kurang maksimal, dan faktor lingkungan yang tidak terkontrol dengan baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali untuk lebih mengembangkan pembentukan karakter Islami di sekolah dan di rumah, dengan melakukan koordinasi yang baik bersama wali siswa melalui pertemuan rutin. Hal ini agar terwujud visi dan misi yang sama antara pihak sekolah dan di rumah, sehingga wali siswa terdorong untuk mendampingi anaknya secara optimal saat di rumah. Dengan demikian pembentukan karakter Islami bagi siswa ABK akan lebih mudah tercapai secara optimal.
2. Kepada guru PAI, guru umum, dan staff kependidikan. Pembentukan karakter Islami siswa ABK tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan harus dengan kerjasama yang baik, oleh karena itu kerjasama harus selalu dioptimalkan dengan lebih intensif dalam mendukung dan memantau

kegiatan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan salah satunya dengan meningkatkan keteladanan saat di sekolah.

3. Kepada peserta didik ABK hendaknya selalu meningkatkan kesadaran bahwa karakter Islami yang diharapkan terbentuk dari pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan dapat direalisasikan dalam segala tindakan tidak hanya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini agar mendorong peserta didik ABK meningkatkan rasa optimis untuk menghadapi kesulitan akibat dari kekurangan dalam dirinya.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi dan informasi awal untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdulloh Hadziq, 2018. Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan. *At Tarbawi*, 3(1):60.
- Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ali Amran, 2017. Pengalaman Norma-Norma Agama dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 3(1): 160.
- Arifah Rahmawati Puji Rosianti, T. 2019. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asep Karyana dan Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Bambang Putranto. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta : Diva Press.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung : Marwah.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : RajaGrafindo.
- Gede Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah : dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Hartono, 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2):261-263.
- Herman Pelani, Bahaking Rama dan Wahyuddin Naro, 2018. Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Diskursus Islam*, 6(3):451.
- Hilda Ainissyifa, 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 8(1):18.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press. Triyono, 2017
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Jamila K.A. Muhammad, penerjemah Edy Sambodo. 2008. *Special Education for Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta : Hikmah.
- Komnas Perempuan. 2020. *Kekerasan Meningkat*. Jakarta : Komisi Nasional Perempuan.
- Liando, Joppy dan Aldon Dapa. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Lina Hadiawati, 2008. Pembinaan Keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat. *Jurnal Pendidikan*, 2(1): 20.
- M. Muntahibun Nafis. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta : Akademia.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta : Ombak.
- _____. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.
- Maslamah, 2016. Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta. *At-Tarbawi*, 1(2):160.
- Moh. Ghufroon. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mohammad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta : Kalimedia.

- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Muhammad Iqbal Ansari, 2016. Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Madrasah Ibtida'iyah*, 1(2):37-41.
- Mujamil Qomar. 2015. *Dimensi manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga.
- Munawir Yusuf, dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Muwafiq Saleh. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta : Erlangga.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri menuju Perubahan Hidup*. Depok : Kencana.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta : Teras.
- _____. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep & Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.

- Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rico Afrido Simanjuntak. 18 Mei 2020, 2020. Pakar Pidana Tegaskan Pelaku *Bullying* bisa di Penjara 3 Tahun. *Sindo*.
- Samiaji Sarosa. 2012. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks.
- Sri Lumiati, T. 2017. *Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Program Sarjana IAIN Surakarta.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Surna, I Nyoman. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga.
- Triyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Ombak.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliharti, 2018. Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2):219.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

LAMPIRAN

Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.
2. Mengamati tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.
3. Mengamati sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.
4. Mengamati aktivitas guru pendamping dan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.
5. Mengamati respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.
6. Mengamati faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami.

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Apa yang dimaksud dengan yayasan YKAB ?
2. Apa tujuan dari yayasan YKAB ?
3. Apa fungsi dari SMALB A B C YKAB ?
4. Apa peran dari SMALB A B C YKAB ?
5. Karakter Islami apa saja yang harus di miliki oleh peserta didik di SMALB A B C YKAB ?

6. Bagaimana cara membentuk karakter Islami di sekolah ?
7. Apa saja kegiatan keagamaan yang di laksanakan ?
8. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut ?
9. Siapa yang menjadi penanggung jawab dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut ?
10. Karakter Islami apa saja yang dapat dibentuk jika dilihat dari masing-masing kegiatan keagamaan ?
11. Faktor apa saja yang mendukung dalam pembentukan karakter Islami di sekolah?
12. Faktor apa saja yang menghambat dalam pembentukan karakter Islami di sekolah?
13. Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?

B. Guru PAI

1. Berapa lama anda mengajar di SLB ini ?
2. Apakah anda mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mengajar Anak Berkebutuhan Khusus ?
3. Kesulitan apa yang anda hadapi saat mengatur dan mengendalikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan tuna yang beragam ?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang di laksanakan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali dalam rangka membentuk karakter Islami peserta didik ?

5. Mengapa kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik?
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut ?
7. Metode apa yang dilakukan untuk masing-masing kegiatan keagamaan ?
8. Media apa yang digunakan dalam masing-masing kegiatan keagamaan ?
9. Apa saja materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan yang membentuk karakter Islami peserta didik ?
10. Apa saja peraturan dalam pelaksanaan masing-masing kegiatan keagamaan tersebut?
11. Konsekuensi apa yang di berikan kepada peserta didik jika melanggar peraturan ?
12. Seberapa penting pembentukan karakter Islami bagi ABK ?
13. Karakter Islami apa yang dibentuk dalam pelaksanaan masing-masing kegiatan keagamaan tersebut ?
14. Bagaimana cara menjaga karakter Islami yang telah terbentuk ?
15. Apakah ada pengecualian bagi peserta didik ABK yang boleh untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?
16. Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?
17. Bagaimana perubahan yang muncul dalam diri peserta didik setelah dilaksanakan kegiatan keagamaan tersebut ?
18. Apa saja faktor yang mendukung kegiatan keagamaan tersebut dalam membentuk karakter Islami peserta didik ?
19. Mengapa hal tersebut menjadi faktor pendukung ?

20. Apa saja faktor yang menghambat kegiatan keagamaan tersebut dalam membentuk karakter Islami peserta didik ?
21. Mengapa hal tersebut menjadi faktor penghambat ?
22. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dihadapi ?

C. Orang Tua Peserta Didik

1. Bagaimana sikap anak terhadap keluarga saat berada di rumah ?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin dilakukan anak anda saat di rumah ?
3. Karakter Islami apa saja yang muncul dalam diri anak saat di rumah ?
4. Bagaimana sikap tanggung jawab anak anda terhadap kewajiban beribadah di rumah?
5. Apakah anda mengetahui kegiatan keagamaan yang diikuti anak anda saat di sekolah?
6. Bagaimana pendapat anda dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah ?
7. Perubahan apa saja yang terjadi setelah anak anda mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
8. Seberapa penting pembentukan karakter Islami bagi ABK ?
9. Bagaimana cara anda membentuk karakter Islami anak anda saat di rumah ?

D. Peserta Didik

1. Siapa nama anda ?
2. Kelas berapa anda saat ini ?
3. Kegiatan apa saja yang anda lakukan saat di sekolah ?
4. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
5. Kegiatan keagamaan apa saja yang anda senangi ?
6. Mengapa anda menyukai kegiatan keagamaan tersebut ?
7. Apa saja materi yang anda terima saat mengikuti kegiatan keagamaan ?
8. Apakah anda juga melakukan kegiatan keagamaan saat berada di rumah ?
9. Apa saja aktivitas anda saat berada di rumah ?
10. Apakah anda ingin memiliki karakter Islami ?
11. Apa yang anda lakukan untuk memiliki karakter Islami ?

Pedoman Dokumentasi

1. Profil dan sejarah berdirinya SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
2. Struktur Organisasi SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
3. Visi Misi SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
4. Data Guru SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
5. Data peserta didik SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
6. Teks materi yang di sampaikan dalam kegiatan keagamaan.
7. Absensi pelaksanaan kegiatan keagamaan.

FIELD NOTE PENELITIAN

FIELD NOTE 1

Kode : O-01
Informan : Nurul Haniah, S.Pd.
Tempat : Kantor Guru
Waktu : Kamis, 27 Februari 2020

Hari ini peneliti datang ke SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali berniat untuk menemui Bapak Nur Chamid, S.Pd. selaku kepala sekolah di sini. Peneliti sampai di sekolah pukul 10.00 WIB dan langsung menuju ruang guru. Bu Hanik menanyakan keperluan peneliti dengan ramah, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan mendatangi sekolah ini, yaitu untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi. Beliau memberikan arahan kepada peneliti untuk menunggu kedatangan Pak Nur di kantor. Peneliti menunggu Pak Nur sambil mengamati aktivitas beberapa siswa yang sedang berada di luar kelas. Tampak beberapa peserta didik yang sedang berjalan-jalan, ada yang sedang mencuci tangan di kran air dekat kantor, ada yang sekedar melihat-lihat sekitar, dan ada juga yang mengikuti peneliti karena merasa asing dengan kedatangan peneliti di sekolah mereka. Peneliti mengamati kondisi fisik dan sikap siswa, terlihat ada yang seperti anak normal pada umumnya dengan berpakaian rapi dan fisik normal, namun ada juga bertingkah seperti anak kecil. Mereka bersikap ramah dan tidak sungkan untuk menyapa dan mengajak peneliti untuk berkenalan. Siswa disini mengerti sikap sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang baik.

Refleksi : Siswa ABK terkadang berada di luar kelas untuk melakukan suatu aktivitas selain pembelajaran. Sebagian besar dari mereka memiliki kondisi fisik yang normal hanya saja bertingkah tidak sesuai dengan usianya. Siswa ABK di sekolah ini terlatih bersikap sopan, santun, dan ramah.

FIELD NOTE 2

Kode : W-01
Informan : Bapak Nur Chamid, S.Pd. (kepala sekolah)
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : Kamis, 27 Februari 2020

Pada hari ini peneliti melakukan penelitian dengan wawancara bersma Pak Nur. Peneliti mendatangi ruang kepala sekolah dengan mengucapkan salam. Pak Nur menerima kedatangan peneliti dengan ramah. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

Penulis : *Assalamu'alaikum*, Selamat Siang Pak.
Informan : *Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*, iya selamat siang. Silahkan masuk mbak.
Penulis : Terima kasih, pak.
Informan : Ada perlu apa mbak menemui saya ?
Penulis : Sebelumnya, perkenalkan pak.. Nama saya Yuslikha mahasiswi dari IAIN Surakarta pak. Maksud kedatangan saya di sini ingin meminta izin untuk melakukan penelitian skripsi pak.
Informan : Ohh begitu, memangnya judul penelitiannya apa mbak ?
Penulis : Pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali.
Informan : Ohh iya mbak, saya ijin. Nanti panjenengan bisa menghubungi Bu Novi selaku Guru PAI di sini mbak. Jadi, informasi yang panjenengan terima lebih detail.
Penulis : Nggih Pak, Terima kasih banyak atas ijinnya.
Informan : Iya mbak sama-sama. Semester berapa mbak ?
Penulis : Saya semester 8, Pak.
Informan : Oh iya mbak sudah waktunya skripsi ya ?
Penulis : Nggih, Pak. Apa boleh saya tanya-tanya sedikit pak ?
Informan : Boleh mbak, silahkan.
Penulis : Bagaimana pandangan bapak tentang karakter Islami ?

- Informan : Karakter Islami ini sangat penting untuk di terapkan dalam diri anak-anak mbak. Apa lagi untuk anak ABK di sini memang kami didik dan kami biasakan utamanya untuk selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT bagi yang beragama Islam dan juga berperilaku baik mbak. Kami biasakan sholat berjamaah dan selalu sabar menasihati mereka untuk berkata jujur, bertanggung jawab, serta berperilaku baik kepada siapapun. Mayoritas siswa di sini beragama Islam mbak.
- Penulis : Kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter Islami siswa yang ada di sekolah ini apa saja ya pak ?
- Informan : Ada serangkaian kegiatan sholat dhuhur berjamaah setiap hari Senin sampai Kamis, kemudian sholat Jumat berjamaah di sekolah itu dua kali dalam sebulan, terus juga ada belajar ngaji di kelas juga, dan kami juga mengadakan peringatan Hari Besar Islam seperti penyembelihan hewan kurban di sekolah. Ya begitu mbak diantaranya.
- Penulis : Pelaksanaan untuk sholat dhuhur berjamaah itu bagaimana, pak ?
- Informan : Pelaksanaannya dengan melibatkan anak-anak mbak. Adzan di kumandangkan oleh salah satu siswa yang sudah bisa nanti setelah adzan anak-anak melantunkan pujian kalimat thoyyibah sembari menunggu temannya selesai wudhu. Kemudian sholat berjamaah dan setelah sholat ada kultum oleh imam sholat, ya nanti salah satu guru di sini. Sebelum kultum terkadang diadakan hafalan beberapa surat pendek mbak. Begitu pelaksanaannya.
- Penulis : Karakter Islami apa pak yang terbentuk dari kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini ?
- Informan : Utamanya itu karakter religiusnya mbak. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu disiplin dalam melaksanakan kewajiban, terbiasa berperilaku yang baik. Menurut kami anak ABK juga wajib dibentuk karakter untuk taat sesuai agamanya masing-masing dan rasa peduli terhadap sesama temannya harus

dibentuk mulai saat ini. Tapi memang harus sangat sabar mbak untuk membina mereka.

Penulis : Baik Pak. Mungkin untuk kali ini cukup. Mohon maaf pak sudah mengganggu waktunya dan terima kasih atas informasinya. Saya pamit dulu pak.

Informan : Iya mbak sama-sama. Semoga sukses dan lancar ya mbak..

Penulis : Aamiin. *Assalamualaikum*.

Informan : *Walaikumussalam*.

Refleksi :

- Pak Nur Chamid mengizinkan peneliti melakukan penelitian sesuai dengan judul yang diajukan.
- SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali ini menerapkan beberapa bentuk kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter Islami siswa ABK.
- Mayoritas siswa di sekoah ini beragama Islam.
- Salah satu bentuk kegiatan keagamaan adaah serangkaian sholat dhuhur berjamaah. Karakter Islami yang terbentuk adalah karakter religius yaitu dengan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berperilaku baik, dan disiplin dalam beribadah.

FIELD NOTE 3

Kode : W-02
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang Perpustakaan
Waktu : Jumat, 28 Februari 2020

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Novi setelah mendapat izin dari kepala sekolah. Sebelumnya peneliti sudah mengadakan janji dengan Bu Novi dan beliau menyanggupi bertemu pada hari ini. Wawancara dilakukan di ruang perpustakaan agar suasana lebih kondusif dari suara gaduh siswa yang sedang latihan *drumband*.

Peneliti : *Assalamu'alaikum*, Selamat siang Bu Novi.
 Bu Novi : *Wa'alaikumusslam*, Selamat siang juga mbak.
 Peneliti : Maaf bu, mengganggu waktunya panjenengan.
 Bu Novi : Tidak kok mbak, kebetulan setiap hari Jumat itu anak-anak *free* tidak ada pembelajaran di kelas dan *full* kegiatan ekstrakurikuler.
 Peneliti : Jadi begini bu, saya sedang melakukan penelitian dan subjek penelitian saya adalah Guru PAI bu. Saya meneliti tentang pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah ini khususnya anak-anak SMA bu.
 Bu Novi : Ohh iya mbak, silahkan.
 Peneliti : Baik bu. Sebelumnya Bu Novi di sini sebagai guru agama kelas apa bu ?
 Bu Novi : Saya ngajar semua kelas mbak.
 Peneliti : Apakah panjenengan sebelumnya juga kuliah di jurusan SLB bu ?
 Bu Novi : Tidak mbak, saya jurusan PAI di IAIN Surakarta juga.
 Peneliti : Apakah sebelumnya mendapatkan pelatihan untuk mengajar di SLB bu ?
 Bu Novi : Saya pernah mengikuti pelatihan sebanyak dua kali hanya terkait kurikulum 2013 dan metode pembelajaran dari provinsi. Jadi soal strategi mengajar saya yang berusaha adaptasi dengan anak-anak.

Lebih banyak untuk membentuk karakter Islami siswa yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Tuna yang ada di sini apa saja bu ? metode pembentukan karakter Islami yang di gunakan apakah juga berbeda-beda bu ?

Bu Novi : Ada tuna B, tuna C, tuna D, dan autis. Pembentukannya melalui metode yang sama dan bentuk kegiatan keagamaannya sama, hanya cara komunikasinya berbeda. Contohnya anak tuna B itu harus dengan gestur tubuh. Saat waktunya sholat begitu ya saya kasih tau dengan saya menunjukan gerakan takbir, nanti mereka tahu yang saya maksud dan segera mengikuti sholat. Kalau anak tuna C itu mereka lebih sulit paham dan sering lupa. Jadi kalau saya kasih tau tentang sholat begitu ya besoknya saya tanya mereka sudah lupa. Memang harus dibiasakan mbak dengan diulang-ulang nanti bisa ingat sendiri.

Peneliti : Metode komunikasi dengan anak tuna B apa tidak menggunakan bahasa isyarat bu ?

Bu Novi : Saya belum menguasai bahasa isyarat mbak, pernah dapat materi bahasa isyarat tapi cuma dikenalkan huruf saja dan cuma sekilas. Jadi saya membuat gerakan inisiatif dan anak-anak sudah paham.

Peneliti : Karakter Islami apa saja yang harus dibentuk untuk ABK ?

Bu Novi : Saya mengutamakan membentuk karakter religius agar melaksanakan kewajibannya, seperti taat kepada Allah dalam sholat mbak. Saat pembelajaran saya integrasikan materi dengan karakter Islami yang harus mereka miliki. Pembelajaran fiqih saya selalu mengingatkan untuk disiplin sholat, tentang aqidah akhlak saya menekankan untuk berperilaku terpuji begitu mbak. Karakter Islami yang lain itu jujur, selalu bersyukur, bertanggung jawab, disiplin sholat, berkata yang baik. Saya selalu mengingatkan untuk membantu pekerjaan orang tuanya dan patuh kepada mereka. Meskipun nanti mereka lupa lagi atau kebalik-balik ingatannya, memang harus diulang terus menerus.

- Peneliti : Paling sulit ngajar anak tuna apa bu ?
- Bu Novi : Tuna B mbak, karena kesulitan cara komunikasinya.
- Peneliti : Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini apa saja bu ?
- Bu Novi : Untuk kegiatan yang ada di dalam kelas itu berdoa bersama doa sebelum belajar dan saat mau pulang itu berdoa dengan bacaan surah *al-asr*. Selain itu juga hafalan surat-surat pendek dan hafalan doa sehari-hari mbak kemudian belajar materi. Belajar *iqro* juga mbak.
- Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas apa saja bu ?
- Bu Novi : Kegiatan di luar kelas itu ada sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat setiap Jumat kedua dan keempat, ada pujian setelah anak-anak adzan mbak. Pujian sholat itu permintaan anak-anak mbak jadi saya arahkan dengan pujian doa *khotmil qur'an*, *asmaul khusna*, *sholawat thibbil qulub*, *sholawat badar* dan lain-lain mbak. Setelah sholat dhuhur selalu ada kultum mbak.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bu ?
- Bu Novi : Respon anak-anak itu antusias mbak, meskipun mereka susah untuk mengingat tapi mereka itu sering meminta kegiatan yang bervariasi. Contohnya kemarin anak-anak minta praktik sholat jenazah, terkadang jika bosan dengan hafalan surat pendek ya saya ajak untuk hafalan doa sehari-hari, terkadang juga sholatan tergantung *mood* mereka biar tidak bosan.
- Peneliti : Kalau yang adzan setiap jamaah sholat itu siapa bu ?
- Bu Novi : Anak-anak mbak. Awalnya masuk sini itu gak ada yang bisa, dengan *support* orang tua dan dibina di sekolah akhirnya beberapa anak tuna C dan D bisa adzan, yang lainnya itu gak bisa urut mbak bacaannya.
- Peneliti : Kesulitan yang jadi penghambat pembentukan karakter Islami peserta didik ABK ini apa saja bu ?

- Bu Novi : Penghambatnya itu ya kondisi mereka mbak yang paling utama. Untuk anak tuna B keterbatasan komunikasi saya dengan mereka, saya tidak bisa tahu apakah mereka sudah paham atau belum. Bagi anak autis itu tidak bisa diberikan pengertian mbak, kita hanya berusaha mengajarkan mereka gerakan sholat dan lainnya. Itupun mereka tidak paham. Bagi anak tuna C kesulitannya sering lupa dan kadang tidak nyambung kalau komunikasi. Dibiasakan setiap hari aja itu mereka sering lupa, ya itu tadi harus di ulang-ulang menasihatinya. Kurangnya pendampingan ortu juga menghambat. Selain itu penghambatnya faktor lingkungan mbak, mereka mudah terpengaruh. Jika ada satu teman yang putus asa nanti yang lainnya ikut-ikutan mbak. Itu yang harus saya cegah.
- Peneliti : Faktor pendukung pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaannya apa bu ?
- Bu Novi : Pendukungnya kerjasama dari guru-guru di sini yang saling kerjasama untuk membentuk karakter Islami anak. Kemudian kesadaran dan semangat diri dari anak-anak yang pantang menyerah untuk terus berusaha meskipun selalu lupa. Kegiatan di rumah yang terjaga oleh orang tua juga menjadi pendukung mbak, jadi anak itu saat dirumah juga melakukan kegiatan keagamaan yang diajarkan sekolah.
- Peneliti : Pelaksanaan belajar *iqro'* dan hafalan surat apakah ada catatan prestasinya bu ?
- Bu Novi : Tidak ada mbak. Karena proses mereka belajar itu benar-benar harus sabar mbak. Belajar *iqro'* 1 itupun harus saya ulang-ulang terus dan belum bisa naik tingkat mbak.
- Peneliti : Terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan, apakah ada sanksi jika anak-anak tidak tertib bu ?
- Bu Novi : Tidak ada. Kami cuma mengarahkan setiap hari selain memberikan teladan mbak. Jika dpaksa dan beri hukuman nanti mereka putus asa dan malah gak mau berangkat sekolah.

Peneliti : Mungkin wawancara hari ini cukup bu, terima kasih atas kesempatannya.

Bu Novi : Iya mbak sama-sama. Kalau ada yang belum jelas bisa ditanyakan. Kebetulan hari ini ada kegiatan sholat Jumat di sekolah, kalau mau penelitian silahkan mbak.

Peneliti : Nggih bu, saya pamit untuk kenalan dengan anak-anak ya bu.

Bu Novi : Nggih silahkan mbak.

Refleksi :

- Jenis ABK yang ada di sekolah ini ada tuna B, tuna C, tuna D, dan Autis. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.
- Karakter Islami yang seharusnya dibentuk yaitu karakter religius, jujur, tanggung jawab, selalu bersyukur, suka menolong, disiplin, dan berbuat kebaikan lainnya.
- Para siswa merespon kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik. Bentuk kegiatan keagamaan harian dan mingguan yaitu sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat, pujian setelah anak-anak adzan, kultum, doa mau belajar dan sebelum pulang, hafalan surat pendek, dan atau doa sehari-hari, praktik sholat.
- Faktor pendukung dan penghambat berasal dari diri sendiri, faktor lingkungan, dan keluarga.

FIELD NOTE 4

Kode : W-03

Informan : Bapak Nur Chamid, S.Pd. (Kepala Sekolah)

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Jumat, 28 Februari 2020

Peneliti memanfaatkan waktu luang sembari menunggu kegiatan sholat Jumat dimulai dengan melakukan wawancara bersama Pak Nur.

Peneliti : *Assalamu'alaikum*, permissi Pak.

Pak Nur : *Wa'alaikumussalam*, Silahkan masuk mbak.

Peneliti : Nggih pak, terima kasih.

Pak Nur : Bagaimana mbak, ada yang bisa saya bantu ?

Peneliti : Nggih pak, bolehkah saya melakukan wawancara dengan bapak?

Pak Nur : Gak papa mbak, silahkan. Apa yang mau ditanyakan ?

Peneliti : Apa yang di maksud Yayasan YKAB ini pak ?

Pak Nur : Kepanjangan dari YKAB itu Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan. Sejarahnya itu yayasan ini dirintis karena di Boyolali belum ada SLB untuk tingkat SMP dan SMA. Kemudian kami berinisiasi untuk memberikan kesempatan kepada alumni dari SDLB untuk melanjutkan pendidikannya. Akhirnya kami mendirikan yayasan ini dengan tingkatan SMPLB dan SMALB.

Peneliti : Mengapa bapak bersama rekan yang lain akhirnya memutuskan untuk merintis yayasan ini ?

Pak Nur : Kami merasa punya kewajiban atas mereka mbak. Kalau hanya lulusan SD mereka belum punya bekal dan keterampilan apa-apa untuk dikembalikan ke orang tua dan masyarakat. Sekaligus mengikuti amanah pemerintah untuk menuntaskan wajib belajar 12 tahun tanpa terkecuali.

Peneliti : Sumber pembiayaan dari mana pak ?

Pak Nur : Dulu kami patungan mbak untuk biaya pendirian yayasan ini belum ada donatur sama sekali. Saya dan beberapa guru SLB awalnya 7 orang kemudian didukung sampai 20-an orang

bekerjasama membiayai. Guru yang mengajar itu sukarela mbak. Kalau sekarang sudah dapat bantuan dari pemerintah mbak.

Peneliti : Peran dari sekolah ini didirikan apa pak ?

Pak Nur : Untuk mencetak lulusan yang mandiri mbak. Visi saya melepas anak itu bukan karena mereka punya ijazah lulusan SMA itu tidak mbak. Tapi lulus dengan bekal keterampilan, ya contohnya bisa jahit.

Peneliti : Karakter Islami apa saja pak yang perlu dibentuk dalam diri siswa SMALB di sini ?

Pak Nur : Untuk karakter Islami yang utamanya saya tanamkan untuk taat terhadap ajaran agamanya atau religius. Saya ajak untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah setiap hari pasti melaksanakan mbak, itu untuk pembiasaan baik mereka. Biasanya juga ada baca *jus amma*. Setelah sholat dhuhur juga selalu di berikan kultum. Kemudian kalau Jumat kedua dan keempat setiap bulan seperti hari ini, saya ajak anak-anak untuk sholat Jumat di sekolah.

Peneliti : Penanggung jawab pelaksanaan kegiatan keagamaan itu siapa pak?

Pak Nur : Sesuai dalam tugas struktur organisasi mbak, ada bidang kerohanian, kesiswaan, dan lain-lain yang punya tugas masing-masing termasuk guru Agama.

Peneliti : Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diprogramkan itu apa saja pak ?

Pak Nur : faktor pendukung itu utamanya kerjasama dari bapak ibu guru dan wali murid yang sama-sama aktif mendukung dalam pembiasaan kegiatan keagamaan. Bahkan sering wali murid juga ikut mengikuti kegiatan keagamaan anak-anak di sekolah, pas sholat dhuhur itu slaah satunya. Kalau penghambat itu berasal dari keadaan siswa yang males itu sendiri mbak. Rasa males itu kalau nanti tidak segera ditangani, pasti akan nular ke temannya.

- Peneliti : Mungkin cukup pak wawancaranya, sudah masuk waktu untuk persiapan sholat Jumat. Terima kasih pak atas waktu dan informasinya.
- Pak Nur : oh iya mbak. Nggih sama-sama.
- Peneliti : Nggih pak. Terima kasih.

Refleksi :

- Kepala sekolah memprioritaskan bekal keterampilan bagi peserta didik ABK dan pembentukan karakter Islami, utamanya karakter religius.
- Menurut kepala sekolah, pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan didukung oleh peran serta guru dan orang tua siswa dan dihambat oleh keadaan siswa yang sering malas.

FIELD NOTE 5

Kode : O-02
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Jumat, 28 Februari 2020

Hari ini peneliti melakukan penelitian kegiatan sholat jumat berjamaah. Peneliti datang tepat waktu sebelum kegiatan sholat jumat dimulai. Peneliti mengamati pada pukul 11.30 WIB beberapa siswa laki-laki mulai mempersiapkan tempat dengan membersihkan mushola dan menghidupkan *mic*. Kemudian, Sony (Siswa tuna C kelas XII) membaca surat-surat pendek didalam jus amma dengan menggunakan *mic*. Pembacaannya diawali dengan surat al-fatihah kemudian dilanjutkan ke surat an-nass dan seterusnya. Pembacaan surat-surat pendek dilakukan dengan membaca ayat kemudian diikuti membaca arti ayat tersebut. Pembacaan ini berlangsung sampai sebelum adzan.

Pada saat yang bersamaan, siswa yang lain ada yang sedang mengantri untuk wudhu dan sebagian yang lain sedang menyapu dan menyiapkan karpet di mushola. Namun, ada beberapa siswa yang masih asik bercanda di serambi mushola saat menunggu antrian untuk wudhu. Para siswa dan siswi yang sudah selesai wudhu langsung menempatkan diri di dalam mushola, ada yang melaksanakan sholat sunah dan ada yang hanya duduk diam sambil mendengarkan bacaan surat-surat pendek. Peneliti melihat bahwa para siswa telah terbiasa dan bertanggung jawab dengan kegiatan ini, sehingga tidak perlu menunggu perintah bagi siswa yang paham sudah langsung menempatkan diri dan siswa yang lain mengikutinya.

Pembacaan surat pendek dibaca secara bergantian antara Sony dan Bayu. Beberapa waktu kemudian Pak Bardi datang karena akan menjadi imam sholat Jumat kali ini. Pada saat Pak Bardi masuk ke dalam mushola, Sony dan Bayu segera menyelesaikan surat yang sedang dibaca, kemudian Sony mengumandangkan adzan dengan pengeras suara. Siswa yang lain tampak khusyuk mendengarkan lantunan adzan. Setelah selesai adzan, Pak Bardi berdiri di mimbar dan menyampaikan khutbah sholat jumat. Pada saat khutbah

berlangsung ada beberapa siswa yang jail dengan teman disebelahnya namun tidak membuat kegaduhan sehingga suasana tetap khidmat. Khutbah yang disampaikan saat ini tentang ajakan untuk bertakwa kepada Allah SWT para siswa terlihat memperhatikan. Setelah khutbah selesai Sony mengumandangkan iqomah dengan pengeras suara.

Kemudian seluruhnya melaksanakan sholat jumat sebanyak dua rekaat. Saat berlangsungnya sholat, semua mengikuti imam dengan tertib dan khidmat. Bahkan tidak ada yang gojek, hanya beberapa anak yang termasuk tuna C dan autis sholat dengan tengak-tengok. Bahkan ada satu anak autis yang hanya duduk di pojok belakang dan tidak mengikuti gerakan sholat. Setelah selesai sholat, imam dan semua jamaah saling bersalaman dengan teman-teman yang disampingnya kemudian diam beberapa waktu untuk bedzikir dan berdoa. Terakhir sebelum semua siswa meninggalkan mushola, mereka melakukan absensi untuk bukti kedisiplinan mengikuti kegiatan.

Refleksi :

Kegiatan sholat jumat terlaksana dengan lancar dan khidmat. Para siswa telah terbiasa dengan sholat jumat di sekolah terlihat seluruh siswa saling mengambil peran untuk pelaksanaan kegiatan.

FIELD NOTE 6

Kode : O-03
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang Kelas XII
Waktu : Senin, 2 Maret 2020

Pada hari ini peneliti melakukan observasi kegiatan keagamaan di dalam kelas XII. Kelas XII dibagi menjadi dua kelas yaitu 1 kelas untuk siswa tuna daksa, tuna B dan tuna C sedang. Siswa yang ada di kelas ini rata-rata bisa membaca dan menulis sehingga kegiatannya lebih bervariasi. Sedangkan kelas yang satunya diisi oleh siswa tuna B dan tuna C dengan kategori berat. Sehingga siswanya semua tidak mengerti baca dan tulis dan tidak mendapat beban materi pelajaran. Siswa-siswi yang berada di kelas berat tidak diajarkan banyak teori pelajaran, hanya dilatih pembiasaan yang baik. Seperti halnya kegiatan keagamaan mereka tetap dibiasakan oleh para guru. Kelas sedang memiliki kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di dalam kelas.

Pada hari ini Bu Novi (Guru PAI) membimbing kegiatan keagamaan dalam kelas di kelas XII sedang, diawali dengan melafalkan doa sebelum belajar secara bersama-sama. Seluruh siswa tampak antusias melafalkan dengan suara yang lantang karena hampir semuanya sudah hafal dan tampak sudah terbiasa dengan sikap berdoa yang baik. Bagi anak tuna B, mereka hanya berdoa di dalam hati. Saat berdoa suasananya khusyuk dan khidmat serta tidak ada yang gojek.

Selanjutnya Bu Novi mengajak seluruh siswa untuk membaca surat-surat pendek dengan juz amma. Dalam pelaksanaannya semua siswa di minta untuk mengeluarkan juz amma masing-masing. Setelah itu anak-anak di dampingi Bu Novi untuk membaca surat pendek diawali dengan al-fatihah dan di lanjutkan dengan surat an-nass. Pembacaan secara bersama-sama dipimpin salah satu siswa yang sudah lancar membaca. Seluruh siswa tuna C terlihat semangat dan antusias membacanya, meskipun pelan-pelan tapi mereka berusaha membaca dengan tajwid yang benar dan suara yang lantang. Bagi anak tuna B, mereka hanya diam dan mengamati temannya saja. Hampir semua siswa memperhatikan dan tidak gojek saat mengaji. Bu Novi seringkali membenarkan setiap ada kesalahan dalam

bacaan anak-anak. Kemudian saat yang bersamaan anak-anak langsung membenarkan bacaan mereka yang salah.

Bu Novi memberhentikan kegiatan mengaji bersama pada surat at-takatsur. Selanjutnya beliau membuat kertas undian sebanyak 8 kertas yang berisi nama surat-surat pendek. Setiap siswa satu persatu maju di depan kelas untuk mengambil gulungan kertas undian dan selanjutnya melafalkan surat tersebut secara hafalan. Seluruh siswa terlihat antusias dalam kegiatan ini. Hampir semua siswa tuna C dan 1 siswa tuna D bisa menghafalkan surat yang diperolehnya. Para siswa terlihat sudah terbiasa dengan hafalan surat, namun belum terbiasa dengan sistem undian seperti ini. Hambatan yang dialami beberapa siswa yaitu kesulitan menghafal lafal ayat pertama pada surat tertentu terutama pada surat *Al-Falaq dan Al-Kafirun*. Jika ada siswa yang kesulitan seperti itu Bu Novi memancing dengan melafalkan satu kata di ayat pertama. Kegiatan ini tidak diikuti oleh anak tuna B karena mereka tidak mampu mengkomunikasikan secara verbal.

Setelah semua anak maju untuk hafalan surat, kemudian Bu Novi meminta anak-anak untuk mempraktikkan sholat jenazah secara kelompok dengan anggota 3 orang. Untuk latihan sholat jenazah ini semua siswa wajib ikut termasuk siswa tuna B. Untuk siswa tuna B hanya mengikuti gerakannya saja. Sebagian siswa kesulitan mengingat bacaan dalam sholat jenazah, meskipun sebelumnya sudah dilatih oleh Bu Novi tapi mereka masih sering lupa. Seperti saat menghafal surat-surat pendek tadi, semua siswa juga antusias saat menghafalkan bacaan dalam sholat jenazah. Meskipun mereka kesulitan menghafal tetapi mereka tetap senang dan mau mencoba membenarkan kesalahannya. Setiap kelompok yang maju diberikan tantangan secara acak dengan pilihan sholat jenazah untuk mayat laki-laki atau perempuan.

Bu Novi selalu mengiringi kegiatan di dalam kelas dengan nasihat-nasihat kebaikan yang bisa mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Pada hari ini, Bu Novi menanamkan kepada siswa untuk memiliki karakter Islami ikhlas, saling kasih sayang sama temannya, saling tolong menolong, jujur, disiplin untuk beribadah, membiasakan kebaikan sehari-hari, meringankan pekerjaan bapak ibu guru dan orang tuanya, serta menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Hal itu

disampaikan dengan disertai contoh sikap yang mudah di pahami anak-anak. Kegiatan di dalam kelas XII untuk hari ini selesai pada pukul 11.30 WIB.

Refleksi :

Bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam kelas XII (sedang) hari ini yaitu doa bersama sebelum memulai kegiatan, hafalan surat-surat pendek, nasihat Islami, hafalan dan praktik sholat jenazah. Karakter Islami yang terbentuk bahwa anak-anak semakin disiplin dalam mengamalkan adab-adab saat membaca surat pendek dan praktik sholat jenazah, pantang menyerah, saling membantu dengan teman, dan bertanggung jawab.

FIELD NOTE 7

Kode : O-04
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Senin, 2 Maret 2020

Setelah kegiatan keagamaan di dalam kelas dilanjutkan dengan persiapan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuhur ini tampak sudah melekat dengan kebiasaan siswa sehari-hari, terlihat para siswa yang saling membantu untuk mempersiapkan dan membersihkan musholla tanpa menunggu perintah dari bapak ibu guru. Ada siswa yang mengambil kunci pintu musholla, ada yang menyapu, merapikan karpet, dan ada juga yang menghidupkan speaker.

Peneliti melihat para siswa saling kerjasama, ada yang langsung segera berwudhu dan ada juga sebagian yang masih bercanda dengan temannya sembari menunggu antrian wudhu. Kegiatan sholat dhuhur ini diwajibkan untuk seluruh siswa kecuali siswa autis yang berat. Beberapa siswa yang sudah selesai wudhu langsung masuk ke musholla untuk menunggu kumandang adzan. Setelah masuk waktu sholat dhuhur, salah seorang siswa tuna C kelas XII bernama Sony mengumandangkan adzan. Lafadz adzan tertib dengan irama yang bagus. Siswa yang lainnya diam dan mendengarkan adzan. Setelah selesai adzan, beberapa siswa melaksanakan sholat sunah. Bagi siswa perempuan, mereka sudah terbiasa untuk memakai mukena dengan benar hanya saja terkadang ada beberapa helai rambut kepalanya tidak tertutup.

Setelah adzan, Sony melantunkan puji-pujian atau sholawatan untuk menunggu iqomah. Bagi siswa yang bisa, mereka ikut menirukan lantunan sholawat tersebut. Ada beberapa siswa yang hanya duduk diam, terutama anak tuna B. Beberapa waktu kemudian Pak Sutris (guru kelas autis) datang ke musholla, kemudian Sony melakukan iqomah.

Sholat dhuhur berjamaah pada hari ini dilaksanakan secara khidmat. *Shof* sholat rapi dan rapat. Kecuali siswa yang bernama Risky, dia adalah siswa autis dan pada saat pelaksanaan sholat jamaah dia hanya duduk diam di pojok ruangan sambil melihat temannya sholat. Siswa yang lain tampak khsuyuk dan tertib.

Namun, ditengah gerakan sholat terkadang ada beberapa siswa tuna C berat dan autis yang terlambat beberapa gerakan dan tampak kebingungan. Kemudian mereka bisa menyesuaikan dan menyelesaikan hingga salam.

Setelah salam, seluruh jamaah sholat dhuhur saling bersalaman dengan jamaah yang dekat dan dilanjutkan dengan dzikir dan berdoa dalam hati. Setelah dirasa cukup, imam sholat yang kali ini di isi oleh Pak Sutris kemudian mengambil *mic* untuk memberikan kultum. Materi kultum yang diberikan bertema pembentukan karakter disipin dalam sholat fardlu dan membiasakan berkata jujur. Pada saat berlangsungnya kultum, seluruh siswa antusias mendengarkan dan menjawab pertanyaan komunikatif dari Pak Sutris sampai selesai kultum.

Refleksi :

Kegiatan sholat dhuhur di sekolah ini merupakan kegiatan rutin harian, sehingga para siswa terlihat terbiasa melakukannya. Mereka telah disiplin dan bertanggung jawab saling mengambil peran untuk melaksanakan serangkaian kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Serangkaian kegiatan sholat dhuhur yaitu adzan, pujian, sholat berjamaah, dan kultum.

FIELD NOTE 8

Kode : O-05
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Selasa, 3 Maret 2020

Hari ini peneliti kembali melakukan penelitian kegiatan keagamaan sholat dhuhur berjamaah. Pada pukul 11.45 WIB para siswa saling berbondong-bondong untuk berwudhu dan persiapan sholat dhuhur. Kondisi siang ini hujan yang lumayan lebat, namun semua siswa tetap mengikuti kegiatan meskipun harus kehujanan menuju musholla. Beberapa siswa tetap mempersiapkan tempat untuk sholat berjamaah. Pada saat waktunya untuk adzan, Bayu (Siswa tuna C kelas X) segera adzan dan dia telah wudhu sebelumnya. Bayu adzan dengan lantang dan bacaannya tertib. Kemudian setelah adzan selesai, beberapa siswa melakukan sholat sunah, mereka sangat memperhatikan nasihat bapak ibu guru untuk mengamalkan amalan yang baik termasuk sholat sunah ini.

Selesai kumandang adzan, sebagaimana biasanya para siswa menunggu iqomah dengan melantunkan puji-pujian yaitu sholawat. Siswa siswi yang sudah selesai wudhu dan sholat sunah mereka mengikuti lantunan sholawat bersama temannya. Tampak 3 siswa laki-laki malah tiduran dipinggir barisan. Situasi dan kondisi pada siang hari ini ramai dengan suara air hujan yang deras. Beberapa waktu kemudian, Pak Sutris datang untuk menjadi imam. Salah satu siswa melantunkan iqomah, dan seluruh jamaah sholat menempatkan diri dan merapatkan *shof* sholat mereka.

Pada pelaksanaan sholat dhuhur kali ini, suasana khidmat sedikit terganggu dengan suara hujan yang deras. Tampak ada satu siswa tuna C yang tidak mengikuti gerakan imam. Pada saat imam *rukuk*, dia tetap berdiri. Beberapa saat kemudian teman disampingnya menyenggol tubuhnya sebagai kode agar dia segera mengikuti gerakan imam kembali. Siswa tersebut memang tampak kebingungan dengan ketinggalan gerakannya tersebut, namun bisa mengikuti kembali. Sesekali peneliti juga melihat beberapa anak tuna C yang tengak tengok saat melaksanakan sholat. Setelah selesai sholat anak-anak telah terkondisikan

untuk bersalaman, berdzikir, dan berdoa didalam hati. Suasana memang sedikit riuh dan kurang khidmat. Pak sutris tetap memberikan kultum setelah selesai dzikir dan berdoa. Sebelumnya beberapa siswa sedikit ramai dan mengganggu ketenangan, hingga akhirnya Pak Sutris berhasil mengkondisikan suasana. Beliau menyampaikan kultum yang diselipi teguran untuk beberapa siswa yang gojek agar tidak mengulangi lagi. Seluruh siswa terlihat memperhatikan dan aktif merespon pertanyaan komunikatif dari Pak Sutris. Selanjutnya hingga akhir kultum para siswa tetap berada di dalam musholla.

Refleksi :

Rangkaian kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan seperti biasanya, semua siswa salng menempatkan diri terhadap tugasnya. Keadaan hujan lebat tidak menghalangi siswa untuk bermalas-malasan. Kali ini terlihat siswa tuna C terhambat dengan kondisinya yang lupa atas gerakan sholat dan kebingungan ditengah sholat dhuhur berlangsung. Karakter Islami yang terlihat bahwa siswa tersebut pantang menyerah dan berusaha menyesuaikan diri dengan imam.

FIELD NOTE 9

Kode : O-06
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Rabu, 4 Maret 2020

Seperti kebiasaan sehari-hari pada istirahat kedua pukul 11.30 WIB, para siswa persiapan mengikuti kegiatan sholat duhur berjamaah. Tanpa menunggu perintah dari bapak ibu guru, mereka sudah pandai untuk menempatkan diri segera wudhu dan mempersiapkan musholla. Sebagian siswa sudah bersiap menunggu di dalam masjid, bagi siswa perempuan sudah rapi dengan memakai mukena. Sebagian yang lain sedang berwudhu. Sama seperti sebelumnya tampak beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam satu waktu yaitu adzan, pujian, sholat dhuhur berjamaah, dan kultum. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut terangkum dalam serangkaian kegiatan sholat dhuhur yang dilakukan warga sekolah setiap harinya. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh siswa, kecuali untuk anak autis dan beberapa siswa perempuan yang sedang datang bulan tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan.

Bagi anak tuna B dan tuna D biasanya lebih tertib dalam mengikuti perintah, mereka lebih banyak diam dan tidak banyak gojek dengan teman yang lainnya. Sehingga dalam persiapan untuk sholat dhuhur mereka cenderung lebih cepat dan lebih tertib. Berbeda dengan beberapa anak autis yang cenderung lebih lambat untuk mengurus diri sendiri. Namun pada saat akan mengikuti sholat dhuhur mereka juga melakukan wudhu meskipun tanpa diperintah. Sedangkan anak tuna C, sebagian dari mereka lebih sering gojek dan menunda-nunda untuk segera berwudhu. Namun ada juga sebagian yang tertib, segera berwudhu dan berdiam diri di dalam masjid.

Setelah masuk pukul 11.57 WIB seorang siswa mengumandangkan adzan dengan pengeras suara. Siswa yang berani adzan biasanya siswa anak tuna C yang sudah hafal secara urut lafadz adzan dan iqomah. Pada saat adzan berlangsung semua siswa mendengarkan adzan. Kemudian, dilanjutkan dengan pujian. Kegiatan pujian kali ini diisi dengan sholawat nariyah yang dilagukan. Pujian

dipimpin oleh salah seorang siswa dengan memakai mic, dan siswa yang lainnya mengikuti lantunan pujian dengan khidmat. Pada saat yang bersamaan, sebagian siswa yang lain melaksanakan sholat sunnah dan mengikuti pujian. Terlihat sesekali beberapa anak tuna B mengobrol dengan temannya menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan siswa autis setelah selesai wudhu, mereka langsung duduk dan tidak melaksanakan sholat sunnah ataupun mengikuti pujian.

Sesekali suasana menjadi gaduh karena kejailan beberapa siswa tuna C. Namun, siswa yang lain menasehati dan menengurnya sehingga kegaduhan tidak berlangsung lama. Inilah bukti kepedulian antar siswa dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Di tengah lantunan pujian, *mic* tiba-tiba mati dan tidak berfungsi. Pujian berhenti sejenak. Siswa tuna C dengan kategori sedang memahami situasi tersebut, tampak dua orang dari mereka langsung menuju *sound speaker* dan mencoba membetulkan kerusakan yang terjadi. Meski mereka tampak kebingungan, namun karena kerjasama yang baik sehingga *mic* berhasil berfungsi lagi dan dapat untuk melanjutkan pujian.

Pukul 12.09 WIB, Pak Sutris datang untuk menjadi imam. Saat itu salah satu siswa langsung melakukan iqomah. Kemudian sebelum sholat terlihat Pak Sutris membimbing siswa untuk meluruskan *shof* sholat. Kemudian sholat dhuhur berjamaah berlangsung, sebagian besar siswa mengikuti gerakan imam terutama anak tuna B dan tuna D. Ada 2 anak autis yang tidak mengikuti gerakan sholat dan hanya duduk diam disamping *shof* sholat. Kali ini ada seorang anak laki-laki tuna C yang kebingungan dirakaat ketiga dan dia melakukan gerakan yang berbeda dengan imam. Dia tampak mencoba mengingat dengan sesekali menggaruk kepalanya. Hingga pada rekaat terakhir dia bisa mengikuti imam kembali.

Setelah salam, para siswa sudah terbiasa melakukan salam-salaman dengan siswa sebelahnyanya. Kemudian dilanjutkan dzikir dan berdoa. Setelah itu Pak Sutris memberikan kultum sebagaimana biasanya. Isi kultum yang disampaikan kembali mengingatkan untuk disiplin sholat, baik dari segi waktu, kesucian, dan tertib dalam gerakan. Ucap Pak Sutris dalam kultumnya mengatakan bahwa tentang sholat wajib ini harus selalu diingatkan, karena anak-anak seringkali lupa jika

dibiarkan. Para siswa antusias mendengarkan dan merespon apa yang disampaikan Pak Sutris sampai akhir kultum selesai. Sebelum kembali ke kelas anak-anak melakukan absensi terlebih dahulu.

Refleksi :

Masing-masing jenis ABK memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti beberapa siswa tuna C yang seringkali mengalami kebingungan ditengah sholat dhuhur berjamaah karena lupa. Tanggung jawab dan rasa saling peduli selalu telah terbentuk dalam diri masing-masing siswa ABK, tergambar dari sikap mereka menghadapi suatu keadaan.

FIELD NOTE 10

Kode : O-07
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang Kelas XI
Waktu : Rabu, 4 Maret 2020

Setelah melakukan penelitian terhadap serangkaian kegiatan sholat dhuhur berjamaah, peneliti melanjutkan untuk melakukan penelitian kegiatan keagamaan di dalam kelas. Agenda para siswa setelah sholat dhuhur memang masih ada jeda 30 menit sebelum pulang. Pada 30 menit terakhir tersebut guru-guru lebih sering menggunakan untuk menertibkan para siswa, mengulang materi, atau memberikan tugas rumah. Setelah pukul 13.00 WIB, para siswa diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing. Sebelum pulang mereka diwajibkan melakukan doa bersama. Kebetulan di kelas XI ada dua siswa yang beragama Kristen dan selebihnya beragama Islam. Doa dipimpin oleh seorang siswa, kemudian para siswa yang beragama Islam bersama-sama melafalkan surat Al-Asr secara lantang. Semua siswa telah pandai menghafal surat tersebut karena setiap akan pulang sekolah selalu mereka baca untuk berdoa. Kemudian guru mengakhiri dengan salam. Para siswa menjawab salam dengan antusias dan pulang dengan tertib.

Refleksi :

Siswa tertib dan bertanggung jawab membaca doa bersama sebelum pulang. Mereka telah terbiasa dan telah menghafal bacaan surat al-asr dengan lancar dan benar.

FIELD NOTE 11

Kode : O-08
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Kamis, 5 Maret 2020

Hari ini peneliti melakukan penelitian pada kegiatan keagamaan di luar kelas yaitu rangkaian sholat dhuhur berjamaah. Tidak jauh berbeda dari setiap harinya, pukul 11.30 WIB para siswa sudah mulai melakukan persiapan. Keadaan musholla memang selalu terkunci jika tidak digunakan untuk kegiatan keagamaan sehingga pada saat akan digunakan untuk sholat berjamaah kondisinya tetap suci dan bersih. Beberapa siswa kelas XII lebih terbiasa dalam mempersiapkan musholla, terbukti pada saat ini kembali salah satu siswa berinisiatif mengambil kunci pintu musholla di ruang guru tanpa menunggu perintah dahulu. Setelah musholla terbuka beberapa siswa yang telah selesai berwudhu, kemudian mereka segera masuk musholla untuk menyapu bagian dalam ruangan serta ada yang menghidupkan *mic* dan *sound speaker*. Sementara itu, beberapa siswa laki-laki ada yang masih asyik bermain kejar-kejaran di halaman sekolah sedangkan sebagian yang lainnya sudah antri berwudhu.

Sony (Siswa tuna C kelas XII) kembali bersedia untuk mengumandangkan adzan dengan menggunakan *mic*. Sebagaimana sebelumnya, dia terlihat percaya diri dan bacaan adzan yang dilantunkan urut dan lengkap. Petugas adzan memang tidak dijadwalkan oleh guru, namun para siswa hanya ditumbuhkan kesadaran bagi yang bisa dan mampu untuk adzan maka dia yang tugas adzan. Para siswa yang lain mendengarkan adzan dan ada juga yang masih menyelesaikan wudhu. Setelah adzan, Sony melantunkan pujian. Hari ini dia melantunkan sholawat nariyah, bersama-sama dengan siswa yang lain sehingga suasana terasa khidmat. Beberapa siswa yang lainnya melaksanakan sholat sunah dan sebagian tidak melaksanakan dan hanya duduk. Siswa perempuan lebih tertib dan teratur, mereka sudah rapi dan tenang saat pujian dilantunkan. Namun, ada beberapa siswa laki-laki yang masih suka menunda-nunda untuk segera berwudhu. Kemudian Pak Sutris datang ke musholla dan Sony segera melantunkan *iqomah*. Sholat dhuhur

berjamaah diawali dengan meluruskan *shof* sholat, siswa sudah terbiasa dengan perintah tersebut namun beberapa siswa belum paham soal ini karena terbatasnya kondisi mereka, seperti tuna C golongan berat dan autisme maka masih perlu pengarahan.

Kegiatan siang ini terganggu dengan suara hujan yang turun, terlihat ada satu dua siswa tuna C dan autisme tidak khushyuk saat sholat dan malah tengak-tengok ke belakang untuk melihat suasana hujan di luar. Meski demikian sholat tetap berlangsung dengan lancar. Setelah selesai sholat seluruh jamaah melaksanakan dzikir dan berdoa secara *siir* dan saat itu barisan siswa laki-laki sedikit lebih ramai dari biasanya. Mereka saling bercanda dengan teman-temannya. Pak Sutris kemudian menegur mereka dan suasana kembali khidmat.

Rangkaiannya dilanjutkan dengan kultum. Isi dari kultum tidak jauh-jauh dari sebuah nasehat kebaikan untuk para siswa termasuk menyinggung teguran bagi anak-anak yang tadi gojek saat dzikir dan berdoa. Pada saat kultum berlangsung, semua memerhatikan. Siswa tuna B dan tuna D memang selalu terlihat anteng dan tidak banyak gojek, satu dua anak autisme sesekali terlihat tertawa sendiri, dan untuk anak tuna C sebagian memerhatikan dengan tenang dan ada juga yang memerhatikan dengan sesekali gojek. Secara umum mereka selalu memerhatikan kultum yang disampaikan Pak Sutris, terlihat dari antusias mereka menjawab pertanyaan komunikatif dari Pak Sutris. Seperti biasa para siswa diminta untuk kembali ke kelasnya masing-masing untuk persiapan pulang dan wajib berdoa bersama sebelum pulang.

Refleksi :

Rutinitas kegiatan berlangsung seperti sebelumnya. Namun, pada hari ini hujan yang turun membuat para siswa tuna C khususnya laki-laki menjadi lebih gaduh karena asyik bermain air hujan. Para siswa selalu memerhatikan penyampaian kultum oleh imam meskipun tidak mampu mengingat semuanya.

FIELD NOTE 12

Kode : O-09
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang Kelas XI
Waktu : Senin, 9 Maret 2020

Pada hari ini peneliti melakukan penelitian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelas XI saat berada di dalam kelas. Kegiatan di pandu oleh Bu Novi. Sebelum kegiatan dimulai, terlihat ruang kelas masih ada beberapa sampah yang mengganggu kebersihan kelas. Untuk itu, Bu Novi meminta siswa yang ada di kelas untuk membersihkan dahulu sembari menegaskan bahwa kebersihan sebagian dari iman dan perlu diamalkan oleh umat Islam dimanapun berada. Setelah beberapa siswa selesai menyapu kelas, Bu Novi mengawali kegiatan tentu dengan mengucapkan salam. Para siswa tampak semangat saat menjawab salam sesuai kemampuan mereka.

Keadaan siswa di kelas ini terlihat lebih parah dibandingkan kelas X dan XII. Siswa yang di kelas ini merupakan siswa tuna B dan C berat. Para siswa rata-rata masih sulit untuk membaca, menghafal, memahami sesuatu, dan juga sulit untuk memberikan informasi. Sebagian besar dari mereka akan merespon perintah dan pertanyaan dengan *selencoh*. Bu Novi meminta para siswa untuk berdoa bersama dipimpin oleh salah satu siswa. Doa yang di baca yaitu doa sebelum belajar dan diucapkan dengan lantang. Para siswa terlihat sudah terbiasa dengan bacaan doa ini sehingga hampir semua sudah menghafal dengan lancar. Dalam kelas ini ada dua siswa tuna C yang beragama Kristen, mereka tetap dibiasakan dengan berdoa sesuai agamanya. Semua siswa menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan duduk yang rapi, khusyuk dan tidak gojek.

Setelah berdoa, kali ini Bu Novi mengajak para siswa untuk menghafal doa-doa keseharian. Bacaan doa yang dihafalkan bersama hari ini adalah doa mau makan, doa setelah makan, doa untuk kedua ortu, dan juga doa masuk kamar mandi. Dalam proses hafalan sebagian besar siswa di kelas ini belum lancar dalam menghafal, namun ada beberapa siswa yang sudah hafal meskipun terbata-bata dan sesekali lupa. Terlihat banyak yang belum berhasil menghafal doa keseharian

tersebut, meskipun Bu Novi sudah mengajarnya berkali-kali. Bu Novi menekankan kepada para siswa untuk melakukan setiap kebaikan dengan berdoa terlebih dahulu maka untuk mereka bisa mengamalkan mereka harus terbiasa menghafalkannya dahulu. Para siswa selalu terlihat antusias dan semangat meskipun mereka kesulitan untuk melafalkan setiap bacaan doa, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk menghafal. Namun, menghambat mereka untuk mengamalkan dalam kesehariannya.

Setelah kegiatan menghafal sudah dirasa cukup, Bu Novi melanjutkan untuk mengingatkan para siswa selalu melakukan sholat 5 waktu dengan tepat waktu dan tertib. Termasuk menegaskan bahwa berwudhu itu bagian penting sebelum melakukan sholat, sehingga semua harus bisa melakukannya dengan benar. Bu Novi selalu mengingatkan hal tersebut berulang-ulang agar anak-anak mampu mengingatnya setiap saat. Kali ini Bu Novi mengetes masing-masing siswa untuk praktik berwudhu. Terlihat para siswa sudah hafal gerakan wudhu, namun sesekali ada urutan yang terbalik. Sebagian besar siswa lama dalam merespon perintah guru, karena terbatas kemampuan berfikir mereka. Bu Novi melayani mereka dengan lebih sabar dan melakukan pendampingan dengan lebih intens yaitu siswa didampingi satu persatu. Setiap kali Bu Novi melakukan komunikasi dengan para siswa di kelas ini mereka menjawab dengan jujur meskipun sering tidak nyambung dalam menjawab. Setelah terlihat *mood* para siswa sudah mulai berkurang untuk kegiatan menghafal dan praktik wudhu, maka Bu Novi segera mengganti kegiatan dengan pembelajaran. *Mood* siswa ABK memang harus selalu dijaga dengan memberikan berbagai kegiatan yang bervariasi.

Refleksi :

Siswa kelas XI memiliki kondisi yang lebih parah dibanding kelas lain. Mereka lebih sulit untuk diajak komunikasi dan bahkan untuk menerima suatu pengetahuan. Karakter Islami yang terlihat di kelas ini adalah pantang menyerah untuk terus berusaha, seperti berusaha menghafalkan berbagai doa.

FIELD NOTE 13

- Kode** : W-04
- Informan** : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
- Tempat** : Ruang Kelas XII
- Waktu** : Senin, 9 Maret 2020
- Peneliti** : Permissi Bu Novi, saya mau tanya. Keragaman siswa di sini kan ada tuna B, tuna C, tuna D, dan autis bu. Apakah karakter masing-masing itu berbeda bu ?
- Bu Novi** : Iya mbak, masing-masing tuna punya karakter yang berbeda.
- Peneliti** : Bisa dijelaskan bu ?
- Bu Novi** : Anak tuna B itu seperti anak normal mbak, dia hanya saja keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Karakter Islami anak tuna B sangat dipengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, jadi anak tuna B itu jika melihat perilaku buruk maka mereka bisa juga melakukannya. Jika lingkungannya religius itu juga mendorong dia untuk berkarakter Islami. Anak tuna B bisa diberikan pengertian dan pengarahan/nasihat mbak, seperti anak normal. Anak autis itu lebih banyak bersifat individualis. Anak autis itu cenderung manut pada satu guru, kalau mereka diajar oleh beberapa guru pasti gak manut mbak makanya gurunya khusus untuk anak autis. Itu untuk autis berat mbak, mereka tidak bisa menerima pelajaran. Autis yang agak ringan, mereka masih bisa menerima perintah sedikit-sedikit mbak.
- Peneliti** : Bagaimana anak autis saat mengikuti kegiatan bu ?
- Bu Novi** : Bagi autis yang tidak berat, dia masih bisa diajarkan menghafal surat pendek dan menulis huruf arab tapi dengan mencontoh di papan tulis.
- Peneliti** : Karakter Islami apa yang anda bentuk untuk anak autis bu ?
- Bu Novi** : Mereka lebih membutuhkan untuk dibentuk tentang peduli terhadap diri sendiri mbak, mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sudah sangat luar biasa kalau anak autis itu bisa mandi sendiri,

pakai baju sendiri, bisa cebok dan membersihkan diri dari najis. Bagi saya, mereka sekedar bisa mengikuti gerakan imam saat sholat itu udah bagus mbak. Anak autis kalau disuruh sholat sendiri gak bisa mbak. Membiasakan kegiatan keagamaan untuk mereka memang harus diulang-ulang dan gak bisa di paksa, tapi sebagian dari mereka tahu perintah kalau kita berikan perintah di sertai dengan petunjuk. Dan mereka kesulitan untuk menirukan sehingga lebih banyak diam.

Peneliti : Kalau karakter anak tuna C bagaimana bu ?

Bu Novi : Kalau anak tuna C yang biasa itu normal mbak, hanya saja mereka memang perlu pendampingan karena sulit untuk memahami dan mengingat sesuatu jadi seringnya selencoh kalau memahami sesuatu. Contohnya melaksanakan sholat, kalau dirumah tidak didampingi mereka banyak lupanya mbak jadi biasanya sholatnya hanya di sekolah saja. Mereka cenderung sangat jujur mbak, soalnya tidak mampu untuk mencari alasan kalau berbohong. Kalau sikapnya mereka sebenarnya sopan mbak, hanya mereka kadang tidak tahu itu salah apa benar jadi harus diingatkan. Mereka tidak membedakan teman mbak, saling peduli. Anak tuna C sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang, bahkan seperti memperhatikan anak balita mbak.

Peneliti : Pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter Islami siswa tuna C bagaimana bu ?

Bu Novi : Saat di sekolah saya mengawasi kegiatan mereka mbak, saya selalu memberikan pengarahan jadi mereka mau sholat, hafalan surat, dan lain-lain bahkan sekarang banyak yang berani adzan saat jamaah dhuhur. Kalau di rumah saya berikan catatan agenda kegiatan keagamaan yang harus di tanda tangani oleh orang tua, sehingga karakter Islami yang terbentuk semakin kuat mbak.

Peneliti : Kalau anak tuna D bagaimana bu ?

- Bu Novi : Anak tuna D itu hanya keterbatasan fisik mbak, mereka 100% normal seperti anak normal. Membentuk karakter Islami anak tuna D lebih mudah jika di dorong dengan kemauan dalam dirinya mbak, karena untuk pemahaman mereka mudah menangkap.
- Peneliti : Metode pembentukan karakter Islami untuk anak dengan tuna beragam apakah metodenya juga beragam bu ?
- Bu Novi : Metode pembentukan karakter Islami sama mbak. Metodenya dengan pembiasaan, pengawasan atau pengarahan, pengulangan, keteladanan, *reward*/pujian dan *punishment*. *Punishment* yang diberikan cukup sederhana mbak, seperti akan saya laporkan ke orang tuanya, nilainya saya ancam jelek, atau dengan menegaskan kalau itu dosa misalnya begitu mbak. Perbedaannya hanya pada cara berkomunikasi.
- Peneliti : Baik bu, terima kasih untuk informasinya.
- Bu Novi : Sama-sama mbak.

Refleksi :

Karakter masing-masing tuna berbeda namun sebagian besar metode pembentukan karakter Islami yang dilakukan sama yaitu dengan pembiasaan, pengawasan atau pengarahan, pengulangan, keteladanan, *reward*/pujian dan *punishment*.

FIELD NOTE 14

Kode : O-10
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Senin, 9 Maret 2020

Hari ini peneliti kembali melakukan penelitian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kelas. Persiapan serangkaian kegiatan sholat dhuhur berjamaah hari ini sedikit lambat dibanding hari sebelumnya. Seperti biasanya, salah satu siswa mengambil kunci pintu musholla di kantor guru kemudian segera membuka pintu musholla. Siswa yang lain sedang mengantri untuk wudhu dan bergantian menggunakan sandal. Memang untuk fasilitas sandal wudhu belum memadai dan kran untuk wudhu juga kurang memadai sehingga wajar jika antrian untuk wudhu seluruh siswa butuh waktu yang sedikit lama.

Sony hari ini kembali bersiap diri untuk adzan setelah menghidupkan *mic* dan *sound speakernya*. Seperti biasanya, dia sangat percaya diri saat adzan. Lafadz dan urutannya juga sudah tepat. Setelah adzan terlihat beberapa siswa melaksanakan sholat sunnah. Namun, siswa yang melakukan sholat sunnah rata-rata adalah siswa yang sama. Suasana kali ini sedikit terganggu dengan salah satu siswa autis yang bernama Risky. Di sebelah pojok belakang yang juga tempat dia duduk sehari-harinya, Risky berteriak dengan keras sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang sholat sunnah. Dia berteriak beberapa kali. Siswa dan guru yang sudah di dalam musholla membiarkan tingkah Risky tersebut, karena karakter anak autis memang tidak bisa dipaksa atau diperintah seketika. Beberapa saat kemudian dia berhenti sendiri dan hanya diam.

Saat yang bersamaan, Sony melantunkan pujian *Allohumma aamiin* yang diikuti siswa yang lainnya. Pujian ini dilakukan sebagai pembiasaan amalan yang baik sekaligus untuk menunggu waktu iqomah. Saat pujian berlangsung, beberapa siswa laki-laki masih bercanda dengan saling ejek, kemudian guru-guru datang di musholla seketika semua siswa tenang. Kemudian Sony melakukan iqomah dan semua jamaah bergegas merapikan dan meluruskan *shof* sholat. Pada saat sholat jamaah berlangsung, terlihat ada dua siswa autis yang hanya duduk diam dan

tidak mau mengikuti gerakan sholat. Selain itu, terlihat satu siswa autis yang tidak tertib dalam gerakan sholat, dia seringkali mendahului imam atau ketinggalan gerakan imam. siswa tersebut termasuk siswa tuna C yang memiliki keterbatasan yaitu sulit untuk berdiri. Sholat berjamaah berlangsung dengan khidmat hingga salam.

Imam kali ini adalah Pak Bardi. Setelah selesai sholat, beliau memberi contoh kepada anak-anak untuk berdzikir dan berdoa setelah sholat. Para siswa mengikuti perintah beliau dan masing-masing berdiam diri untuk berdzikir dan berdoa secara dalam hati. Selanjutnya Pak Bardi memberikan kultum. Materi kultum yang disampaikan terkait karakter Islami sehari-hari yang biasa diamalkan oleh para siswa. Semua siswa antusias mendengarkan kultum beliau dan menjawab pertanyaan komunikatif dengan semangat. Setelah selesai kultum kemudian para siswa kembali ke kelas masing-masing untuk persiapan pulang. Salah siswa tuna C kelas XII bertanggung jawab mengunci pintu musholla dan mengembalikannya ke ruang guru.

Refleksi :

Kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan lebih dikuasai oleh para siswa baik tuna yang berbeda-beda. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat para siswa lebih mudah mengingatnya. Kecuali untuk beberapa anak autis yang belum juga memberikan peningkatan, karena keadaan mereka yang menghambat.

FIELD NOTE 15

Kode : W-05
Informan : Noviana (Siswa Tuna C Kelas XII)
Tempat : Ruang Kelas XII
Waktu : Senin, 9 Maret 2020

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

Peneliti : Hallo dek, boleh ngobrol sebentar ?
 Noviana : Boleh mbak, mau ngobrol apa mbak?
 Peneliti : Namanya siapa dek ?
 Noviana : Namaku Noviana Dwi Astuti mbak, biasanya dipanggil Novi.
 Peneliti : Kelas berapa sekarang dek ?
 Noviana : Kelas XII mbak.
 Peneliti : Dek, kamu kalau di sekolah ikut kegiatan keagamaan apa saja ?
 Noviana : Semua aku ikut mbak. Ikut sholat berjamaah, pujian, sholat Jumat, hafalan surat-surat pendek, semuanya ikut terus mbak kalau gak sakit dan gak halangan.
 Peneliti : Berarti kamu aktif ikut kegiatan keagamaan terus ya dek ?
 Noviana : Iya mbak.
 Peneliti : Kegiatan keagamaan apa dek yang kamu senangi ?
 Noviana : Semua suka mbak, tapi paling suka hafalan surat pendek.
 Peneliti : Siapa yang ngajarin sampai kamu bisa menghafal surat-surat pendek dek ?
 Noviana : Bu Novi.
 Peneliti : Awalnya gimana dek belajarnya ?
 Noviana : Belajar dari Iqro', terus belajar juz amma pakek tulisan latinnya.
 Peneliti : Kenapa kamu suka hafalan surat dek ?
 Noviana : Seru mbak.
 Peneliti : Kamu kalau mengikuti kegiatan keagamaan itu, karena kemauan sendiri atau karena takut sama Bu Guru ?
 Noviana : Karena kemauan sendiri mbak.
 Peneliti : Materi kultum apa yang kamu ingat dek ?

- Noviana : Itu mbak.. suruh jaga diri, sopan, berbuat baik, sama apalagi ya mbak.. aku lupa. Hehee..
- Peniliti : Kalau di rumah aktifitasnya apa dek ?
- Noviana : Bantuin orang tua mbak, kayak nyuci piring, nyuci baju, sama bantuin ibuk persiapan buat jualan nasi kuning.
- Peniliti : Di rumah juga sholat sama ngaji gak ?
- Noviana : Ya sholat mbak, ngaji juga sering. Tapi gak setiap hari ngajinya.
- Peniliti : Kamu ingin punya karakter Islami gak dek ?
- Noviana : Ingin mbak..
- Peniliti : Terus usahanya apa dek ?
- Noviana : Pengennya berubah mbak. Kalau habis melakukan kesalahan gitu aku sering istighfar sendiri dan menyesal. Besoknya berusaha jadi anak yang baik dan perilakunya baik mbak..
- Peniliti : Oke, Terima kasih dek Novi..
- Noviana : Sama-sama mbak..

Refleksi :

Novi merupakan salah satu siswa tuna C kelas XII yang melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan karena rasa suka di hatinya bukan karena rasa takut kepada gurunya. Novi memiliki karakter religius tidak hanya saat di sekolah namun juga saat berada di rumah.

FIELD NOTE 16

Kode : O-11
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang kelas X
Waktu : Selasa, 10 Maret 2020

Hari ini penelitian dilakukan untuk mengamati kegiatan keagamaan di dalam kelas X. Kelas ini terdiri dari beberapa macam tuna yaitu tuna B, tuna C, dan tuna D. Kegiatan keagamaan di kelas ini diawali dengan pembukaan oleh Bu Novi. Beliau mengawali dengan membiasakan mengucapkan salam dan para siswa menjawab dengan benar dan lantang. Setelah ucapan salam, para siswa dipimpin untuk berdoa bersama dengan doa sebelum belajar. Seluruh siswa tuna C dan D berdoa dengan lantang dan bacaannya benar. Kalau siswa tuna B terlihat dari gestur tubuhnya yang mengisyaratkan mereka sedang berdoa juga. Mereka seperti sudah terbiasa dengan berdoa sebelum belajar dan bacaan doanya pun mereka sangat terbiasa.

Setelah berdoa, kegiatan keagamaan yang mereka lakukan dengan bimbingan Bu Novi yaitu hafalan surat-surat pendek. Kegiatan ini lebih difokuskan untuk anak tuna C dan D. Hafalan surat-surat pendek kali ini dimulai dengan urutan *al-fatihah*, *an-nass*, *al-falaq*, *al-kausar*, *al-maun*, dan *al-quraish*. Terlihat siswa tuna C dan D antusias untuk berusaha mengingat ayat dari surat-surat tersebut. Meskipun ada beberapa yang sudah menghafal surat-surat tersebut, namun ada juga yang terbata-bata bahkan kesulitan untuk mengingat lafadz ayat-ayatnya. Ada yang hanya menghafal dengan suara yang pelan-pelan tidak lantang seperti yang lainnya. Hingga sesekali Bu Novi menunjuk siswa yang suaranya kurang lantang untuk menghafal sendiri, ini dilakukan Bu Novi untuk memperjelas kemampuan menghafal siswa. Pada saat hafalan surat secara bersama-sama, siswa tuna B tetap diam dan memperhatikan Bu Novi. Salah satu siswa perempuan tuna C dan D masih belum bisa menghafal beberapa surat tersebut, meskipun sudah mendapatkan pendampingan oleh Bu Novi. Kemudian setelah kegiatan menghafal surat dirasa telah cukup, Bu Novi melanjutkan untuk memberikan materi pelajaran. Dalam penyampaian materi pelajaran, beliau selalu menyisipkan

nasehat untuk membentuk karakter Islami siswa seperti disiplin sholat 5 waktu setiap hari, percaya diri untuk melantunkan adzan jika sudah hafal, menghafalkan surat-surat pendek, dan selalu menolong orang lain jika mampu. Para siswa merespon dengan baik dan memperhatikan.

Refleksi :

Kelas X diisi oleh siswa tuna B, tuna C, dan tuna D. Siswa di kelas ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang sudah mampu menghafal beberapa surat pendek dan mengamalkan sholat fardlu, namun ada juga yang belum mampu melakukan itu.

FIELD NOTE 17

Kode : W-06
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Ruang Kelas X
Waktu : Selasa, 10 Maret 2020

Hari ini peneliti melakukan observasi kegiatan keagamaan di dalam kelas untuk anak-anak kelas X. Pada saat jeda waktu luang, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Novi.

- Peneliti : Boleh tanya-tanya sebentar bu ? Mengganggu mboten bu ?
- Bu Novi : Boleh mbak, santai kok ini. Anak-anak sudah mau persiapan sholat dhuhur berjamaah.
- Peneliti : Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaannya bagaimana bu ?
- Bu Novi : Kalau sebelum belajar nanti salah satu siswa memimpin untuk berdoa mbak. Kemudian bacaan doa sebelum belajar di lantangkan oleh semua siswa. Sehingga saya tahu siapa yang belum hafal dengan bacaannya. Kalau sesudah belajar itu doanya dilaksanakan setelah selesai semua pembelajaran. Sebelum anak-anak pulang salah satu siswa kembali memimpin untuk berdoa. Doa yang di baca adalah surat Al- 'Asr.
- Peneliti : Karakter Islami yang terbentuk apa bu ?
- Bu Novi : Anak-anak lebih terbiasa berdoa sebelum memulai sesuatu dan setelah mengerjakan sesuatu.
- Peneliti : Kalau untuk pelaksanaan sholat dhuhur itu bagaimana bu ?
- Bu Novi : Untuk saat ini siswa sudah mapan mbak, karena sudah kami biasakan sejak awal. Kalau dulu awal-awal perlu pendampingan intensif, bagaimana cara sholat begitu sampai akhirnya sekarang bisa melakukan karena setiap di kelas itu selalu diingatkan cara-caranya. Meskipun kadang-kadang lupa padahal kami ulang-ulang setiap hari. Pelaksanaannya kalau sudah jam 11.30 WIB mereka persiapan untuk wudhu, terus nanti ada yang sudah siap

untuk adzan dan pujian setelah adzan. Kemudian sholat berjamaah di imami salah satu pak guru di sini. Setelah sholat ada dzikir dan berdoa. Dan terakhir pasti ada kultum mbak.

Peneliti : Biasanya yang adzan siapa bu ?

Bu Novi : Anak-anak yang adzan mbak, tapi yang sudah urut bacaannya. Biasanya sony, bayu, atau thofa.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pujian bu ?

Bu Novi : Pujian itu dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak yang sudah selesai wudhu. Setelah adzan mereka menunggu imam dengan pujian. Salah satu anak memakai pengeras suara dan yang lainnya melantunkan pujian tanpa *mic*. Pujian yang sering mereka lantukan itu diantaranya sholawat badar, sholawat *thibbil qulub*, doa *khotmil qur'an*, dan beberapa lantunan sholawat yang lainnya.

Peneliti : Imamnya sholat dhuhur terjadwal tidak bu ?

Bu Novi : Tidak mbak. Nanti Pak guru siapa yang ada di sekolah gitu. Kalau pak kepala masih di sekolah ya nanti beliau yang imam. Kalau tidak beliau, ada Pak Sutris. Jadi fleksibel mbak.

Peneliti : Karakter Islami apa yang terbentuk dari sholat dhuhur berjamaah di sekolah ini bu ?

Bu Novi : Ya mereka bisa disiplin untuk sholat tepat waktu, bisa bertanggung jawab terhadap kewajibannya mbak. Dan juga menambah ketaatan sama Allah, sadar bahwa umat Islam wajib melaksanakan ibadah kepada Allah.

Peneliti : Kalau untuk pelaksanaan kultum setiap setelah sholat dhuhur itu bagaimana bu ?

Bu Novi : Pelaksanaan kultum itu dilakukan oleh imam sholat. Setelah sholat dhuhur berjamaah imam mencontohkan untuk berdzikir dan berdoa mbak. Anak-anak mengikuti. Kemudian imam sholat memberikan kultum sekitar 10 menit dengan pengeras suara. Materi kultum bebas mbak, tapi biasanya berisi tentang nasihat-

nasihat untuk anak-anak istiqomah mengamalkan ibadah sehari-hari dan berperilaku baik. Kadang-kadang diawali dengan menghafal beberapa surat pendek juga mbak.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan dzikir dan berdoa bu ?

Bu Novi : Dzikir dan berdoa dilakukan secara sendiri-sendiri mbak dalam hati.

Peneliti : Karakter Islami yang terbentuk dari adanya kultum itu apa bu ?

Bu Novi : Anak-anak lebih introspeksi diri dan mau berubah lebih baik. terutama dalam perilakunya sehari-hari. Contoh sebelumnya mereka tidak membantu orang tua, tapi sekarang sering membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Sholatnya juga lebih tertib, suka menolong pekerjaan bapak ibu guru saat di sekolah, suka menolong teman-temannya juga. Kan ada yang di kursi roda mbak, itu mereka suka mendorong kursi roda temannya itu. Terus kalau ada anak autis yang BAB di sekolah, itu teman-temannya yang membersihkan kotorannya. Selain mereka lebih taat sama Allah, peduli sama teman, dan mereka tidak membedakan teman. Itu diantara karakter Islami yang terbentuk.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan sholat Jumat berjamaah di sekolah bu ?

Bu Novi : Tidak jauh berbeda dengan sholat dhuhur mbak, anak-anak mulai persiapan *mic* dan *sound* untuk pengeras suara. Anak-anak kami arahkan ada yang menyiapkan tempat sholatnya seperti merapikan sajadah dan menyapu. Sebagian juga antri wudhu. Bedanya jika biasanya kultum ini khutbah. Alasan diadakan sholat Jumat berjamaah di sekolah itu, biar anak-anak tahu bedanya sholat dhuhur dengan sholat Jumat. Kalau gak dibiasakan bisa lupa dan gak tau bedanya, soalnya kan yang anak laki-laki wajib melaksanakan sholat Jumat.

Peneliti : Karakter Islami yang terbentuk apa bu ?

Bu Novi : Sama dengan sholat dhuhur tadi mbak. Mereka lebih disiplin dan mereka jadi terbiasa dengan amalan yang baik. Contohnya mbak

saya arahkan anak-anak saat menunggu waktu sholat itu daripada gojek lebih baik mereka isi dengan sholawat, ngaji, atau berdzikir. Karena sebelumnya sudah saya jelaskan bagaimana caranya akhirnya mereka sekarang sudah terbiasa dengan mengamalkan itu semua mbak.

Peneliti : Bagaimana untuk pelaksanaan hafalan surat-surat pendek bu ?

Bu Novi : Saya mencoba waktu dulu mereka SMP itu saya terapkan ngaji Iqro' sebelum pembelajaran dimulai. Tapi ternyata gak bisa jalan maksimal mbak, karena keterbatasan waktu, padahal untuk mengajarkan mereka huruf hijaiyah saja butuh waktu yang lama paling-paling Cuma mentok di *alif, ba, ta'* mbak.

Peneliti : Lalu bagaimana bu sampai sekarang anak-anak bisa hafal beberapa surat pendek ?

Bu Novi : Ya itu mbak, akhirnya untuk ngaji Iqro' saya serahkan orang tuanya dan saya pantau dengan catatan prestasi yang di tandatangani orang tua. Kemudian saat di sekolah saya ajarkan membaca surat-surat pendek dengan juz amma itu mbak. Meskipun mereka baca tulisan latinnya, perlahan mereka bisa membaca dan hafal mbak. Metode menghafalnya dengan saya ulang-ulang terus saat di kelas, saya membaca anak-anak menirukan bacaan saya sambil menyimak tulisan latinnya. Saya juga sering kasih PR untuk menghafal surat tertentu saat di rumah. Akhirnya sekarang mereka bisa hafal beberapa surat meskipun ada yang terbata-bata, dan ada yang lancar tapi kadang-kadang lupa. Itu bagi saya sudah cukup lumayan mbak untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka.

Peneliti : Bagaimana respon anak-anak bu? dengan keterbatasan mereka kan mungkin merasa kesulitan.

Bu Novi : Iya mbak, kesulitan itu pasti. Seringkali mereka hampir menyerah, tapi saya selalu jadikan itu sebagai sayembara mbak. Jadi saya bilang ke anak-anak, bagi yang bisa menghafal sampai surat

tertentu nanti saya janjikan hadiah mbak. Biasanya berupa uang, kalau barang mereka tidak tertarik.

Peneliti : Karakter Islami yang terbentuk dari kegiatan menghafal surat-surat pendek apa bu ?

Bu Novi : Dari hafalan surat itu anak-anak ternyata bisa terkontrol mbak. Baik cara bicaranya maupun cara berfikirnya mbak. Karena bacaan-bacaan juz amma ini bisa mereka rasakan sampai ke hati. Terutama mereka sadar kalau kegiatan mengaji dan menghafal Alquran itu kewajiban umat Islam dan mengandung pahala.

Peneliti : Nggih bu, terima kasih atas waktunya.

Bu Novi : Iya mbak sama-sama.

Refleksi :

Beberapa bentuk kegiatan keagamaan dilaksanakan di lingkungan sekolah, masing-masing membentuk karakter Islami siswa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan terpusat pada siswa dan mereka merespon dengan baik. Mayoritas dari mereka sudah mengamalkan baik di sekolah maupun di rumah.

FIELD NOTE 18

Kode : W-07
Informan : Fitri (Siswa tuna C kelas X)
Tempat : Ruang kelas X
Waktu : Selasa, 10 Maret 2020

Peneliti melakukan wawancara dengan Fitri salah satu siswa tuna D kelas X.

Peneliti : Hallo dek, boleh kenalan ?
 Fitri : Boleh mbak.
 Peneliti : Namanya siapa dek ?
 Fitri : Mbak Fitri Nur Hidayah.
 Peneliti : Kelas berapa sekarang dek ?
 Fitri : Kelas X.
 Peneliti : Dek, kalau di sekolah kegiatan keagamaan apa saja yang kamu ikuti ?
 Fitri : Belajar, sholat dhuhur.
 Peneliti : Berarti kamu aktif ikut sholat dhuhur ?
 Fitri : Iya mbak.
 Peneliti : Ikut ngaji gak dek ?
 Fitri : Iya ikut, habis maghrib TPA.
 Peneliti : Ohh,, lha kalau di sekolah ikut hafalan surat pendek gak dek ?
 Fitri : Ikut.
 Peneliti : Kamu suka kegiatan keagamaan apa dek ?
 Fitri : Sholat mbak.
 Peneliti : Kenapa kamu suka Sholat dek ?
 Fitri : Karena rajin biar di sayang Allah.
 Peneliti : Kalau kultum setelah sholat itu, seingatmu pak guru nasihat apa dek ?
 Fitri : Habis sholat disuruh masuk kelas. Disuruh sholat, terus lupa mbak.
 Peneliti : Kegiatanmu kalau di rumah apa saja dek ?

- Fitri : *ngaret, ngombor*, bersih-bersih rumah, nyuci piring, dan sholat juga.
- Peneliti : Apa kamu ingin punya karakter Islami dek ? kebiasaan-kebiasaan yang baik begitu maksudnya.
- Fitri : Mau mbak.
- Peneliti : Terus yang kamu lakukan apa dek ?
- Fitri : nurut sama orang tua sam bu guru mbak.
- Peneliti : Oke, Terima kasih ya dek.
- Fitri : iya mbak.

Refleksi :

Fitri merupakan siswa tuna D yang juga termasuk siswa tuna C. Saat menjawab pertanyaan dari peneliti, ia hanya menjawab dengan beberapa kata pendek karena sulit untuk mengucapkan kalimat yang panjang. Fitri anak yang jujur, ia menjawab pertanyaan yang sesuai apa adanya tanpa berbohong. Beberapa kegiatan keagamaan hanya dilakukan saat di sekolah saja karena saat di rumah banyak membantu kerjaan orang tuanya.

FIELD NOTE 19

Kode : W-08

Informan : Falsa (Siswa tuna C kelas XII)

Tempat : Musholla

Waktu : Rabu, 11 Maret 2020

Peneliti : Permissi, namanya siapa dek ?

Falsa : Saya namanya Falsa Reswandi.;

Peneliti : Kelas berapa dek ?

Falsa : Kelas tiga.

Peneliti : Dek, kalau di sekolah ikut kegiatan keagamaan apa saja ?

Falsa : Sholat rajin, ngaji, terus hafalan surat sama do'a-do'a bisa.

Peneliti : Berarti kamu aktif ikut kegiatan keagamaan dek ?

Falsa : Iya mbak, kalau gak ada halangan ikut terus saya.

Peneliti : Kegiatan apa yang kamu senangi dek ?

Falsa : Saya suka semua.

Peneliti : Suka karena takut Bu Novi atau kemauan sendiri dek ?

Falsa : Sendiri mbak. Saya senang.

Peneliti : Kamu suka kegiatan keagamaan apa dek ?

Falsa : Sholat mbak.

Peneliti : Kenapa kamu suka Sholat dek ?

Falsa : Karena rajin biar di sayang Allah.

Peneliti : Kalau ada kultum setelah sholat dhuhur itu kamu dengerin gak ?

Falsa : Kalau saya dengerin mbak.

Peneliti : Seingatmu isinya apa saja dek ?

Falsa : Jadi anak baik, bantu orang tua.

Peneliti : Kegiatanmu di rumah apa saja ?

Falsa : Bantu orang tua sebisanya mbak, saya gak dolan. Terus ngaji diajarin mbak ku.

Peneliti : Apakah kamu udah memiliki karakter Islami dek ? kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai perintah Allah gitu ?

Falsa : InsyaAllah mbak. Saya gak berkata kotor. Saya takut dosa mbak.

Peneliti : Oke, Terima kasih ya dek.

Falsa : iya mbak sama-sama.

Refleksi :

Falsa merupakan siswa tuna C kelas XI yang memiliki kekurangan secara fisik kesulitan untuk mengucapkan kata-kata verbal. Sehingga saat berbicara ia sangat pelan-pelan dan hati-hati. Berdasarkan wawancara tersebut, Falsa telah banyak memiliki kesadaran untuk berkarakter Islami. Dalam hal ini tergambar dari jawabannya yang senang membiasakan karakter Islami baik di sekolah maupun di rumah.

FIELD NOTE 20

Kode : O-12
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Selasa, 11 Maret 2020

Pelaksanaan serangkaian kegiatan sholat dhuhur hari ini tidak jauh berbeda dengan biasanya. Persiapan dilakukan oleh siswa secara mandiri. Suasana sedikit berbeda karena *mic* di musholla mati. Sehingga kegiatan adzan, pujian dan iqomah tidak menggunakan *mic*. Pujian yang hari ini dilantunkan yaitu sholawat nariyah, seluruh siswa yang selesai berwudhu duduk di dalam masjid dan bersama-sama melakukan pujian. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah berlangsung sedikit gaduh, karena beberapa siswa gojek. Pak Bardi menegur siswa yang gaduh dan beliau menegaskan dalam kultumnya agar para siswa membiasakan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari serta harus mengubah karakter yang tidak baik tersebut.

Suasana kultum hari ini memang sangat ramai sekali, karena siswa antusias mengikuti kuis yang diberikan Pak Bardi. Tantangannya menghafalkan bacaan *attahiyat* terakhir saat ini juga dan akan memberikan *reward* uang Rp. 50.000,-. Semua siswa bersorak karena tergiur dengan hadiahnya. Setelah Pak Bardi menghitung 10 hitungan, lalu Thofa berani maju. Siswa yang lainnya kurang PD. Pada saat Musthofa menghafalkan bacaan tersebut, beberapa kali dia lupa dan hafalannya kurang lancar. Namun, dia bisa menyelesaikan sampai akhir. Diakhir bacaan itu selesai, Pak Bardi langsung memberikan uang hadiah untuk Musthofa. Siswa yang lain memberi tepuk tangan dan Pak Bardi menegaskan kembali bahwa siswa yang lain harus terinspirasi dari Thofa. Para siswa merespon dengan baik dan semangat.

FIELD NOTE 21

Kode : W-09

Informan : Sony Andhika (Siswa tuna C kelas XI)

Tempat : Serambi Musholla

Waktu : Rabu, 11 Maret 2020

Peneliti : Permissi dek, boleh ngobrol sebentar ?

Sony : Iya mbak, boleh.

Peneliti : Namanya siapa dek ?

Sony : Sony Andhika Prasetyo.

Peneliti : Kamu kelas berapa dek ?

Sony : Kelas XI.

Peneliti : Kalau di sekolah ikut kegiatan keagamaan apa saja dek ?

Sony : Belajar, sholat jamaah dhuhur sama Jumat mbak. Hafalan surat ikut tapi susah mbak jadi hafal sedikit.

Peneliti : Kamu mengikuti kegiatannya aktif nggak dek ?

Sony : Kadang-kadang gak ikut mbak.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang kamu senangi dek ?

Sony : Sholat jamaah mbak.

Peneliti : Kenapa dek kamu suka kegiatan sholat berjamaah ?

Sony : Enak mbak karena banyak temannya.

Peneliti : Dirumah juga tetap melakukan kegiatan keagamaan itu gak ?

Sony : Kadang-kadang mbak, soalnya sering malesnya.

Peneliti : Aktivitasnya kalau di rumah ngapain aja dek ?

Sony : Bantuin orang tua mbak, tapi cuma nyapu.

Peneliti : Apa kamu ingin punya karakter Islami dek ?

Sony : Ya pengen mbak.

Peneliti : Usaha apa yang kamu lakukan dek ?

Sony : Berusaha sholatnya gak bolong-bolong sama kalau disuruh bapak langsung saya berangkat gak menunda-nunda.

Peneliti : Baik dek, terima kasih buat waktunya.

Sony : iya mbak sama-sama.

Refleksi :

Sony merupakan siswa tuna C kelas XI dengan kategori sedang. Maknanya tidak ada kekurangan secara fisik dan keterlambatan dalam berfikirnya masih dapat diatasi. Namun karakter Islami daam dirinya belum terbentuk dengan maksimal. Berdasarkan wawancara tersebut, kemalasannya membuat dia tidak mau berusaha lebih baik lagi.

FIELD NOTE 22

Kode : W-10

Informan : Musthofa (Siswa tuna C kelas XII)

Tempat : Di teras ruang kelas XII

Waktu : Rabu, 11 Maret 2020

Peneliti : Dek, boleh tanya-tanya sebentar ?

Musthofa : Boleh mbak.

Peneliti : Namanya siapa dek ?

Musthofa : Ahmad Musthofa.

Peneliti : Kelas berapa dek ?

Musthofa : Kelas XII.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang kamu ikuti di sekolah dek ?

Musthofa : Semua kegiatan keagamaan saya ikuti mbak saat di sekolah.

Peneliti : Apakah kamu aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?

Musthofa : Aktif mbak, aku selalu ikut.

Peneliti : Kenapa dek kok selalu ikut ?

Musthofa : Karena sudah dewasa wajib melaksanakan sholat, ngaji gitu.

Peneliti : Ngajinya rutin gak dek ?

Musthofa : Kalau di sekolah bareng-bareng pas agama, kalau di rumah setiap hari.

Peneliti : Kegiatan apa yang paling kamu senangi ?

Musthofa : Hafalan surat mbak.

Peneliti : Kenapa dek kok suka hafalan surat ?

Musthofa : Seru mbak. Meskipun sering lupa.

Peneliti : Materi kultum apa yang masih kamu ingat ?

Musthofa : Disuruh menolong orang, bersihin halaman, bantuin orang tua, sholat, sama berbuat baik.

Peneliti : sudah kamu lakukan belum nasihat itu ?

Musthofa : sudah mbak.

Peneliti : apa saja aktivitasmu saat di rumah ?

- Musthofa : kadang bantuin orang tua nyapu, belajar, nyuci piring, sholat, ngaji.
- Peneliti : Apa kamu ingin punya karakter Islami dek ? Punya kebiasaan yang baik sesuai ajaran Islam ?
- Musthofa : ya pingin mbak.
- Peneliti : terus apa yang kamu lakukan ?
- Musthofa : berbuat baik mbak, karena wajib bagi kita menolong orang.
- Peneliti : Oke dek, makasih ya...
- Muthofa : iya mbak sama-sama.

Refleksi :

Musthofa merupakan siswa tuna C kelas XII yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Berdasarkan analisis jawaban dari wawancara di atas, Thofa juga berusaha tanggung jawab untuk membentuk karakter Islami dirinya saat dirumah dengan melakukan kegiatan keagamaan serta mengikuti nasihat guru saat kultum dan di luar kultum.

FIELD NOTE 23

Kode : W-11

Informan : Suryawan (Siswa tuna C kelas XII)

Tempat : Musholla

Waktu : Rabu, 11 Maret 2020

Peneliti : Hai dek, sedang apa ?

Suryawan : Sedang nunggu temen-temen selesai wudhu mbak.

Peneliti : ohh.. mbak boleh tanya sama kamu ?

Suryawan : Boleh. Ayo mau tanya apa, silahkan.

Peneliti : Namanya siapa ?

Suryawan : Suryawan Adhi.

Peneliti : Kelas berapa dek ?

Suryawan : Kelas tiga.

Peneliti : Kegiatan keagamaan saat di sekolah apa saja dek ?

Suryawan : Belajar, sholat, ngaji, kadang ngawasin temen biar gak nakal.

Peneliti : Apakah kamu aktif ikut kegiatan keagamaan dek ?

Suryawan : aku sholat aktif, ngaji aktif, dengerin kultum, sama ikut pujian.

Peneliti : Kegiatan apa yang kamu senangi dek ?

Suryawan : semuanya aku seneng mbak.

Peneliti : Senang karena kemauan sendiri apa karena orang lain ?

Suryawan : karna mau sendiri.

Peneliti : Kenapa dek kamu suka sama kegiatan keagamaan itu ?

Suryawan : karena kewajiban. Pekerjaan yang harus dikerjakan.

Peneliti : Kalau ada kultum setelah sholat dhuhur itu ngasih nasihat apa?

Suryawan : disuruh baca juz amma, bantuin orang tua di rumah, suruh jadi anak tolong menolong.

Peneliti : Kegiatan keagamaan mu di rumah apa saja dek ?

Suryawan : di rumah bantu mbah semampunya nyapu, sama bantu kerja bakti. Ngaji 1 lembar Al Quran. Sholat lima waktu.

- Peneliti : apa kamu ingin punya karakter Islami dek ? yaa punya kebiasaan-kebiasaan yang baik..
- Suryawan : ingin. Aku udah jadi anak jujur, suka menolong juga.
- Peneliti : Selain itu usahanya apalagi dek ?
- Suryawan : gak pernah bohong, berusaha jadi anak baik, sholat sama ngaji terus dan ingetin teman-teman berbuat baik.
- Peneliti : oke dek, terima kasih ya atas waktunya.
- Suryawan : iya sama-sama mbak.

Refleksi :

Suryawan merupakan siswa tuna D yang juga termasuk siswa tuna C di kelas XII. Namun, kekurangan fisik yang membuatnya sulit mengucapkan kata-kata verbal tidak menghalangi kemauannya untuk mengamalkan berbagai macam kegiatan keagamaan. Terutama sholat dan mengaji, ia sangat menjaga amalan tersebut karena kesadaran akan kewajiban terhadap Allah.

FIELD NOTE 24

Kode : O-13
Informan : Novianti Eka Nur U, S.Pd.I (Guru PAI)
Tempat : Musholla
Waktu : Jumat, 13 Maret 2020

Hari ini peneliti melakukan penelitian untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan bulanan, yaitu sholat Jumat berjamaah di sekolah. Sholat Jumat di sekolah dilaksanakan sebanyak 2x dalam satu bulan yaitu pada minggu kedua dan keempat. Para siswa terlihat lebih awal untuk mempersiapkan musholla. Pukul 11.15 WIB musholla sudah dibuka oleh salah satu siswa kelas XII, kemudian Sony yang sudah selesai mengambil wudhu langsung menghidupkan *mic* dan *sound speaker*. Lagi-lagi sikap yang ditunjukkan beberapa siswa ini tidak lagi karena perintah guru, namun sudah terbiasa dan kesadaran mereka sendiri. Setelah menyiapkan pengeras suara, dia langsung membaca surat-surat pendek dengan *juz amma*. Pembacaan diurutkan dari surat an-nass dan disertai arti dari setiap ayat. Sementara itu, terlihat hanya ada dua siswa yang sudah siap di dalam masjid selebihnya masih antri untuk wudhu. Hari ini banyak siswa yang tidak berangkat, karena hari Jumat memang hanya ada kegiatan ekstrakurikuler pada pagi hari.

Pembacaan surat dilakukan sampai memasuki waktu sholat Jumat. Beberapa siswa yang lain mendengarkan bacaan surat dan artinya. Kemudian Sony melakukan adzan dan terlihat siswa yang masih diluar segera bergegas ke musholla. Setelah Adzan, sebagian dari jamaah melaksanakan sholat sunnah. Kemudian Pak Bardi menyampaikan khutbah Jumat pada hari ini. Suasana terasa khidmat karena para siswa yang biasanya gojek, saat ini semua tenang dan memperhatikan khutbah Jumat. Saat khutbah berakhir, Bayu (Siswa tuna C kelas X) melaksanakan iqomah. Semua jamaah meluruskan *shof* yang dipandu oleh Pak Bardi. Sholat Jumat berlangsung sangat khidmat dan semua siswa sholat dengan khusyuk. Setelah selesai sholat semua tetap saling bersalam-salaman yang dilanjutkan dengan dzikir dan berdoa secara dalam hati.

FIELD NOTE 25

Kode : W-12

Informan : Farid (Siswa tuna D kelas X)

Tempat : Musholla

Waktu : Jumat, 13 Maret 2020

Peneliti : Hallo dek, boleh ngobrol sebentar ?

Farid : Boleh mbak.

Peneliti : Namanya siapa dek ?

Farid : Farid Raka Dimas

Peneliti : Kelas berapa dek ?

Farid : kelas X

Peneliti : Kegiatan keagamaan kalau di sekolah apa saja dek ?

Farid : membaca, sholat, nulis, pujian kalau habis adzan dan dengerin kultum mbak setelah sholat dhuhur.

Peneliti : Apakah kamu aktif mengikuti kegiatan keagamaan dek ?

Farid : aktif. Kalau udah pipis sholatnya di rumah, soalnya pempersnya sudah kena najis.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang paling kamu senangi dek ?

Farid : senang semua.

Peneliti : Kenapa dek kok suka sama kegiatan keagamaan ?

Farid : karena agamanya Islam. Jadi harus ikuti kegiatan islam

Peneliti : Nasihat apa yang kamu ingat saat kultum setelah sholat dhuhur dek ?

Farid : suruh jaga sholat, wudhu yang benar, gak boleh gojek di masjid, bantuin teman, sama sholat berjamaah.

Peneliti : Kegiatan keagamaan mu di rumah apa saja dek ?

Farid : Cuma sholat lima kali mbak sama bantuin simbah sebisaku.

Peneliti : Apakah kamu ingin punya karakter Islami dek ?

Farid : pengen mbak

Peneliti : Terus usahanya apa dek ?

Farid : ya rajin sholat mbak sama berusaha terus belajar ngaji.

Peneliti : oke dek terima kasih atas jawabannya.

Farid : sama-sama mbak.

Refleksi :

Farid merupakan siswa tuna D kelas X yang harus menggunakan kursi roda. Secara akademis Farid lebih unggul dibanding teman-temannya. Keterbatasan yang dialaminya membuat ia juga terbatas untuk melaksanakan sebagian kegiatan keagamaan tertentu. Namun dia berusaha menjaga kewajiban yang harus dilakukannya, termasuk sholat dan memiliki karakter Islami.

FIELD NOTE 26

Kode : W-13

Informan : Tommy (Siswa tuna C kelas XI)

Tempat : Serambi Musholla

Waktu : Jumat, 13 Maret 2020

Peneliti : Hallo dek, boleh ngobrol sebentar ?

Tommy : Boleh mbak.

Peneliti : Namanya siapa dek ?

Tommy : Tommy Saputra

Peneliti : Kelas berapa sekarang ?

Tommy : kelas 11.

Peneliti : Dek, kamu kalau di sekolah kegiatan keagamaannya apa saja ?

Tommy : ya itu mbak sholat dhuhur, ngaji pas sebelum sholat, ikut pujian, sama ikut mendengarkan kultum.

Peneliti : Apakah kamu aktif mengikuti kegiatan keagamaannya itu ?

Tommy : aktif

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang paling kamu senangi ?

Tommy : Kalau saya senang hafalan surat mbak.

Peneliti : Kenapa dek kok senang hafalan surat ?

Tommy : karena saya belum bisa jadi saya suka menghafalkan surat-surat pendek biar bisa hafal mbak.

Peneliti : Materi kultum apa yang kamu ingat dek ?

Tommy : Seingat saya kalau di masjid gak boleh rame, suruh ikut ngaji dan pujian kalau nunggu qomat. Menolong teman juga gak boleh menbeda-bedakan.

Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan di rumah apa saja dek ?

Tommy : Cuma bantu-bantu orang tua. Kadang nyapu dan kadang-kadang kerja jadi jasa antar barang.

Peneliti : Lha di rumah juga sholat sama ngaji nggak dek ?

Tommy : Dirumah sholat dan ngaji mbk.

- Peneliti : Lha kamu pengen punya karakter Islami gak dek ?
- Tommy : Pengen mbak.
- Peneliti : Terus usaha yang kamu lakuin apa dek ?
- Tommy : Ya itu mbak, mau jaga sholatnya dan belajar ngaji. Terus juga mau berbuat kebaikan sama siapapun.
- Peneliti : terima kasih ya dek.
- Tommy : sama-sama.

Refleksi :

Tommy merupakan siswa tuna C kelas XI yang kesulitan dalam hal menghafal. Namun, dia mengaku sangat menyukai kegiatan menghafal surat-surat pendek. Dia menyukai kegiatan tersebut karena ingin bisa menghafal surat-surat pendek, maka dia sadar harus berusaha keras untuk menghafalkannya.

FIELD NOTE 27

Kode : W-14

Informan : Ibu Istiqomah (Orangtua Soni Andika)

Tempat : Di rumah

Waktu : Senin, 16 Maret 2020

Peneliti : Assalamualaikum, Bu.. Boleh saya bertanya kepada Ibu ?

Informan : Waalaikumussalam, Mbak. Boleh.

Peneliti : Bagaimana sikap anak ibu saat berada di rumah ?

Informan : Kalau di rumah sikapnya baik mbak, patuh dengan perkataan saya dan jarang keluar.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan di rumah bu ?

Informan : Melaksanakan sholat wajib mbak setiap hari berjamaah di musholla terus sholat Jumat di masjid. Kalau untuk ngaji kadang-kadang tidak mau mbak karena malu ketinggalan sama adeknya.

Peneliti : Apa saja karakter Islami yang muncul dalam diri anak Ibu ?

Informan : Taat mbak beragama contohnya puasa ramadhan itu penuh mbak, disiplin sholat, patuh sama orang tua, jujur, tanggung jawab, peduli sama orang lain, dapat mengontrol diri lebih baik.

Peneliti : Bagaimana sikap tanggung jawab anak ibu terhadap kewajiban ibadahnya ?

Informan : Kalau untuk sholat sehari-hari itu sering tanggung jawab sendiri tapi kadang-kadang perlu diingatkan dahulu.

Peneliti : Apakah Ibu mengetahui kegiatan keagamaan yang diikuti anak Ibu saat di sekolah ?

Informan : Tahu mbak. Ada sholat dhuhur berjamaah dan sholat Jumat berjamaah juga.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah ?

Informan : Saya setuju mbak karena bisa menambah semangat untuk anak saya sholat dan mengaji.

- Peneliti : Perubahan apa yang terjadi setelah anak Ibu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
- Informan : Saat di rumah lebih rajin beribadah dan karakternya lebih baik contohnya lebih patuh sama kata-kata saya mbak.
- Peneliti : Pendapat Ibu seberapa penting pembentukan karakter islami?
- Informan : Sangat penting supaya bisa mendidik dan memberi contoh untuk anak cucunya nanti.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu membentuk karakter Islami anak Ibu?
- Informan : Saya memberikan teladan, membiasakan terus menerus, dan saya berikan nasihat dan teguran.
- Peneliti : terima kasih atas informasinya.
- Informan : Sama-sama mbak.

Refleksi :

Orangtua Soni memberikan informasi terkait kegiatan keagamaan yang dilakukan Soni saat di rumah yaitu melaksanakan sholat wajib dengan tanggung jawab. Karakter Islami yang muncul dalam diri Soni yaitu jujur, religius, peduli dengan orang lain, patuh dengan orang tua, dan mampu mengontrol diri.

FIELD NOTE 28

Kode : W-15

Informan : Ibu Watini (Orangtua Noviana)

Tempat : Di rumah

Waktu : Senin, 16 Maret 2020

Peneliti : Assalamualaikum, Bu. Boleh saya meminta informasi Bu ?

Informan : Waalaikumsalam, mbak. Boleh.

Peneliti : Bagaimana sikap Noviana saat di rumah Bu ?

Informan : Sikapnya baik mbak, dia anak yang rajin selalu membantu pekerjaan rumah seperti mencuci, menyapu, membantu saya jualan.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang dilakukan saat di rumah Bu ?

Informan : Selalu sholat 5 waktu dan mengaji setiap hari meskipun kadang banyak huruf yang terbalik. Sering menghafal surat-surat pendek.

Peneliti : Karakter Islami apa saja yang telah terbentuk Bu ?

Informan : Dia sangat jujur, disiplin sholat, patuh sama orangtua dan senang berbagi mbak. Setiap dagangan saya tidak habis itu selalu dia minta untuk dibagikan ke tetangga katanya itung-itung sedekah gitu mbak.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab anak Ibu terhadap kewajibannya Bu ?

Informan : sangat tanggung jawab mbak, selalu sholat lima waktu.

Peneliti : Apakah Ibu mengetahui kegiatan keagamaan saat di sekolah?

Informan : saya tahu mbak, anak saya sering pamit dan cerita sama saya. Kadang saya juga tanya sama gurunya tentang anak saya.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya kegiatan keagamaan?

Informan : Saya setuju mbak, untuk membuat dia semakin rajin.

Peneliti : Perubahan apa saja yang terjadi setelah Novi mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?

Informan : Ada mbak misalnya mengajinya lebih lancar, hafalannya surat-surat pendek lebih banyak, karakternya semakin baik.

Peneliti : Seberapa penting pembentukan karakter Islami untuk ABK ?

- Informan : Sangat penting mbak, karena agama itu yang utama.
- Peneliti : Bagaimana cara Ibu membentuk karakter Islami saat di rumah ?
- Informan : Saya memberikan contoh, membiasakan untuk selalu berbagi sama orang lain mbak meskipun kami bukan orang berada.
- Peneliti : Terima kasih Ibu atas waktu dan informasinya.
- Informan : sama-sama mbak.

Refleksi :

Orangtua Noviana menjelaskan bahwa saat berada di rumah Noviana selalu membantu pekerjaan orangtuanya dan tetap melaksanakan kewajiban untuk beribadah. Dia juga selalu mengaji saat di rumah meskipun mengalami kesulitan saat mengaji. Noviana seringkali berbagi kepada orang lain menunjukkan adanya rasa kepedulian.

FIELD NOTE 29

Kode : W-16

Informan : Munawirotn (Orangtua Musthofa)

Tempat : Di rumah

Waktu : Senin, 16 Maret 2020

Peneliti : Assalamualaikum, Bu. Boleh saya meminta informasi Bu ?

Informan : Waalaikumsalam, mbak. Iya silahkan.

Peneliti : Bagaimana sikap anak Ibu saat di rumah ?

Informan : Sikapnya baik mbak, tapi kadang-kadang lebih sensitif.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang dilakukan saat di rumah Bu ?

Informan : Aktif sholat 5 waktu mbak, saya biasakan setelah sholat Maghrib selalu mengaji dan belajar sampai Isyak.

Peneliti : Karakter Islami apa saja yang telah terbentuk Bu ?

Informan : Dia anak yang jujur mbak dan kalau ada keinginan dia mau berusaha jadi anaknya optimis.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab anak Ibu terhadap kewajibannya Bu ?

Informan : Dia tanggung jawab mbak, setiap hari tidak meninggalkan sholat.

Peneliti : Apakah Ibu mengetahui kegiatan keagamaan saat di sekolah?

Informan : Saya tahu mbak karena anak saya selalu bilang.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya kegiatan keagamaan?

Informan : Setuju mbak karena bisa menambah pengetahuan agamanya.

Peneliti : Perubahan apa saja yang terjadi setelah Novi mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?

Informan : Anak saya lebih paham tentang pengetahuan agama, tambah rajin ibadah, dan pasti karakternya lebih terjaga mbak.

Peneliti : Seberapa penting pembentukan karakter Islami untuk ABK ?

Informan : Peting mbak terutama untuk ABK biar terjaga perilakunya dan mendorong ketaatannya jadi dari rumah terkontrol dan di sekolah juga.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu membentuk karakter Islami saat di rumah ?

Informan :Kebetulan untuk kegiatan keagamaan sejak kecil sudah saya biasakan untuk sholat dan mengaji mbak.

Peneliti : Terima kasih Ibu atas waktu dan informasinya.

Informan : sama-sama mbak.

Refleksi :

Berdasarkan penjelasan orangtuanya, Musthofa adalah anak yang baik dan rajin dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Orangtua telah membiasakan sejak kecil kegiatan keagamaan saat di rumah sehingga terbentuk karakter Islami dalam diri Musthofa.

FIELD NOTE 30

Kode : W-17

Informan : Ibu Handiyah (Orangtua Tommy)

Tempat : Di rumah

Waktu : Senin, 16 Maret 2020

Peneliti : Assalamualaikum, Bu. Boleh saya meminta informasi Bu ?

Informan : Waalaikumsalam, mbak. Boleh.

Peneliti : Bagaimana sikap Tommy saat di rumah Bu ?

Informan : Sikapnya baik mbak, meskipun dia ABK tapi seperti anak normal mbak. Dia selalu membantu pekerjaan rumah dan patuh sama orang tua.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa yang dilakukan saat di rumah Bu ?

Informan : Selalu puasa penuh dan melaksanakan sholat 5 waktu. Kalau untuk mengaji di rumah itu belum rutin mbak karena dia termasuk disleksia (bacanya terbalik) jadi perlu guru khusus. Tetapi hafalan surat-surat pendek dan hafal bacaan sholat komplit.

Peneliti : Karakter Islami apa saja yang telah terbentuk Bu ?

Informan : Dia anak yang sangat jujur mbak dan bertanggung jawab meskipun tidak bisa berfikir yang berat-berat. Dia juga bukan anak yang boros karena bisa mengontrol diri.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab anak Ibu terhadap kewajibannya Bu ?

Informan : sangat bertanggung jawab secara mandiri mbak.

Peneliti : Apakah Ibu mengetahui kegiatan keagamaan saat di sekolah?

Informan : Ya mengetahui mbak, tapi karena kesibukan saya kadang tidak sempat menanyakan setiap hari.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya kegiatan keagamaan?

Informan : Menurut saya perlu di laksanakan karena biar terbiasa.

Peneliti : Perubahan apa saja yang terjadi setelah Novi mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?

Informan : Dia tambah kuat kejujurannya dan mengajinya lebih baik.

- Peneliti : Seberapa penting pembentukan karakter Islami untuk ABK ?
- Informan : sangat penting mbak untuk mengontrol dirinya saat dimana saja.
- Peneliti : Bagaimana cara Ibu membentuk karakter Islami saat di rumah ?
- Informan : Utamanya pembiasaan sehari-hari mbak contohnya sejak SD dia sudah terbiasa puasa penuh dan sholat setiap hari.
- Peneliti : Terima kasih Ibu atas waktu dan informasinya.
- Informan : sama-sama mbak.

Refleksi :

Orangtua Tommy merupakan orangtua yang memperhatikan pembentukan karakter Islami untuk anaknya dengan cara membiasakan sejak dini untuk beribadah kepada Allah. Tommy saat ini menjadi pribadi yang sangat menjaga kejujurannya dan selalu melaksanakan sholat 5 waktu setiap hari.

DATAR SISWA SMALB ABC YKAB PULISEN BOYOLALI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Kelas X

No	Nama Siswa	Jenis
1	Farid Raka Dimas	D
2	Iksan Arif Munandar	B
3	Muhammad Fauziz	B
4	Muhammad Mufid	B
5	Bayu Wijanarko	C
6	Eka Nurul A'ini	C
7	Fitri Nur Hidayah	C
8	Galan Sukma Asmara D	C
9	Puput Pratiwi	C
10	Slamet Ilham Syarifudin	C
11	Bagas Siamto	C
12	Rizky Ramadhani	AUTIS
13	M. Rizky Abdul Majid	AUTIS

Kelas XI

No	Nama Siswa	Jenis
1	Agung Wibisono	C
2	Alchy Kusuma Alfa	C
3	Desi Fitriani	C
4	Fadhilah Nur Ma'ruf	C
5	Ibrohim Rofi'ul A'mal	C
6	Panen Eben Ezer	C
7	Sony Andika P	C
8	Tommy Saputro Adi P	C
9	Wahyu Rahmadani	C
10	Wulan Oktavia	C

Kelas XII C

No	Nama Siswa	Jenis
1	Ade Haryanti	C
2	Ahmad Mustofa	C
3	Andi Hendra G	C
4	Anisa Satna N	C
5	Adriyan Bagus	C
6	Ari Lestari	C
7	Arif Rohman K	C
8	Bagus Satrio	C
9	Bagus Slamet Widodo	C
10	Dewi Herawati	C
11	Fajar Guntoro	C
12	Falsa Reswandi	C
13	Nanik Sawitri	C
14	Noviana Dwi Astuti	C
15	Sony Mukti Farizal	C
16	Tita Septia Rahma	C
17	Suryawan Adhi W	C

Kelas XII B/D

No	Nama Siswa	Jenis
1	Ardhana Kusuma	B
2	Dian Hendrik Y	B
3	Alchoriza Julia Putri	B
4	Muh. Yofron	B
5	Wawan Adi S	D

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi Ijin Penelitian





Dokumentasi Pembiasaan Rutin Kegiatan Keagamaan

**YAYASAN KESEJAHTERAAN ANAK BERKELAINAN (YKAB) BOYOLALI
SEKOLAH LUAR BIASA (SMPLB & SMALB) ABC YKAB BOYOLALI
SK.MENKUMHAM NO.AHU-0008420.AH.01.04.**

**Alamat : Ds.Randusari Kec.Teras Kab.Boyolali Prov.Jateng
Tlp.(0276)3294160 KP. 57372 E.mail.slbabcykab@yahoo.co.id**

PROFIL SLB ABC YKAB BOYOLALI

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SLB ABC YKAB Boyolali
2. Alamat
 - Desa : Randusari
 - Kecamatan : Teras
 - Kabupaten : Boyolali
 - Provinsi : Jawa Tengah
3. Status Sekolah : Swasta / Yayasan
4. N S S : 20203090 5142
 - N P S N : 20337837
 - N P W P : 02.765.606.5-527.000
 - Ijin Operasional : No. 425.1/18652
5. Akreditasi Sekolah : B (2016)
6. Tahun Berdiri : 2003
7. Status Tanah : Milik Yayasan
8. Luas Tanah : 1610 m²
9. Status Bangunan
 - Ijin Bangunan : Nomor. 11/IV/2009 Tgl. 06 April 2009
(Kades Randusari)
 - Luas Bangunan : Nomor. 300/60/09 (Camat Teras)
: 720 m²
10. Data Guru/ Staf
 - a. Jumlah Guru : 12 Orang
 - b. Guru Tetap yysn : 7 Orang
 - c. Guru Tidak Tetap : 2 Orang
 - d. Guru PNS/DPK : ----
 - e. TU dan Staf : ---
 - f. Oparator : ---
 - g. Petugas Perpust : 1 Orang
 - h. Penjaga Sekolah : 1 Orang

11. Identitas Kepala Sekolah :

- a. N a m a : Nurchamid, S.Pd.
- b. N I p. : ---
- c. Pangkat Golongan : --
- d. No. SK (yayasan) : 09/A.I/KEP/YKAB/XI/2017
- e. Alamat : Dk. Ngijo Ds. Banyu Urip Kec. Klego, Boyolali
- f. NO. Tlp./ HP : 081329359520

12. Data Ruang :

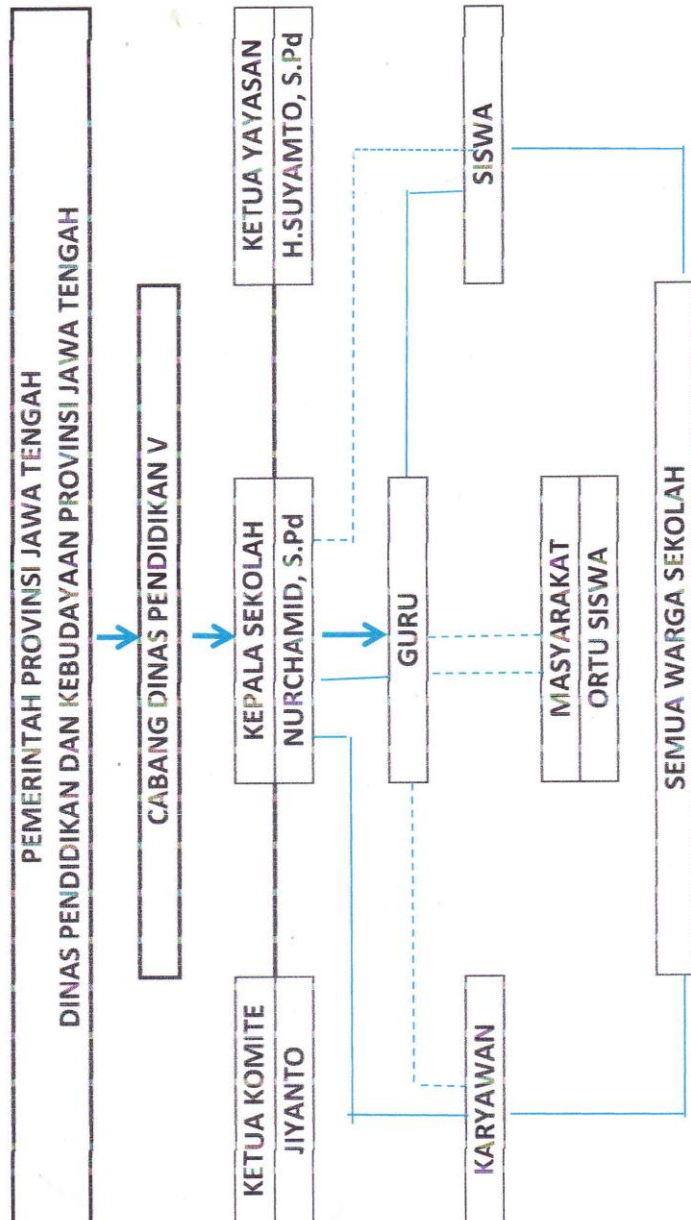
- a. Ruang Guru : 1 ruang (6 X 7)m
- b. Ruang Kep,sek. : 1 ruang (3 X 7)m
- c. Ruang Kelas : 11 ruang (6 X 6)m
- d. Ruang Perpustakn : 1 ruang (5 X 6)m
- e. Ruang UKS : 1 ruang (3 X 6)m
- f. Ruang computer : ---
- g. R. Layanan Khusus : ---
- h. R. Dapur/ Boga : 1 ruang (4 X 6)m
- i. Kamar mandi & WC : 4 unit (1 X 2)m
- j. Koperasi Sekolah : 1 unit (4 X 5)m
- k. Jaringan Listrik : 1300 Kwh
- l. Instalasi Air bersih : PDAM
- m. Sambungan Tlp. : Aktif
- n. W I F (Internet) : Aktif

Kepala SLB ABC YKAB Boyoali

NURCHAMID, S.Pd.

NIP. ----

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SLB ABC YKAB PULISEN BOYOLALI JAWA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020



DAFTAR ABSENSI KEGIATAN SHOLAT DHUHUR BERJAMAAH

Daftar Absensi Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah
SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali
Tahun 2019/2020

Kelas X

No	Nama	Bulan : Februari												Tahun : 2020																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Farid Raka Dimas			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
2	Iksan Arif Munandar			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
3	Muhammad Fauziz			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
4	Muhammad Mufid			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
5	Bayu Wijanarko			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
6	Eka Nurul A'ini			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
7	Fitri Nur Hidayah			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
8	Galan Sukma Asmara D			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
9	Puput Pratiwi			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
10	Slamet Ilham Syarifudin			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
11	Bagas Siamito			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
12	Rizky Ramadhani			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		
13	M. Rizky Abdul Majid			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓		

Mengetahui,
Guru PAJ

Novianti Eka Nur U.S. Pd.T

Daftar Absensi Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah
SMA/IB A B C YKAB Pulisen Boyolali
Tahun 2019/2020

Kelas XI		Bulan : Februari														Tahun : 2020															
No	* Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Agung Wibisono			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Alchy Kusuma Alfa			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Desi Fitriani			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Fadhilah Nur Ma'ruf			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Ibrohim Rofiul A'mal			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Panen Eben Ezer			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Sony Andika P			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Tommy Saputro Adi P			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Wahyu Rahmadani			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Wulan Oktavia			✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mengetahui,
Guru PAI

[Signature]
Novianti Eka Nur U, S.pd.i

SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

Tahun 2019/2020

Kelas XII

Kelas XII		Bulan : <u>Februari</u>												Tahun : <u>2020</u>																	
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Ade Haryanti		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ahmad Mustofa		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Andi Hendra G		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Anisa Satna N		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Adriyan Bagus		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Ari Lestari		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Arif Rohman K		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Bagus Satrio		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Bagus Slamet Widodo		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Dewi Herawati		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Fajar Guntoro (autis)		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Falsa Reswandi		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Nanik Sawitri		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Noviana Dwi Astuti		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Sony Mukti Farizal		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Tita Septia Rahma		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Ardhana Kusuma		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Dian Hendrik Y		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	Alchoriza Julia Putri		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	Suryawarman Adhi W		✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mengetahui,
Guru PAJ

Noviana Eka Nur U.S.pd.i.

MATERI KULTUM

Kultum 1

Jamaah jumah *rahimakumullah* yang berbahagia, tidak lupa selalu kita mensyukuri nikmat dan rahmat Allah Subhanahu ta'ala dan untuk selalu berusaha meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT dengan segala upaya segala usaha. Karena orang hidup ini akan berakhir yang namanya ajal atau mati, setelah itu kita mempertanggungjawabkan perbuatan kita masing-masing yang dinilai Allah SWT. Penilaian Allah SWT bukan karena kecantikannya, bukan hanya kekayaannya, bukan karena tinggi pangkatnya akan tetapi *Inna akromakum indallahi atqokum* yaitu yang akan dihisab yang akan dipertimbangkan dihadapan *al-khaliq* yaitu ketakwaan kita masing-masing.

Dalam Alquran tadi disebutkan kita itu diciptakan dalam keadaan yang berbeda ada laki-laki atau perempuan, suku bangsa dan perbedaan berbeda tetapi kita harus bersatu saling hormat menghormati antara si kaya dan si miskin antara orang yang berada dan kekurangan. Kita tidak boleh hidup dalam kesombongan dalam surat *al-ma'un* termasuk orang yang mendustakan agama adalah orang yang hidup dalam keadaan sombong. Jadi Allah Subhanahu Wa Ta'ala menilai kita sesuai ayat yang di depan karena ketakwaan. Seperti apa orang yang bertakwa itu? Dalam bahasa singkatnya orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya sesuai apa yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Taqwa adalah kita harus bertawakal kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Bahwa kita itu dimanapun kapanpun kita di bawah pengawasan Allah SWT.

Kemudian kita harus hidup dengan *qanaah*, artinya kita pandai mensyukuri nikmat apapun sebesar apapun yang diberikan kepada kita maka harus bisa mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah itu. Sesuai janji Allah jika nikmat itu kita syukuri maka akan ditambah nikmat berikutnya Tetapi kalau kita kufur terhadap nikmat itu sebaliknya kita tinggal menunggu siksa yang amat besar artinya nikmat itu akan diambil oleh Allah SWT sehingga kita akan kecewa.

Semua yang berbahagia, perincian dakwah berikutnya adalah kita harus mampu menjaga kehormatan sebagai seorang muslim. Apakah dengan itu berarti

kita tidak boleh mencintai dunia? Boleh karena sudah diatur di dalam Alquran bahwa dunia ini adalah ladang beramal besok kita di akhirat dan manusia itu pasti senang. Kita diciptakan ini senang kepada lawan jenis, kepada harta benda, kepada kendaraan, kepada anak, kepada seni. Islam tidak melarang tapi mengatur kita mencintai dunia itu karena pada akhirnya kita kembali kepada Allah SWT kelak dimintai pertanggungjawaban perbuatan baik sekecil apapun kita akan memberikan balasan pahala dan keburukan sekecil apapun juga akan mendapat siksa dari sang pencipta.

Jamaah *rokhimakumullah* yang berbahagia jadi hidup ini ini yang dinilai adalah ketakwaan kita kepada Allah SWT. Kurang lebih seperti itu selalu kita tingkatkan selalu kita upayakan dengan kualitas dan kuantitas pada Allah SWT.

Kultum 2

(Muqoddimah)

Saat ini kita semua masih diberikan kesehatan masih diberikan nikmat Islam sehingga kita dapat melaksanakan salah satu wajib kan kita salat zuhur secara berjamaah di aula ini dalam kondisi sehat walafiat Insya Allah tidak ada masalah apa-apa. Selanjutnya saya sering katakan, kita sebagai seorang orang Islam mempunyai kewajiban salat yaitu salat wajib. Siapa yang sudah aktif menjalankan 5 waktu sehari semalam di rumah maupun di sekolah ? Saya sudah katakan kalian sudah dewasa, sehat akal nya, maka diwajibkan untuk menjalankan salat. Salat itu tidak harus berdiri yang penting syarat terpenuhi. Jadi ingat yang wajib ini, mari kita laksanakan sebaik mungkin jika yang wajib aja tidak menjalankan apalagi yang sunnah? Wajib hukumnya bagaimana? Siapa yang bisa ayo? Apa hukumnya salat fardu? Hukumnya wajib itu apabila dilaksanakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Kalau mendapatkan pahala janjinya Allah ke dalam surga kalau meninggalkan kewajiban maka akan masuk neraka.

Yang kedua, kita harus selalu bersyukur kehadiran Allah SWT baik kesehatan jasmani maupun rohani, diberi kesempatan itu kita harus syukuri. Kalau kita bersyukur maka nikmatnya akan ditambah jadi kita bersyukur apa yang diberikan Allah baik suka susah dan dengan syukur nikmatnya akan ditambah.

Kalau kita kufur maka dapat azab. Syukur itu gimana? Syukur itu bagaimana keadaannya tetap bersyukur. Hidup adalah pilihan, boleh mau mendengarkan atau tidak itu pilihan itu yang menanggung kalian semua, bukan pak guru. Memang yang paling menyenangkan itu adalah hura-hura, bermain HP. Sekarang dikasih kesehatan terus digunakan untuk kebaikan.

Kultum 3

(Muqoddimah)

Sebaik-baik amalan setelah kita salat adalah dzikir dan berdoa, bukan malah diskusi. Lakukan dzikir semampunya terus berdoa karena doa sehabis salat adalah doa yang insya Allah akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tanpa meminta, tanpa berdoa, tanpa berusaha, apa yang kita harapkan apa yang kita inginkan ? semua tidak akan pernah tercapai. Maka dari itu biasakan sama-sama kita dzikir setelah salat. Jika Imam memberi nasehat, maka dengarkan.

Kultum 4

(Muqoddimah)

Dalam hadis rosul orang yang imannya sempurna adalah orang yang baik budi pekertinya. Kita saling menghargai di antara sesama, komunikasi di antara teman-teman, bu guru dan masyarakat kemudian juga hubungan kita kepada Allah SWT. Jika ada sikap anak-anak aktif ngaji, salat jamaah tapi dengan tetangganya tidak menghormati, tidak saling menolong, itu namanya imannya belum sempurna. Asalnya pintar tapi sama temannya tidak menghargai dan tidak menghormati, memanggil temannya dengan nama sesukanya pahalanya dikurangi. Yang harus kita lakukan adalah sesama tetangga dan sama temannya kita harus saling tolong-menolong.

Jadi anak yang baik budi pekertinya : 1) taat kepada agamanya, 2) taat kepada kedua orang tuanya baik masih hidup atau sudah meninggal, 3) berbuat baik kepada sesama teman, 4) sayang kepada adik, 5) hormat kepada yang lebih tua kepada tetangga harus saling tolong-menolong.

Kultum 5

(Muqoddimah)

Dalam hadis Rasulullah, di mana dari Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah SAW lebih utama sholat berjamaah daripada salat sendirian dengan dilipatkan 27 kali. Hadis ini menjelaskan bahwa berjamaah itu sangat besar derajatnya maka manakala ada salat berjamaah kita harus segera melaksanakan salat. Dari Abu Hurairah ra berkata Rasulullah SAW secara bersamaan padanya susunan seseorang dalam kehidupannya dengan pahala berlipat 25 kali demikian ini apabila di antara kalian berwudhu maka berbenturan dengan air yang sempurna.

Jamaah yang berbahagia, marilah semuanya kita selalu berusaha untuk menjaga sholat 5 waktu dengan berjamaah di tempat mushola atau di masjid karena keutamaannya seperti itu. Kalau kalian wudhu dengan baik sempurna untuk menuju ke masjid dalam satu langkah akan dinaikkan 1 tingkatan derajat kehormatan kalian dan akan dikurangi 1 bagian dari dosa-dosa kita yang telah kita lakukan. Demikian mudah-mudahan bermanfaat.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1051 /In.10/F.III/PP.00.9/2/2020
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Yuslikha Indah Khoirunnisak
NIM : 163111166
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020

Waktu Penelitian : 25 Februari 2020 - Selesai
Tempat : SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 21 Februari 2020

Dekan,



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

YAYASAN KESEJAHTERAAN ANAK BERKELAINAN (YKAB) BOYOLALI
PENDIDIKAN KHUSUS LAYANAN KHUSUS (SLB ABC YKAB)
KEP. MENKUMHAM RI NOMOR: 425.I/18652 TANGGAL 25 MEI 2005
TERAKREDITASI B TAHUN 2016
Alamat: Pomah Rt.11 Rw.01 Randusari, Teras, Boyolali, Jawa Tengah 57372
Telp.(0276) 3294160 email: slbabcykab03@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 982.P/PK/YKAB/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Chamid, S.Pd.
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

Menerangkan bahwa :

Nama : Yuslikha Indah Khoirunnisak
 NIM : 163111166
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Perguruan Tinggi : IAIN Surakarta

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020** dilaksanakan mulai tanggal 25 Februari hingga selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 18 Mei 2020

Kepala Sekolah


 Nur Chamid, S.Pd.
 NIP. -

Daftar Riwayat Hidup

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuslikha Indah Khoirunnisak
NIM : 163111166
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 01 Juli 1998
Alamat : Kiringan Rt. 11/ 003 Manggis, Mojosongo, Boyolali.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Telepon : 081575294946 (Only WA)
Riwayat Pendidikan : SDN 02 Manggis Mojosongo Tahun 2004 - 2010
SMPN 4 Mojosongo Boyolali Tahun 2010 - 2013
SMKN 1 Mojosongo Boyolali Tahun 2013 - 2016
IAIN Surakarta Tahun 2016 - 2020

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 16 Mei 2020



Yuslikha Indah Khoirunnisak